

Editor: Hairil Akbar

EKOWISATA

Anastasia Diana Megawati Tumimomor | Wiwik Ambarsari
Dian Puspaningrum | Andi Hartati | Fendy Faizal Gobel
Rahmat Santoso | Ernikawati | Murni Djabar
Delila Fitri Harahab | Mariati Indah Lestari
Ahmadin | Yohanes P. Erick A.



BUNGA RAMPAI

EKOWISATA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EKOWISATA

Anastasia Diana Megawati Tumimomor
Wiwik Ambarsari
Dian Puspaningrum
Andi Hartati
Fendy Faizal Gobel
Rahmat Santoso
Ernikawati
Murni Djabar
Delila Fitri Harahab
Mariati Indah Lestari
Ahmadin
Yohanes P. Erick A.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

EKOWISATA

Anastasia Diana Megawati Tumimomor

Wiwik Ambarsari

Dian Puspaningrum

Andi Hartati

Fendy Faizal Gobel

Rahmat Santoso

Ernikawati | Murni Djabar

Delila Fitri Harahab

Mariati Indah Lestari

Ahmadin | Yohanes P. Erick A.

Editor:

Hairil Akbar

Tata Letak:

Enjellia Putri Zega

Desain Cover:

Qonita Azizah

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

vi, 223

ISBN:

978-623-195-920-1

Terbit Pada:

April 2024

Hak Cipta 2024 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah dosen dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir dan memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan “Ekowisata”, buku ini memberikan nuansa berbeda yang saling menyempurnakan dari setiap pembahasannya, bukan hanya dari segi konsep yang tertuang dengan detail, melainkan contoh yang sesuai dan mudah dipahami terkait Ekowisata.

Sistematika buku ini dengan judul “Ekowisata”, mengacu pada konsep dan pembahasan hal yang terkait. Buku ini terdiri atas 12 bab yang dijelaskan secara rinci dalam pembahasan antara lain mengenai Konsep Dasar Ekowisata; Pendekatan Pengelolaan Ekowisata; Ekowisata Sebagai Aspek Lingkungan; Ekowisata Sebagai Aspek Sosial; Ekowisata Sebagai Aspek Ekonomi; Jenis-Jenis Produk dan Pengembangan Produk Ekowisata; Pembangunan Ekowisata Berbasis Masyarakat; Ekowisata untuk Kawasan Konservasi dan Sekitarnya; Kendala Pengembangan Pariwisata; Daya Dukung Lingkungan pada Kegiatan Ekowisata; Pembangunan Destinasi Ekopariwisata di Indonesia; serta Isu Terkini Terkait Ekowisata.

Buku ini memberikan nuansa yang berbeda dengan buku lainnya, karena membahas berbagai Ekowisata sesuai dengan update keilmuan. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Bandung, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 KONSEP DASAR EKOWISATA.....	1
Pengertian Ekowisata.....	2
Prinsip-Prinsip Ekowisata.....	8
Jenis-Jenis Ekowisata	9
Ekowisata di Indonesia	13
Manfaat Ekowisata di Indonesia	17
2 PENDEKATAN PENGELOLAAN EKOWISATA.....	23
Konsep Pengelolaan Ekowisata	23
Kriteria Pengelolaan Ekowisata.....	25
Pendekatan Pengelolaan Ekowisata	29
3 EKOWISATA SEBAGAI ASPEK LINGKUNGAN ...	47
4 EKOWISATA SEBAGAI ASPEK SOSIAL	65
Konsep Ekowisata sebagai Aspek Sosial	65
Prinsip-prinsip Ekowisata Sosial.....	68
Manfaat Ekowisata Sebagai Aspek Sosial.....	71
Tantangan dan Hambatan Ekowisata sebagai Aspek Sosial	74
Strategi Pengembangan Ekowisata Sosial yang Berkelanjutan	76
5 EKOWISATA SEBAGAI ASPEK EKONOMI	83
Kontribusi Ekowisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal.....	83
Pengembangan Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas Sebagai Pendukung Ekowisata.....	85

	Pemosisian Ekowisata sebagai Dasar dalam Promosi	87
	<i>Multiplier Effect</i> Bidang Usaha Kepariwisata	89
	Pengembangan Kemitraan Usaha Kepariwisata	91
	Pemasaran dan Promosi	94
6	JENIS-JENIS PRODUK DAN PENGEMBANGAN PRODUK EKOWISATA	101
	Pendahuluan	101
	Kriteria Ekowisata	101
	Jenis Produk Ekowisata yang Sangat Fenomenal adalah Desa Wista	105
	Pengembangan Produk Ekowisata dalam Perawatan Kesehatan Menggunakan Produk Bahan Alam.....	109
	Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> yang Khusus di Sektor Medis dan Perawatan Kesehatan	111
7	PEMBANGUNAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT	119
	Definisi Ekowisata	119
	Aspek Kunci dalam Ekowisata	122
	Ekowisata Berbasis Masyarakat (<i>Community-Based Ecotourism</i>).....	125
	Pilar Ekowisata Berbasis Masyarakat	127
	Dampak Ekowisata Berbasis Masyarakat	128
	Prinsip Pembangunan Ekowisata Berbasis Masyarakat	130

8	EKOWISATA SEBAGAI KAWASAN KONSERVASI DAN SEKITARNYA	139
	Konsep dan Cakupan Konservasi.....	139
	Ekowisata dalam Sudut Pandang Konservasi.....	143
	Contoh Penerapan Konservasi dalam Pengelolaan Ekowisata	146
9	KENDALA PENGEMBANGAN PARIWISATA	157
10	DAYA DUKUNG LINGKUNGAN PADA KEGIATAN EKOWISATA.....	167
	Definisi Daya Dukung Lingkungan	167
	Definisi Ekowisata.....	168
	Pengertian Daya Dukung Lingkungan pada Kegiatan Ekowisata	169
	Tinjauan Daya Dukung Lingkungan Ekowisata.....	170
	Prinsip Etika Pengelolaan Daya Dukung dalam Ekowisata.....	172
	Dalam Konteks Daya Dukung Lingkungan dan Pengelolaan Ekowisata yang Berkelanjutan (<i>John Tribe</i>)	173
	Beberapa Cara Integrasi Ekowisata dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (<i>Bhaskar Bhattarai</i>).....	175
	Mengukur Daya Dukung Lingkungan dalam Konteks Ekowisata	176
	Manfaat Daya Dukung Lingkungan kepada Masyarakat Lokal	179
	Contoh Nyata dari Kegiatan Daya Dukung Lingkungan Dalam Kegiatan Ekowisata	181

	Daya Dukung Lingkungan dalam Kegiatan Ekowisata di Indonesia.....	183
11	PEMBANGUNAN DESTINASI EKOWISATA INDONESIA	187
	Ekowisata dalam Narasi Ruang Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan.....	187
	Prinsip Dasar dan Strategi Pembangunan Destinasi Ekowisata	190
	Hambatan dan Solusi Pengembangan Ekowisata.....	196
12	ISU TERKINI TERKAIT EKOWISATA.....	203
	Pengantar	203
	Isu Lingkungan.....	205
	Isu Ekonomi	205
	Isu Sosial Budaya	206
	Isu Kesehatan	208
	Isu Teknologi	217

KONSEP DASAR EKOWISATA

Anastasia Diana Megawati Tumimomor, SE., M.Si
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Pariwisata menduduki posisi yang sangat penting sebagai salah satu sektor utama dalam pembangunan nasional Indonesia. Saat ini dan di masa mendatang, diharapkan pariwisata akan memberikan kontribusi terbesar dalam peningkatan devisa negara, sejalan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sektor pariwisata adalah terus meningkatkan kinerjanya dengan memperkuat jaringan yang ada dan meningkatkan daya saing bisnis pariwisata Indonesia. Berkat keanekaragaman hayatinya yang spektakuler, potensi untuk memberikan pengalaman alam berkualitas tinggi di Indonesia sangat tinggi, dan perkembangan pariwisata berlangsung dengan cepat (Ross & Wall, 1999). Seiring berjalannya waktu, pengakuan luas terhadap perlunya meningkatkan keberlanjutan dalam industri pariwisata semakin berkembang (Graci, 2013). Keterlibatan masyarakat tuan rumah, terutama di negara-negara berkembang, sangat diperlukan karena keberhasilan pengembangan pariwisata juga bergantung pada partisipasi komunitas lokal (Saufi et al., 2014). Salah satu bentuk produk pariwisata yang merupakan turunan dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata (Ni'am et al., 2021).

Dalam bab ini, akan dibahas tentang konsep dasar ekowisata, termasuk pengertian, prinsip, jenis dan manfaatnya.

Pengertian Ekowisata

Definisi mengenai ekowisata telah mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, ekowisata diadopsi oleh para wisatawan pecinta alam yang berkeinginan agar destinasi wisata tetap alami dan berkelanjutan, sambil tetap memperhatikan pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat setempat. Definisi awal mengenai ekowisata, yang diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* menyatakan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke kawasan alam dengan tujuan utama untuk melestarikan lingkungan dan menjaga kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat (The International Ecotourism Society, 2015).

Namun, seiring berjalannya waktu, bentuk ekowisata ini ternyata mengalami perkembangan yang signifikan karena mendapat minat besar dari kalangan wisatawan. Wisatawan kini memiliki keinginan kuat untuk mengunjungi kawasan alami, melibatkan diri dalam kegiatan yang berkelanjutan, dan secara bersamaan menciptakan peluang bisnis. Ekowisata tidak hanya dianggap sebagai upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai model bisnis yang menjanjikan. Wisatawan yang mendukung ekowisata melihatnya sebagai peluang untuk terlibat dalam pengalaman wisata yang mendalam, sambil memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, ekowisata telah menjadi magnet bagi para wisatawan yang mencari pengalaman berwisata yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami dan petualangan yang mampu menghasilkan industri pariwisata, seperti yang diungkapkan oleh Eplerwood pada tahun 1999. Definisi ini menyoroti transformasi ekowisata menjadi lebih dari sekadar upaya pelestarian, melainkan sebagai inisiatif yang juga memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pariwisata secara ekonomis. Dengan fokus pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, ekowisata diartikan sebagai model perjalanan yang tidak hanya memprioritaskan pelestarian lingkungan dan kehidupan lokal, tetapi juga menciptakan peluang bisnis dan pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata.

Lebih lanjut lagi, (UNESCO, 2009) menyatakan bahwa dalam memahami ekowisata, kita harus melihat dari 2 sisi yaitu ekowisata dari segi konsep dan ekowisata dari segi pasar.

1. Ekowisata dari Segi Konsep

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertanggung jawab, dilakukan di lingkungan alami, dan berperan dalam mendukung kelestarian alam serta meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan kontribusi ekonomi kepada penduduk setempat dan pemerintah lokal.

Ekowisata memiliki berbagai definisi yang umumnya mengikuti prinsip-prinsip pariwisata yang kegiatannya merujuk pada lima elemen penting, yaitu:

- a. Memberikan pengalaman berwisata yang tidak hanya memuaskan, tetapi juga mendidik wisatawan. Pendidikan ini difokuskan pada pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, disampaikan melalui kegiatan kreatif dan pelayanan yang unggul.
- b. Berupaya meminimalkan dampak negatif yang dapat merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan di destinasi wisata. Hal ini menunjukkan komitmen untuk melindungi dan memelihara keunikan daerah yang dikunjungi.
- c. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata. Ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata.
- d. Menekankan pentingnya memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat lokal, sehingga kegiatan ekowisata harus bersifat profitabel dan memberikan dampak positif pada ekonomi lokal.
- e. Mengejar tujuan agar kegiatan ekowisata dapat terus bertahan dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya menciptakan model pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga berkelanjutan dari segi lingkungan dan sosial.

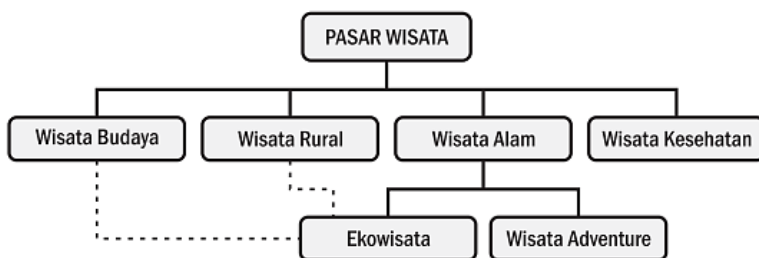
Dalam konteks ekowisata, prinsip tanggung jawab dan penghormatan terhadap alam dan budaya setempat menjadi aspek yang sangat krusial. Wisatawan diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan situasi lokal, menjadikan pengalaman wisata sebagai kesempatan untuk meresapi dan menghargai keunikannya. Lebih lanjut, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap warisan budaya dari destinasi wisata menjadi hal yang esensial. Dengan demikian, wisatawan diharapkan untuk memainkan peran aktif dalam menjaga keberlanjutan ekologi dan melindungi kekayaan budaya dari daerah yang mereka kunjungi, sehingga setiap kunjungan dapat memberikan dampak positif dan melestarikan nilai-nilai lokal yang berharga.

2. Ekowisata dari segi Pasar

Kata "ekowisata" selalu terkait dengan bentuk kegiatan pariwisata yang mendukung pelestarian lingkungan. Selama beberapa waktu terakhir, ekowisata tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga telah berkembang menjadi produk wisata yang nyata, seperti paket wisata dengan konsep "eco" atau "hijau". Terkini, tren paket wisata yang mengusung konsep "kembali ke alam" atau *back to nature* semakin populer di pasar pariwisata. Konsumen, yang semakin peduli terhadap pelestarian lingkungan, cenderung memilih konsep ini dan ingin berpartisipasi dalam usaha pelestarian saat mengunjungi destinasi wisata. Akomodasi, atraksi wisata, dan produk wisata lainnya yang menawarkan konsep *back to nature* semakin diminati oleh pasar, mencerminkan dorongan kuat untuk pengalaman wisata yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam.

Meskipun tren ekowisata semakin berkembang, penting bagi penyedia jasa pariwisata, daerah tujuan wisata, dan pemerintah setempat yang ingin mengadopsi orientasi ekowisata untuk memiliki kebijakan dan program khusus terkait pelestarian lingkungan, budaya setempat, dan memberikan manfaat kepada masyarakat lokal. Hal ini karena seringkali, di berbagai tempat, produk wisata yang mengusung label "eco" atau *back to nature* mungkin hanya digunakan sebagai daya tarik untuk menarik konsumen tanpa diimbangi semangat nyata untuk pelestarian atau keterlibatan masyarakat setempat dalam produk wisata tersebut. Dengan adanya kebijakan dan program yang jelas, dapat memastikan bahwa upaya ekowisata tidak hanya sebatas pada penamaan tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata terhadap pelestarian lingkungan, budaya lokal, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ini akan memastikan bahwa konsep ekowisata tidak hanya menjadi tren belaka tetapi juga dijalankan dengan komitmen yang nyata terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Produk Ekowisata dalam pasar wisata secara umum dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Ekowisata dalam Pasar Wisata
(Sumber: UNESCO, 2009)

Dari diagram tersebut, terlihat bahwa aktivitas ekowisata merupakan bagian integral dari wisata alam dan memiliki keterkaitan dengan wisata budaya dan wisata rural (pedesaan). Ekowisata bahkan tidak secara langsung terkait dengan pariwisata yang bersifat tantangan atau petualangan. Perbedaannya terletak pada fokus aktivitas wisatawan dalam ekowisata yang lebih menitikberatkan pada pengamatan dan pemahaman terhadap alam dan budaya di destinasi yang dikunjungi. Lebih dari itu, ekowisata mendorong kegiatan pelestarian dan memberikan prioritas kepada fasilitas serta jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, ekowisata menonjolkan aspek-edukatif dan pelestarian, menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi lingkungan serta masyarakat lokal, berbeda dengan pariwisata tantangan atau petualangan yang mungkin lebih menekankan pada aspek keberanian atau tantangan fisik.

Dalam konteks pariwisata alam, wisatawan seringkali hanya menikmati aktivitas di alam yang mereka kunjungi tanpa memperhatikan kontribusi terhadap pelestarian alam dan budaya, serta seringkali kurang memperhatikan penggunaan fasilitas dan jasa dari masyarakat setempat. Sebaliknya, pada pariwisata yang lebih bersifat tantangan atau petualangan, aktivitas yang dilakukan lebih menonjolkan aspek fisik yang menantang, di mana wisatawan mungkin menunjukkan keberanian dan kemampuan mereka untuk menaklukkan kondisi tertentu di alam yang mereka kunjungi. Fokus pada tantangan dan petualangan dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap dampak lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat, sehingga perlu diakui bahwa kedua bentuk pariwisata ini memiliki perbedaan dalam pendekatan terhadap pelestarian alam, budaya, dan keterlibatan komunitas lokal.

Prinsip-Prinsip Ekowisata

Ekowisata berkaitan dengan menggabungkan pelestarian, masyarakat, dan perjalanan berkelanjutan. Ini berarti bahwa mereka yang mengimplementasikan, berpartisipasi, dan memasarkan kegiatan ekowisata seharusnya mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata. Menurut Page dan Ross (2000) dalam (Rofiq & Prananta, 2021), ekowisata memiliki tiga prinsip utama, yaitu: prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, dan prinsip ekonomi. Penjelasan mengenai prinsip-prinsip ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Prinsip konservasi, yang berarti memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan praktik-praktik usaha yang bertanggung jawab dan berkelanjutan secara ekonomi. Prinsip konservasi alam mencakup kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam dengan mengikuti prinsip-prinsip ekologi, sedangkan prinsip konservasi budaya melibatkan kepekaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial budaya serta tradisi keagamaan masyarakat setempat.
2. Prinsip partisipasi masyarakat, yang menyatakan bahwa perencanaan dan pengembangan ekowisata harus secara optimal melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
3. Prinsip ekonomi, yang menekankan bahwa pengembangan ekowisata harus dilakukan secara efisien dengan pengaturan sumber daya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

Jenis-Jenis Ekowisata

Kegiatan ekowisata di Indonesia diatur dalam regulasi yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Pemerintah mengelompokkan jenis-jenis ekowisata di daerah antara lain: ekowisata bahari; ekowisata hutan; ekowisata pegunungan; dan ekowisata karst. (Kemendagri, 2009)

1. Ekowisata Bahari : merupakan wisata lingkungan (ecotourism) yang berlandaskan daya tarik bahari di lokasi atau kawasan yang didominasi perairan atau kelautan. Ekowisata Bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut, serta berbagai fauna, baik fauna di laut maupun sekitar pantai (Indriana et al., 2023). Ekowisata bahari dapat mencakup kegiatan seperti snorkeling, diving, surfing, dan lain-lain.
2. Ekowisata Hutan : merujuk pada bentuk ekowisata yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang terdapat di dalam kawasan hutan, terutama hutan tropika. Ekowisata hutan dapat mencakup kegiatan seperti hiking, birdwatching, dan lain-lain. Ekowisata hutan juga dapat membantu dalam pelestarian hutan dan spesies hewan dan tumbuhan yang hidup di dalamnya. Kawasan hutan yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata berbasis lingkungan meliputi Pelestarian Alam seperti Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam, serta kawasan Suaka Alam dan Hutan Lindung.
3. Ekowisata Pegunungan: merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, dengan tujuan menikmati obyek dan daya tarik wisata. Pengertian ekowisata pegunungan merujuk pada objek wisata yang daya

tarik utamanya berasal dari keindahan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan tata lingkungan yang terletak di daerah dataran tinggi, menjadikannya sebagai destinasi utama untuk tujuan pariwisata. Ekowisata pegunungan dapat mencakup kegiatan seperti hiking, camping, dan lain-lain. Ekowisata pegunungan juga dapat membantu dalam pelestarian pegunungan dan spesies hewan dan tumbuhan yang hidup di dalamnya.

4. Ekowisata Karst: bentuk ekowisata yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di suatu kawasan yang memiliki ciri-ciri relief dan drainase yang khas, yang diakibatkan oleh tingginya kelarutan batuan dalam air. Ekowisata karst dapat mencakup kegiatan seperti speleologi, hiking, dan lain-lain.

Penelitian tentang tipologi ekowisata yang dilakukan oleh Lindberg (1991) menghasilkan pengelompokan berbagai tipe wisatawan ekowisata (*ecotourist*) berdasarkan motivasi dan tujuan perjalanan mereka sebagai berikut:

1. *Hard-core Tourist*: Termasuk peneliti atau anggota lainnya yang mengikuti perjalanan yang direncanakan ke suatu daerah dengan tujuan khusus, seperti mempelajari sesuatu, melestarikan lingkungan, atau tujuan-tujuan khusus lainnya.
2. *Dedicated Tourist*: Melibatkan orang-orang yang melakukan perjalanan khusus untuk melihat area-area yang dilindungi dan ingin memahami alam setempat serta sejarah budaya.
3. *Mainstream Tourist*: Melibatkan orang-orang yang mengunjungi destinasi-destinasi yang bersifat khusus dengan mengambil paket perjalanan yang tidak umum.

4. *Casual Tourist*: Melibatkan orang-orang yang ikut serta dalam suatu perjalanan ke alam bebas, tidak lebih dari sehari, dan merupakan bagian dari liburan yang lebih panjang.

Pengelompokan ini memberikan gambaran tentang berbagai tipe wisatawan ekowisata berdasarkan motivasi dan tujuan perjalanan mereka.

Jenis ekowisata lain juga muncul dalam penelitian (Arida, 2014) dengan konteks ekowisata di Bali yang menemukan 3 tipologi ekowisata dilihat dari sisi aktor utama yang menggerakkan (*agent of change*) dan manajemen pengelolaan yang diterapkan, yaitu:

1. Ekowisata yang Digerakkan oleh Investor (Tipe Investor):

Ekowisata ini mungkin memiliki investasi dari pihak swasta atau investor yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial sambil tetap memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan. Pengelolaan dan pengembangan ekowisata lebih didorong oleh inisiatif dan keputusan dari pihak investor atau perusahaan swasta. Contoh : Elephant Safari Park, Bali Zoo Park, Bali Bird Park, Bakas Safari, Bali Safari and Marine Park.

2. Ekowisata yang Digerakkan oleh Masyarakat (Tipe Partisipatif):

Ekowisata ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat atau kelompok masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Pihak masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam mengambil keputusan, menjalankan kegiatan, dan memastikan bahwa ekowisata memperhatikan kebutuhan dan aspirasi mereka. Contoh : Monkey Forest, Burung Kokokan.

3. Ekowisata yang Digerakkan oleh Pemerintah (Tipe Pemerintah):

Ekowisata ini mungkin didorong atau dikelola secara aktif oleh pemerintah, baik itu pemerintah daerah atau pemerintah pusat, sebagai bagian dari kebijakan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah memainkan peran kunci dalam merancang kebijakan, mengatur pengembangan ekowisata, dan memastikan keberlanjutan serta keadilan sosial. Contoh : Taman Nasional Bali Barat, Kebun Raya Bedugul.

Setiap tipe ekowisata memiliki karakteristik dan manajemen pengelolaan yang berbeda, mencerminkan peran utama dari aktor yang menggerakkannya. Penekanan pada investor, partisipasi masyarakat, atau peran pemerintah dapat membentuk dinamika dan dampak ekowisata di daerah.

Tabel 1.1 Jenis-Jenis Ekowisata

	Kriteria	Jenis-jenis Ekowisata
(Lindberg, 1991)	"siapa" yang melakukan perjalanan dan "apa" jenis perjalanannya.	Hard-core Dedicated Mainstream Casual
(Kemendagri, 2009)	Destinasi	Ekowisata Bahari; Ekowisata Hutan; Ekowisata Pegunungan; Ekowisata Karst

(Arida, 2014)	aktor utama yang menggerakkan (agent of change) dan pengelolaan	Ekowisata Tipe Investor Ekowisata Tipe Partisipatif Masyarakat Ekowisata Tipe Pemerintah
---------------	---	--

Ekowisata di Indonesia

Ekowisata, sebagai sebuah bentuk pariwisata yang mulai mendapatkan popularitas sekitar tahun 1990-an, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Sebagai negara yang kaya akan keunikan alam, Indonesia memiliki potensi yang sangat baik dalam mengembangkan ekowisata. Mayoritas wisatawan asing tertarik untuk berkunjung ke Indonesia karena keindahan alamnya. Sumber daya alam yang melimpah memberikan kontribusi positif terhadap daya saing pariwisata Indonesia. Pada tahun 2017, dalam indeks Potensi Sumber Daya Alam versi World Economic Forum, Indonesia berhasil menempati peringkat ke-14, menegaskan peran pentingnya dalam kancah pariwisata global.

Pada tahun 2002, Tahun Ekowisata dan Pegunungan dicanangkan di Indonesia. Melalui berbagai workshop dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun tersebut, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah di berbagai wilayah Indonesia, dirumuskan 5 (lima) Prinsip Dasar Pengembangan Ekowisata di Indonesia, yaitu:

1. Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata mengacu pada kegiatan yang tidak menyebabkan kerusakan atau pencemaran terhadap lingkungan dan budaya setempat. Implementasi prinsip ini melibatkan

penggunaan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat setempat. Penting bagi wisatawan dan masyarakat untuk menghormati dan berpartisipasi dalam pelestarian alam dan budaya di daerah yang mereka kunjungi, dengan sebagian keuntungan ekowisata dapat dialokasikan untuk kegiatan pelestarian lokal, seperti pembelian tempat sampah dan pembayaran pengelolaan sampah.



Gambar 1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Ekowisata di Indonesia
(Sumber: UNESCO, 2009)

2. Pendidikan

Ekowisata seharusnya menyertakan unsur pendidikan, memberikan informasi menarik tentang nama dan manfaat tumbuhan serta hewan di sekitar daerah wisata. Pendidikan ini dapat mencakup pemanfaatan dedaunan untuk obat atau dalam kehidupan sehari-hari, serta kepercayaan dan adat

istiadat masyarakat lokal. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan dapat didukung oleh berbagai media, seperti brosur, leaflet, buklet, atau papan informasi.

3. Pariwisata

Aktivitas pariwisata harus memberikan kesenangan, dengan motivasi wisatawan yang beragam untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus menyediakan produk dan jasa pariwisata yang menarik agar dapat diterima oleh pasar.

4. Ekonomi

Ekowisata membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, terutama jika sumber daya lokal digunakan, seperti transportasi, akomodasi, dan jasa pemandu. Penting untuk menjaga keberlanjutan ekowisata dengan memberikan pelayanan dan produk wisata yang berkualitas. Pendapatan dari pariwisata sebaiknya tidak hanya digunakan untuk pelestarian di tingkat lokal, tetapi juga untuk membantu pengembangan pengetahuan masyarakat setempat melalui pelatihan dan peningkatan jenis usaha/atraksi di tingkat desa.

5. Partisipasi Masyarakat Setempat

Partisipasi masyarakat setempat sangat penting untuk kesuksesan ekowisata di suatu daerah tujuan wisata. Masyarakat harus terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian alam/budaya yang menjadi daya tarik ekowisata. Partisipasi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pelestarian alam, tetapi juga ekonomi masyarakat setempat. Partisipasi dimulai dari individu, dan kolaborasi aktif masyarakat dapat menjadi kunci dalam pembangunan dan keberlanjutan ekowisata.

Pada penelitiannya, (Kia, 2021) mengidentifikasi sebanyak 38 destinasi ekowisata yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh ekowisata di Indonesia.

1. Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur. Taman nasional ini menjadi habitat bagi komodo, yang merupakan jenis kadal terbesar di dunia. Wisatawan dapat melakukan trekking di hutan hujan, melihat komodo di habitat aslinya, dan mempelajari tentang konservasi komodo.
2. Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. Taman nasional ini merupakan rumah bagi orangutan, primata besar yang terancam punah. Wisatawan dapat melakukan tur perahu menyusuri sungai, melihat orangutan di habitat aslinya, dan mempelajari tentang konservasi orangutan.
3. Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Taman nasional ini merupakan rumah bagi gajah Sumatera, salah satu spesies gajah yang terancam punah. Wisatawan dapat melakukan tur gajah, belajar tentang cara merawat gajah, dan membantu konservasi gajah Sumatera.
4. Raja Ampat, Papua Barat. Kepulauan ini terkenal dengan keindahan alamnya yang luar biasa, termasuk terumbu karang yang kaya, hutan hujan tropis, dan satwa liar yang beragam. Wisatawan dapat melakukan snorkeling atau diving untuk melihat terumbu karang dan ikan-ikan tropis, trekking di hutan hujan, dan melihat burung-burung eksotis.
5. Kawah Ijen, Jawa Timur. Kawah ini terkenal dengan fenomena api biru yang langka. Wisatawan dapat melakukan pendakian untuk melihat api biru, belajar tentang geologi kawah, dan mengunjungi desa-desa sekitar kawah.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, mengingat kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Manfaat Ekowisata di Indonesia

Ekowisata membawa sejumlah manfaat bagi Indonesia, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

1. Manfaat Ekonomi

Dalam konteks ekonomi, ekowisata mampu memberikan kontribusi positif dengan meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan penerimaan negara.

- a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Ekowisata dapat memberikan dorongan pada pendapatan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola destinasi, dan penjual produk lokal.
- b. Peningkatan Lapangan Kerja: Sektor ekowisata berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, memberikan peluang pekerjaan baik bagi penduduk setempat maupun orang dari luar daerah.
- c. Peningkatan Penerimaan Negara: Kontribusi ekowisata dapat meningkatkan penerimaan negara melalui pajak dan retribusi pariwisata, memberikan tambahan pendapatan untuk pengembangan berbagai sektor.

2. Manfaat Sosial

Dari segi sosial, ekowisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran akan konservasi lingkungan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, dan memperkuat keberlanjutan budaya lokal.

- a. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Melalui pengalaman langsung wisatawan terhadap keindahan alam, ekowisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- b. Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Setempat: Dengan memberikan sumber pendapatan, lapangan kerja, serta akses terhadap pendidikan dan kesehatan, ekowisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.
- c. Pemberdayaan Masyarakat: Melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan ekowisata, masyarakat setempat dapat diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dan merasakan manfaat ekonomi dan sosial dari keberlanjutan pariwisata.

3. Manfaat Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, ekowisata dapat memberikan kontribusi positif dengan melindungi kawasan konservasi, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan mengurangi dampak negatif pariwisata.

- a. Pelestarian Kawasan Konservasi: Melalui peningkatan kesadaran wisatawan dan memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, ekowisata dapat membantu melindungi kawasan konservasi.

- b. Peningkatan Keanekaragaman Hayati: Dengan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, ekowisata dapat berperan dalam meminimalkan tekanan terhadap sumber daya alam dan meningkatkan keanekaragaman hayati.

Melalui pendekatan holistik ini, ekowisata dapat menjadi kekuatan positif yang berdampak luas bagi Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Arida, I. N. S. (2014). Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri Di Bali Problematika Dan Strategi Pengembangan Tiga Tipe Ekowisata Bali. *Jurnal Kawistara*, 4(2), 111–127. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5666>
- Graci, S. (2013). Collaboration and Partnership Development for Sustainable Tourism. *Tourism Geographies*, 15(1), 25–42. <https://doi.org/10.1080/14616688.2012.675513>
- Indriana, H., Sausan, M. F., & Purwandari, H. (2023). Pengembangan Ekowisata Bahari dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 165–171. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.938>
- Kemendagri. (2009). PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI NOMOR 33 TAHUN 2009 TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DAERAH.
- Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2), LAYOUTING. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>
- Lindberg, K. (1991). Policies for Maximizing Nature Tourism , S Ecological. http://pdf.wri.org/policiesmaximizingnaturetourism_bw.pdf
- Ni'am, L., Koot, S., & Jongerden, J. (2021). Selling captive nature: Lively commodification, elephant encounters, and the production of value in Sumatran ecotourism, Indonesia. *Geoforum*, 127(November 2020), 162–170. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.10.018>
- Rofiq, M. R., & Prananta, R. (2021). Jenis-Jenis Objek Ekowisata Dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1).

- Ross, S., & Wall, G. (1999). Evaluating ecotourism: The case of North Sulawesi, Indonesia. *Tourism Management*, 673–682. <https://doi.org/10.1252/kakoronbunshu.14.147>
- Saufi, A., O'Brien, D., & Wilkins, H. (2014). Inhibitors to host community participation in sustainable tourism development in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(5), 801–820. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.861468>
- TIES - The International Ecotourism Society. (2015). TIES Announces Ecotourism Principles Revision. In Press release. <http://www.ecotourism.org/news/ties-announces-ecotourism-principles-revision>
- UNESCO. (2009). *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*.

Profil Penulis



Anastasia Diana M. Tumimomor, S.E., M.Si

Penulis lahir di kota Solo, dan sejak tahun 2015 menjadi dosen tetap (faculty member) program studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Kristen Wira Wacana (UNKRISWINA) Sumba. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral Ilmu Ekonomi di Universitas Diponegoro sebagai awardee Beasiswa Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Lulusan Magister Studi Pembangunan di Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2008 ini menggeluti isu Pemberdayaan Masyarakat, Kewirausahaan Sosial dan BUMDes. Selain sebagai dosen, penulis juga menjadi tim konsultan BUMDes di UNKRISWINA Sumba serta aktif menjadi fasilitator dalam kegiatan Training of Community: Active Citizens Social Enterprise (TOC – ACSE) yang diadakan oleh British Council Indonesia bekerja sama dengan komunitas lokal di wilayah Nusa Tenggara Timur (Sumba, Atambua, Maumere dan Sabu) dan Sulawesi Selatan (Makassar). Sebelumnya Penulis bekerja sebagai Assistant Manager Community Development di PT. Mulia Bhakti Kahauripan, Kalimantan Barat dan sebagai Project Manager di Indonesian Institute for Disaster Preparedness, salah satu NGO mitigasi bencana di Jakarta. Ini adalah buku kolaborasi dosen ke-6 yang ditulis setelah buku New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan (2020), Pengantar Ekonomi Pembangunan (2022), Ekonomi Sumber Daya Manusia (2022), Ekonomi Mikro: Suatu Pendekatan Teoritis (2023), Pengantar Ekonomi Makro (Teori Dan Kebijakan) (2023).

Email Penulis: diana.tumimomor@unkriswina.ac.id

PENDEKATAN PENGELOLAAN EKOWISATA

Dr. Wiwik Ambarsari, S.P., M.Si.
Universitas Wiralodra

Konsep Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata sebagai wisata yang mengandalkan sumber daya alam. Ekowisata adalah sebuah perjalanan bertanggung jawab pada kawasan ekologi yang menyatu dengan sumber daya alamnya yang bercirikan endemik, kemudian sumber daya akan budayanya dan sejarahnya (The Tourism Authority of Thailand, 1997). Disamping itu, ekowisata memiliki tujuan untuk menciptakan kesadaran di antara semua pihak terkait akan pentingnya upaya pelestarian ekosistem. Ini dapat diartikan ekowisata berorientasi pada partisipasi kepentingan masyarakat lokal, menyuguhkan pengalaman pembelajaran kolektif pada keberlanjutan pariwisata serta pengelolaan lingkungan hidup (The Tourism Authority of Thailand, 1997). Sesuai dengan ekowisata menurut Suansri (2003), bahwa ekowisata sebagai salah satu jenis pariwisata yang mirip dengan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism* - CBT). CBT adalah pariwisata yang memperhatikan kelestarian sosial, budaya, dan lingkungan. Kepemilikan dan pengelolaan wisata adalah masyarakat yang bertujuan agar kesadaran wisatawan dapat meningkat dengan mempelajari terkait bagaimana cara hidup masyarakat di sekitar wisata tinggal (*Responsible Ecological Social Tours Project* – REST, 1997).

Namun begitu, unsur ekowisata memperhatikan elemen-elemen, seperti: lokasi, pengelolaan, proses dan kegiatan, serta partisipasi masyarakat (Suansari, 2003). Lokasi ekowisata yang dimaksud merupakan destinasi yang memiliki wisata alam dan kualitas yang unik. Pengelolaan ekowisata di sini berupa: pengelolaan pariwisata berkelanjutan, memperkenalkan tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pengaruh negatif lingkungan dapat diminimalkan. Untuk proses dan kegiatan ekowisata, terdiri atas: pengunjung dididik tentang lingkungan dan ekologis situs, kesadaran lingkungan akan meningkat di kalangan wisatawan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kemudian partisipasi yang dibangun adalah masyarakat setempat berpartisipasi dalam proses kegiatan, pendapatan didistribusikan secara adil untuk meningkatkan kualitas hidup, serta keuntungan dari pariwisata berkontribusi pada pengembangan destinasi.

Tentunya, ekowisata dalam perkembangannya sudah terdapat perubahan. Ini dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan manfaat dari alamnya, kelestariannya, aspek sosial, budaya setempat, ekonomi masyarakat sekitarnya yang mensejahterakan, serta kelembagaan di dalam-nya (Tuwo, 2011; Nugroho, 2011; Kete, 2016). Hal tersebut menjadi alternatif pengembangan perekonomian desa yang tetap menjaga ekosistem ekologi dan lingkungan dalam pembangunan perdesaan. Peran pemerintah dan stakeholder terkait menjadi kunci keberhasilan pengelolaan ekowisata. Dengan demikian penting sekali pendekatan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Pendekatan pengelolaan ekowisata telah banyak dibicarakan. Menurut Sastrayuda (2016) bahwa pendekatan pengelolaan ekowisata merupakan salah satu dari sebelas pendekatan yang diperlukan dalam

konsep pengembangan kawasan ekowisata. Tentunya, keberlanjutan dari pengelolaan ekowisata ini harus melalui pendekatan kebermanfaatan bagi alam itu sendiri, masyarakat lokal, dan dapat dirasakan sampai generasi penerusnya. Seperti ungkapan Tuwo (2011) bahwa pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan adalah sebuah langkah strategi dalam memanfaatkan ekosistem secara alamiah dengan memperhatikan daya dukung dan sumber alam di dalamnya yang tidak diganggu serta dapat memberi keberlanjutan manfaat bagi manusia dalam menjalankan kehidupan ke depannya.

Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa konsep penting dalam pendekatan pengelolaan ekowisata berkelanjutan, diantaranya aspek ekologis atau lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, kepentingan masyarakat lokal (Tuwo, 2011; Kete, 2016). Pentingnya melakukan promosi terhadap ekowisata, pelayanan terbaik diberikan kepada wisatawan, masyarakat terlibat, pemerintah memberikan aturan atau kebijakan yang melindungi semua pihak, masyarakat sekitar melakukan pemberdayaan, adanya status hukum (legalitas) yang jelas keberadaan ekowisata, stakeholder terkait harus berpartisipasi, dan perlindungan dan pengawetan lingkungan (Nugroho, 2011); konservasi lingkungan, manajemen kelembagaan, edukasi, peran serta masyarakat lokal, dan ekonomi (Wati, 2017).

Kriteria Pengelolaan Ekowisata

1. Aspek Pengelolaan Khusus

Keberlanjutan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan terhadap ekowisata untuk generasi saat ini dan mendatang sangat diperlukan pengelolaan khusus. Pengelolaan khusus bagi ekowisata tersebut menurut Nugroho (2011) adalah:

- a. Pemasaran atau bentuk promosi spesifik menuju tujuan wisata. Bantuan dari pengunjung global dunia diharapkan untuk konservasi lingkungan.
- b. Intensif layanan dan keterampilan diberikan kepada pengunjung. Layanan ekowisata menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman baru terkait daerah yang asing bagi pengunjung atau wisatawan.
- c. Masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekowisata. Insentif konservasi lingkungan dimiliki masyarakat lokal apabila masyarakat dilibatkan dalam jasa-jasa ekowisata.
- d. Peran pemerintah melalui kebijakannya untuk melindungi aset budaya dan lingkungan.
- e. Masyarakat lokal melakukan pengembangan kemampuan. Kesatuan wilayah ekosistem yang utuh antara masyarakat lokal dan lingkungannya.

2. Aspek Pengelolaan Kelembagaan

Sumber daya manusia menjadi faktor penting untuk mengelola ekowisata dengan keterampilan yang dimiliki dan kreatifitas baik sebagai individu maupun dalam kelembagaan. Disamping itu, terdapat aspek-aspek dalam pengelolaan kelembagaan ekowisata yang diperlukan sebagai faktor menuju keberhasilan atau keberlanjutan ekowisata (Wati, 2017) diantaranya adalah:

- a. Lembaga Ekowisata.

Sebuah lembaga atau organisasi ekowisata memiliki persyaratan, yaitu:

- 1) Adanya kejelasan tujuan dengan orientasi jangka pendek, menengah, atau panjang.
- 2) Adanya kejelasan identitas dan kuantitas anggota.
- 3) Adanya identitas keberadaan yang jelas di dalam masyarakat.
- 4) Adanya pembagian peran dalam divisi dan seksi yang jelas.
- 5) Adanya tiga tahapan manajemen dari setiap kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi.
- 6) Adanya administrasi yang jelas.

Dengan adanya lembaga atau organisasi maka peran dan fungsi masyarakat dalam struktur organisasi pengelolaan ekowisata sangat jelas dalam setiap kegiatannya sehingga akan mempercepat proses pengembangan ekowisata (Endiyanti dan Sarwadi, 2021).

b. *Stakeholder*

Semua *stakeholder* terkait pengelolaan ekowisata sangat diperlukan peranannya dalam berpartisipasi aktif dalam hubungan antar organisasi, kolaborasi dan kerjasamanya. Pentingnya kerjasama dan sinergitas *stakeholder* yang ada, masyarakat daerah setempat, swasta, non pemerintah, dan pemerintah setempat pada ekowisata yang dikelola agar berkelanjutan (Andi, dkk., 2023).

c. Anggaran yang dikelola

Pentingnya sumber anggaran untuk dikelola dalam perawatan, pemeliharaan, dan perbaikan sarana dan prasarana ekowisata. Ekowisata sangat memerlukan pengelolaan anggaran yang baik, benar, dan transparan.

d. Promosi

Soekadijo (2000) *dalam* Wati (2017) membagi promosi pariwisata dalam dua bagian, yaitu langsung dan tidak langsung. Promosi secara langsung, terdiri atas:

- 1) Berbagai peragaan
- 2) Barang-barang cetakan (*leaflet, brochure*)
- 3) Berbagai pameran dari produk lokal
- 4) Berbagai macam seni yang ditampilkan
- 5) Adanya hadiah-hadiah yang diberikan
- 6) Adanya *discount* harga (*rabata*).

Sedangkan promosi tidak langsung, terdiri atas:

- 1) Bentuk informasi yang disampaikan dengan barang cetak
- 2) Menginformasikan melalui media majalah
- 3) Berkunjung ke perusahaan penyalur
- 4) Adanya diskusi dengan perusahaan penyalur
- 5) Perusahaan penyalur diundang workshop dan berkunjung ke wisata.

e. Manajemen Wisatawan

Manajemen wisatawan penting disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas pengunjung wisata dalam pengelolaan ekowisata. Hal ini karena untuk menyeimbangkan prinsip ekonomi dan konservasi yang cukup mahal jika dibandingkan dengan wisata lainnya (Handayani, 2003 *dalam* Wati, 2017).

f. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata merupakan sebuah pengendali yang memfasilitasi ekowisata yang dikelola agar dapat berkembang. Menurut Andi, dkk (2023) bahwa dukungan pemerintah melalui kebijakan dapat memfasilitasi infrastruktur sarana dan prasarana sebagai bagian strategis pengembangan ekowisata, seperti hutan *mangrove*.

Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Keberhasilan pengelolaan ekowisata akan memberi dampak terhadap keberlanjutan ekowisata itu sendiri di masa sekarang dan masa depan. Beberapa pendekatan pengelolaan ekowisata yang dibahas pada sub bab ini, diantaranya adalah pengelolaan berbasis konservasi, kelestarian lingkungan, pelestarian dan kemanfaatannya, dan komunitas.

1. Pendekatan Pengelolaan Konservasi

Pengelolaan ekowisata melalui pendekatan konservasi. Maksud dari konservasi di sini adalah menjaga sumberdaya alam yang dimanfaatkan dan menjamin kelestariannya saat sekarang dan ke depannya. *The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980) menyebutkan bahwa konservasi adalah keberlanjutan manfaat *biosphere* dan kelestariannya bagi generasi sekarang dan mendatang yang diupayakan oleh manusia. Ekowisata dapat disebut pula sebagai pengembangan kawasan konservasi dengan objek alamnya menjadi penarik wisata berkunjung. Kawasan konservasi ekowisata terdiri atas Kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam.

a. Kawasan Pelestarian Alam, terdiri atas:

1) Taman Nasional

Taman Nasional menurut Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.46/Menlhk/Setjen/Kum.1/5 Tahun 2016 merupakan sebuah kawasan pelestarian alam, ekosistemnya masih asli, pengelolaannya menggunakan sistem zonasi, pemanfaatan ditujukan untuk pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi budidaya, rekreasi, dan pariwisata. Kawasan Taman Nasional bertujuan untuk melindungi ekosistem alam dan semua bagian di dalamnya, serta diusahakan untuk memberikan pendapatan. Taman Nasional dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1.a.
Taman Nasional Pulau Komodo



Gambar 2.1.b.
Taman Nasional Wakatobi



Gambar 2.1.c
Taman Nasional Way Kambas



Gambar 2.1.d
Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Gambar 2.1. Taman Nasional di Indonesia
Sumber: tokopedia.com (2024)

2) Taman Hutan Raya

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.46/Menlhk/Setjen/Kum.1/5 Tahun 2016 mendefinisikan Taman Hutan Raya, yaitu sebuah kawasan pelestarian alam. Tujuan Taman Hutan Raya adalah untuk mengkoleksi tumbuhan dan atau binatang alami maupun buatan dari jenis asli maupun bukan asli. Pemanfaatannya sama halnya dengan Taman Nasional, yaitu: untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Contoh Taman Hutan Raya tersaji pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2.a
Patung Ir. H. Djuanda



Gambar 2.2.b
Jembatan Gantung

Gambar 2.2. Taman Hutan Raya Ir. H Djuanda
di Kabupaten Bandung
Sumber: Wikipedia (2024)

3) Taman Wisata Alam

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengartikan bahwa Taman Wisata Alam merupakan kawasan pelestarian alam dan pemanfaatannya untuk pariwisata dan rekreasi. Bentuk dari wisata ini adalah alami atau perpaduan alami dan buatan manusia. Berbagai Taman Wisata Alam terlihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3.a
Taman Wisata Alam
Mangrove Angke Kapuk



Gambar 2.3.b
Taman Wisata Alam Laut
Pulau Tokobae



Gambar 2.3.c
Taman Wisata Alam
Sevillage Bogor



Gambar 2.3.d
Taman Wisata Alam
Gunung Papandayan

Gambar 2.3. Taman Wisata Alam
Sumber: Google.com (2024)

b. Kawasan Suaka Alam, terdiri atas:

1) Cagar Alam

Cagar alam merupakan suatu kawasan alam yang dilindungi, memiliki kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya. Secara alamiah cagar alam ini berproses. Gambar 2.4 menunjukkan Cagar Alam di Indonesia.



Gambar 2.4.a
Cagar Alam Krakatau



Gambar 2.4.a
Cagar Alam Indonesia

Gambar 2.4. Cagar Alam di Indonesia
Sumber: Google.com (2024)

2) Suaka Margasatwa

Suaka margasatwa merupakan kawasan yang dilindungi kelangsungan hidup tumbuhan dan beragam satwa di dalamnya. Habitat yang berada di dalam kawasan suaka margasatwa dapat dibimbing dan dibina untuk keberlangsungan hidup mereka. Pemanfaatannya untuk sarana pendidikan, penelitian, budidaya, rekreasi, serta sumber pendapatan (UndangUndang No. 5 Tahun 1990). Suaka Margasatwa disajikan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5.a
Suaka Margasatwa Sermo
di Kulon Progo



Gambar 2.5.b
Suaka Margasatwa Rawa
Singkil di Desa Lhok
Raya, Trumon Tengah,
Aceh Selatan

Gambar 2.5. Suaka Margasatwa di Indonesia
Sumber: Google.com (2024)

3) Taman Buru

Taman Buru merupakan kawasan hutan yang ditetapkan menjadi wisata berburu. Tujuannya untuk memfasilitasi wisata yang hobi berburu dan pengendalian populasi satwa tertentu (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2024). Taman Buru tersaji pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6. Taman Buru
Sumber: Google.com (2024)

c. Hutan Lindung

Selain pelestarian kawasan alam dan kawasan suaka alam, terdapat pula Hutan Lindung yang berpotensi sebagai kawasan ekowisata. Fungsi hutan lindung selain menjadi kawasan wisata alam, dapat juga berfungsi untuk melindungi dan menyangga air, menghindari bahaya banjir, mengendalikan tanah longsor dan erosi, akar tanaman dapat mencegah intrusi air laut, serta tingkat kesuburan tanah tetap terjaga (Undang-Undang No. 41 Tahun 1999). Contoh Hutan lindung dapat dilihat pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7. a
Hutan Lindung Gunung
Tilu di wilayah
Jabranti, Kuningan



Gambar 2.7.b.
Hutan Lindung Wehea di
Kutai Timur sebagai habitat
Orang Utan Kalimantan

Gambar 2.7. Hutan Lindung di Indonesia
Sumber: Google.com (2024)

Bagian dari wilayah tujuan ekowisata adalah ekosistem pantai, lautan, dan daratan serta daerah kawasan konservasi, desa atau daerah yang mempunyai kekhasan nilai dari warisan untuk generasi masa depan. Dengan begitu, pengembangan ekowisata yang dilakukan di luar kawasan konservasi memberi peluang bertumbuhnya lembaga masyarakat atau individu dengan kemampuan kompetensi terkait ekowisata. Kehadiran mereka memberikan dampak positif dan manfaat bagi masyarakat lokal dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kondisi ini menggambarkan tanggung jawab stakeholder yang terkait untuk keberlanjutan sumber daya ekowisata (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021). Ini menjadi kelembagaan khusus yang mengelola kegiatan perlindungan dan pengawetan pada keanekaragaman hayati di tingkat nasional dan internasional (Rothberg, 1999).

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa ekowisata pendekatan konservasi menjadi kawasan yang mampu memberikan dampak aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya, disamping kelestarian lingkungan alamnya. Fungsi pelayanan

terhadap wisatawan menjadi prioritas investasi dibandingkan sarana dan prasarana dalam pengelolaan ekowisata. Aspek sosial dari ekowisata memberikan peluang kesempatan bekerja yang mampu menyerap tenaga kerja bagi warga yang tinggal di sekitarnya untuk meningkatkan status sosialnya. Anggota masyarakat lokal yang bekerja di ekowisata memperoleh pendapatan untuk membantu kebutuhan rumah tangganya dalam meningkatkan standar hidup yang lebih baik dan sejahtera.

2. Pendekatan Pengelolaan Kelestarian Lingkungan

Ekowisata yang dikelola melalui pendekatan kelestarian lingkungan harus dapat dijamin (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021). Sama halnya dengan tujuan konservasi dari UNEP (1980), yaitu: keberlangsungan proses ekologis tetap terjaga dan mendukung sistem kehidupan, keanekaragaman hayati yang terlindungi, spesies dan ekosistemnya dalam pemanfaatan dan kelestariannya terjamin. Kelestarian lingkungan atau alam dalam jasa-jasa ekowisata, dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8.a.
Jasa Lingkungan Air Terjun



Gambar 2.8.b.
Jasa Lingkungan Aliran Air Sungai

Gambar 2.8. Jasa Lingkungan Ekowisata
Memberi Jaminan Kelestarian Alam
Sumber: Google.com (2024)

3. Pendekatan Pengelolaan Pelestarian dan Pemanfaatan Kawasan Alam

Areal alam pada kawasan alam untuk dimanfaatkan sebagai ekowisata. Pendekatan yang digunakan adalah pelestarian dan pemanfaatan kawasan alam. Pengelolaannya terfokus pada pelestarian alam yang sekaligus memperoleh manfaatnya (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021). Kegiatan ekowisata dalam pelestarian alam (Gambar 2.9) dan pemanfaatan alam (Gambar 2.10).



Gambar 2.9.a
Menebar bibit ikan di Waduk
Sermo Kulon Progo



Gambar 2.9.b.
Penanaman dalam kegiatan
Ekowisata

Gambar 2.9. Kegiatan Ekowisata dalam Pelestarian Alam
Sumber: Google.com (2024)



Gambar 2.10. Kegiatan Ekowisata dalam
Pemanfaatan Kawasan Alam
Sumber: Google.com (2024)

4. Pendekatan Pengelolaan Komunitas

Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas merupakan pendekatan keberpihakan kepada masyarakat lokal. Ekowisata berbasis masyarakat menurut Mohd Noh, *et al.*, (2020) merupakan bentuk ekowisata yang dikembangkan, dioperasikan, dikelola serta memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat lokal. Disamping itu dalam teori pembangunan sebagai sumber daya yang mengelola pembangunan, disebut dengan *community managemant*. Tantangan pembangunan terkait kemiskinan, lingkungan yang buruk, masyarakat kurang berpartisipasi dalam proses pembangunan dapat dijawab oleh *community management*. Dengan demikian pengelolaan ekowisata berbasis komunitas, dimaksudkan agar masyarakat dan pemangku kepentingan (stakeholder terkait) mampu melestarikan budaya lokal dengan keunikan komunitas lokalnya baik fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya). Disamping itu, masyarakat lokal dapat meningkatkan kesejahteraannya. Harapannya para stakeholder baik dari pemerintah, swasta, komunitas, organisasi non pemerintah, serta masyarakat dapat menjalin kerjasama dan kemitraan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata ke arah kemajuan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan sebagai kebijakan yang mengatur tentang kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan. Terdapat empat kriteria sebagai kategori destinasi wisata berkelanjutan dalam peraturan menteri pariwisata tersebut di atas, diantaranya adalah: keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi pariwisata; masyarakat lokal mampu memanfaatkan ekonomi dari ekowisata;

melestarikan budaya lokal oleh masyarakat dan pengunjung secara tidak langsung; serta lingkungan terjaga dan lestari. Ini, tentunya sejalan dengan model pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, dimana mengandung prinsip pemberdayaan masyarakat, menjunjung tinggi budaya dan adat lokal daerah, serta kelestarian lingkungan yang terus dijaga. Aktivitas budaya dan edukasi pada ekowisata disajikan pada Gambar 2.11.



Gambar 2.11.a
Aktifitas Festival dan Acara
Budaya di Desa Wisata, Bali



Gambar 2.11.b.
Aktifitas Edukasi dalam
Berbudaya Budidaya Lebah

**Gambar 2.11. Aktivitas Budaya Adat Istiadat
dan Edukasi Destinasi Ekowisata**
Sumber: Google.com (2024)

Pelestarian budaya dan adat istiadat melalui pengelolaan ekowisata dapat dilakukan dengan pendekatan masyarakat yang turut aktif menjaga keaslian rumah adat, upacara adat, dan menjaga tradisi menenun sebelum dewasa yang telah turun temurun. Dampak dari pelestarian budaya dan adat istiadat tersebut akan terjadi ketahanan desa, sosial kemasyarakatan, pelestarian alam. Seperti yang telah terjadi keberhasilan dalam pengembangan ekowisata yang telah dilakukan di Desa Sukarare Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (Baskoro, 2016).

Kegiatan utama dalam ekowisata berbasis masyarakat lokal adalah pajak konservasi. Pengelolaan pajak konservasi ini diperuntukkan untuk kebutuhan pemeliharaan ekowisata maupun kebutuhan masyarakat sekitarnya. Andil terbesar peranan masyarakat lokal terhadap ekowisata adalah menjaga keutuhan alam melalui berbagai upaya kegiatan selain stakeholder lainnya. Peranan masyarakat lokal tersebut dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan pengembangan dan pengawasan dalam pemanfaatan kawasan ekowisata. Kegiatan pemanfaatan kawasan ekowisata yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan menjual jasa wisata untuk wisatawan, seperti: jasa bayaran yang memandu; biaya transportasi; rumah penginapan (*homestay*); berbagai usaha tradisional yang dijual, dan sebagainya (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021).

Kegiatan pemanfaatan kawasan ekowisata oleh masyarakat lokal tersebut di atas dalam konsep *community management* ekowisata, melibatkan masyarakat menjadi faktor penting, diantaranya:

1. Penanaman nilai partisipasi dan edukasi terhadap masyarakat. Dimana masyarakat bersama pemerintah dan tingkat komunitas masyarakat melakukan kegiatan pembentukan panitia atau suatu lembaga yang mengelola kegiatan ekowisata di wilayahnya.
2. Penanaman nilai keterlibatan masyarakat. Prinsip pengelolaan atas kemampuan dan kepemilikan masyarakat akan sumber daya yang ada diterapkan terhadap kawasan ekowisata.
3. Penanaman nilai ekonomi dan edukasi terhadap masyarakat. Penginapan sebagai pilihan utama akomodasi di lokasi ekowisata yang disediakan secara alamiah dari rumah-rumah masyarakat setempat, disebut *homestay*.

4. Penanaman nilai keikutsertaan masyarakat. Sebagai pemandu ekowisata dari orang lokal daerah.
5. Penanaman nilai ekonomi dan wisata. Tanggungjawab penuh oleh masyarakat lokal terhadap perintisan, pengelolaan, dan pemeliharaan obyek wisata seperti: penentuan biaya untuk wisatawan.

Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas adalah sebuah peluang masa depan dengan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Lembaganya berskala kecil sehingga mudah diatur, jenis pariwisata berbasis lingkungan, bersifat aman dari aspek ekologis dan dampak negatif dapat ditekan.
2. Peluang dikelola oleh masyarakat sangat besar karena objek dan atraksi wisata berskala kecil.
3. Peluang pemberdayaan masyarakat cukup tinggi karena pengambilan keputusan oleh komunitas lokal dan keuntungan pengembangan industri pariwisata dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.
4. Peluang pendidikan dan pengembangan organisasi wisatawan karena secara aktif budaya dilestarikan keberlanjutannya sehingga dapat memberikan penghormatan kepada wisatawan.

Daftar Pustaka

- Adii, M., Rumahorbo, B. T., & Manalu, J. (2023). Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Pantai Hamadi Kota Jayapura. *MEDIAN Jurnal Arsitektur Dan Planologi*, 13(1), 10–18. <http://ojs.ustj.ac.id/median/article/view/1224>
- Baskoro, M. S. P. (2016). Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 18–28. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.03>
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2024). Taman Buru. Melalui: <https://ksdae.menlhk.go.id/info/2299/Taman-Buru-Si-Anak-Tiri-Dari-Kawasan-Hutan-Konservasi.html>. Diakses 19 Februari 2024.
- Endiyanti, S. R., & Sarwadi, A. (2021). Pengelolaan Ekowisata di Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 21(4), 34–46. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/55209>
- Fandeli, C. dan Mukhlison. (2000). Pengusaha Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Google.com (2004). Budaya dan Edukasi Ekowisata. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn0-sol6ANX9b9zzX9ILTQIJkfF2TiQ:1708708617654&q=Aktivitas+Budaya+Adat+Istiadat+dan+Edukasi+Destinasi+Ekowisata. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com (2024). Pemanfaatan Kawasan Alam. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn08DgA4laq67O-bXXkuQIhdNtOA6hg:1708705235641&q=Menjual+ja+sa+lingkungan+melalui+ekowisata+dapat+menjamin+kelestarian+alam. Diakses 19 Februari 2024.

- Google.com (2024). Suaka Margasatwa. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn0-iRU60AxzPLtEPAMfuQxQXH3X0Dw:1708702619141&q=Suaka+Margasatwa+Rawa+Singkil,+Aceh. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com (2024). Taman Buru. Melalui: https://www.google.com/search?q=Taman+Buru&sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv.... Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Cagar Alam. Melalui: https://www.google.com/search?q=cagar%20alam%20di%20indonesia&tbm=isch&hl=id&sa=X&ved=0CBwQtI8BKABqFwoTCJjhgYvhwYQDFQAAAAAdAAAAABA0&biw=1263&bih=585#imgrc=brw_PIOi8VQidM&imgdii=Z6y6qfZqFKeeyM. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Hutan Lindung. Melalui: <https://lindungihutan.com/blog/hutan-lindung-adalah-pengertian-dan-manfaat/>
- Google.com. (2024). Jasa Lingkungan. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn08DgA4laq670-bXXkuQIhdNtOA6hg:1708705235641&q=Menjual+jasa+lingkungan+melalui+ekowisata+dapat+menjamin+kelestarian+alam. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Taman Wista Alam. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn083Sl7yIXeRr7wMhLsid7JwRkhHHQ:1708700019796&q=Taman+wisata+Alam. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Tindakan Ekosistem pelestarian Alam. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn09qUyCqadvfDV1VS2jwCVJ_HktJNQ:1708706161370&q=Pelaksanaan+ekowisata+yang+mengarah+pada+tindakan+pelestarian+alam. Diakses 19 Februari 2024.

- Kete, S. C. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa* . Yogyakarta: Deepublish.
- Kissinger, Soendjotoe, M. A., Fithria, A., dan Nisa Khairun. (2021). *Buku Ajar: Ekowisata dan Jasa lingkungan*. Cetakan Pertama. Penerbit: CV. Banyubening Cipta Sejahtera. 127 hlm. ISBN: 9786235774190.
- Mohd Noh, A. N., Razzaq, A. R. A., Mustafa, M. Z., Nordin, M. N., & Ibrahim, B. (2020). Sustainable Community-Based Ecotourism Development. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(9), 5049–5061. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/4740>
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.46/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2016 Tentang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Panas Bumi Pada Kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- REST (Responsible Ecological Social Tours Project). (1997). In *The Community-Based Tourism Handbook*. Published: Responsible Ecological Social Tour-REST. Page: 120. ISBN: 974-91433-7-X
- Rothberg, D. 1999. *Enhanced and Alternative Financing Mechanisms Strengthening National Park Management in Indonesia*. NRMP USAID, Jakarta RPJMN 2015-2019.
- Sastrayuda, G. S. (2016). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*.

- Suansri, P. (2003). Community-Based Tourism Handbook. Published: Responsible Ecological Social Tour-REST. Page: 120. ISBN: 974-91433-7-X
- The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980). World conservation strategy - Living Resource Conservation for Sustainable Development. In Journal of Planning & Environment Law (First 1980, Issue September). IUCN-UNEP-WWF. ISBN: 2880321042
- The Tourism Authority of Thailand. (1997). In The Community-Based Tourism Handbook. Published: Responsible Ecological Social Tour-REST. Page: 120. ISBN: 974-91433-7-X
- Tokopedia.com. (2023) Taman Nasional. Melalui: https://www.tokopedia.com/blog/travel-taman-nasional-di-indonesia/?utm_source=google&utm_medium=organic. Diakses 19 Februari 2024.
- Tuwo, A. (2011). Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah. Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam.
- Wati, M. W. (2017). Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder. Skripsi. Fakultas Teknik dan Perencanaan. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Nopember Surabaya.
- Wikipedia.com. (2024). Taman Hutan Raya. Melalui: https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Hutan_Raya_Ir._H._Djuanda. Diakses 19 Februari 2024.

Profil Penulis



Dr. Wiwik Ambarsari, S.P., M.Si.

Penulis di lahirkan di Jakarta pada tanggal 05 Agustus 1973. Ketertarikan penulis terhadap ilmu pertanian dimulai pada tahun 1980 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas di SMA 08 Bandung dengan memilih Jurusan IPA dan berhasil lulus pada tahun 1992. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Prodi/Jurusan Ilmu Tanah UNPAD BANDUNG pada tahun 1998. Kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di Prodi Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang Tahun 2014. Dan Tahun 2024, Penulis lulus Prodi Ilmu Pertanian Program Doktor UNPAD Bandung. Penulis bekerja sebagai dosen di Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Pertanian UNWIR Indramayu sejak tahun 2008 sampai sekarang. Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah dan organisasi keprofesian yaitu PERHEPI. Buku Ajar yang telah ditulis adalah Manajemen Agribisnis, Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis, Inovasi Kelembagaan Agribisnis, dan Perencanaan Agribisnis.

Email Penulis: wiwikambarsari@unwir.ac.id

EKOWISATA SEBAGAI ASPEK LINGKUNGAN

Dian Puspaningrum, S.Hut., M.Hut
Universitas Gorontalo

Ekowisata atau yang sering disebut sebagai pariwisata berkelanjutan adalah bentuk kegiatan wisata yang difokuskan pada alam lingkungan yang berkelanjutan dan memprioritaskan pelestarian dengan melakukan pelibatan masyarakat lokal sebagai pengelola. Ekowisata itu sendiri adalah pengembangan pariwisata yang berbasis pada prinsip-prinsip ekologi dan konservasi lingkungan. Dengan harapan dapat memberikan dampak positif tidak hanya terhadap lingkungan itu sendiri tetapi juga masyarakat lokal yang terlibat dalam pengembangan ekowisata tersebut.

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya dan memiliki biodiversitas tinggi dengan kearifan lokal masyarakat adatnya yang mampu menjaga dan mengelola sumber daya alam hayati yang dimilikinya, secara bijak dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan adalah pengembangan ekowisata dengan pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaannya. Ekowisata menjadi salah satu harapan dan upaya dalam mempertahankan kelestarian alam dan memanfaatkan keanekaragaman hayati berkesinambungan (Rahayu, *et.al* 2022).

Segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan wisata, pada dasarnya adalah kegiatan yang memanfaatkan lingkungan dan akan menyebabkan eksploitasi pada lingkungan jika tidak dikelola secara bijaksana. Dampak yang dapat ditimbulkan adalah kerusakan jangka panjang dan menyebabkan flora serta fauna akan kehilangan habitat aslinya, sehingga berangsur mengalami kematian dan kepunahan (Susilawati, 2010).

Ekowisata itu sendiri merupakan sebuah konsep pengelolaan lingkungan yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan, menggunakan pendekatan konservasi alam dan lingkungan. Sebuah kawasan yang memiliki daya dukung secara topografi, akses maupun masyarakat secara sosial dan budaya adalah potensi yang dimaksud. Ekologi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan ekowisata jangka panjang. Hubungan timbal balik antara lingkungan dan organisme yang hidup didalamnya adalah keunggulan yang dapat ditawarkan oleh kawasan dalam menyajikan sebuah pemandangan alam, dimana didalamnya terdapat atraksi alam yang ditampilkan oleh berbagai jenis flora dan fauna. Jika potensi ini dapat dikelola dan dikembangkan secara bijaksana, maka sebuah tempat wisata dapat menarik perhatian bagi wisatawan (Arida, 2016).

Sebuah ekosistem yang diperuntukkan untuk kegiatan wisata, dapat mengalami gangguan tidak hanya berasal dari para wisatawan yang datang berkunjung dan berinteraksi dengan lingkungan alam wisata, tetapi juga dapat berasal dari masyarakat lokal yang tinggal dan beraktivitas di sekitar kawasan wisata tersebut. Jika dibiarkan, hal ini tentu saja akan berdampak pada manajemen dan pengembangan ekowisata serta kualitas lingkungan yang dijadikan sebagai aspek utama dalam

pengelolaan ekowisata. Oleh karenanya agar pengembangan ekowisata dapat berkelanjutan, diharapkan mampu merangkul masyarakat lokal yang berada disekitar kawasan wisata melalui berbagai kegiatan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat guna peningkatan ekonomi dan menjaga kualitas lingkungan hidup di kawasan ekowisata tersebut.

Ekosentrisme adalah sebuah konsep atau teori yang memandang lingkungan sebagai sebuah ekosistem secara keseluruhan, yang menempatkan seluruh elemen dalam lingkungan sebagai fokusnya dan memiliki nilainya masing-masing (Efendi, 2021).

Dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata sangat diharapkan dapat berlandaskan pada etika ekosentrisme, sehingga setiap elemen yakni lingkungan, masyarakat dan wisatawan dapat berkolaborasi saling mendukung dalam menjaga kelestarian alam lingkungan, tetapi juga memberikan peluang peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal. Maka dalam kondisi ini, ekowisata menjadi sebuah gerakan yang memberikan peluang penerapan prinsip-prinsip konservasi agar kualitas lingkungan tetap terjaga sebagai sebuah habitat bagi flora dan fauna, serta mampu mencapai tujuan utama dari konservasi yaitu peningkatan mutu kesejahteraan manusia (Satya Darmayani, *et.al* 2022).

Penting untuk menemukan keseimbangan antara aspek ekologi dan ekonomi dalam pengelolaan ekowisata. Memperhatikan seluruh komunitas biologis dalam alam lingkungan dan menerapkan sikap arif dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan, maka kita telah berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, kepunahan bagi flora dan fauna, serta memastikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak.

Model manajemen partisipatif merupakan model pengelolaan yang disarankan dalam pengembangan ekowisata, karena dalam model ini lebih mengutamakan proses adaptasi berbagai perspektif tentang ekowisata yang mengarah pada upaya pemberdayaan masyarakat, dalam upaya penerapan prinsip konservasi. Banyaknya pihak yang terlibat dalam manajerial ekowisata menjadikan model partisipatif menjadi sebuah alternatif dalam mencapai mufakat dalam menentukan sistem pengelolaan ekowisata (Rhama, 2014).

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata, untuk memastikan keberlanjutan ekowisata tersebut. Beberapa prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan
2. Prinsip Pengembangan Masyarakat Lokal dan Kemitraan
3. Prinsip Edukasi
4. Prinsip Konservasi Sumber Daya Alam
5. Prinsip Partisipasi Masyarakat.

Prinsip-prinsip ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Dalam pengembangannya, penjabaran prinsip-prinsip pengelolaan ekowisata terutama terkait aspek lingkungan yang perlu diperhatikan dapat dijelaskan antara lain: (Kusumaningrum, 2022)

1. Konservasi Alam

Secara alami ekowisata dapat menjadi salah satu alternatif pelestarian lingkungan dan habitat flora dan fauna yang hidup khususnya endemik dalam kawasan tersebut. Sebagai salah satu upaya konkrit dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan wilayah dengan melibatkan wisatawan dan komunitas lainnya, diharapkan dapat memberikan perlindungan secara alami.

2. Edukasi Lingkungan

Sebagai salah satu bentuk edukasi kepada wisatawan maupun komunitas yang datang berkunjung ke lokasi ekowisata, dengan memberikan informasi terkait kekayaan keanekaragaman hayati yang ada di lokasi ekowisata tersebut, edukasi informasi terkait dampak aktivitas manusia baik positif maupun negatif terhadap lingkungan setempat, dan bagaimana proses pelibatan manusia dalam menjaga kelestarian alam lingkungan. Bersama proses ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kepekaan lingkungan bagi seluruh wisatawan yang datang berkunjung maupun komunitas yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata.

3. Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan

Sebagai salah satu sektor pariwisata, pengembangan ekowisata diharapkan dapat mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan akibat pengelolaan wisata yang tidak bertanggung jawab. Pihak pengelola harus mampu mengelola ekowisata yang ramah lingkungan, menegakkan aturan bagi pihak yang melanggar kode etik maupun aturan yang diberlakukan. Selain itu, pengelolaan yang berkelanjutan juga menjadi perhatian utama

dengan faktor ekologi sebagai fokusnya, seperti pengelolaan limbah dan mendukung program pengurangan emisi karbon.

4. Keterlibatan Masyarakat Lokal

Program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata adalah aspek prioritas yang perlu dilakukan dalam manajemen pariwisata. Masyarakat lokal diberi edukasi dan *transfer knowledge* secara maksimal agar mampu bertindak sebagai pelaku yang berperan penting dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan, sehingga tidak hanya membantu masyarakat lokal secara ekonomi tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat lokal dalam pelibatangannya juga dapat berperan aktif sebagai pihak yang mempromosikan kekayaan adat istiadat, budaya dan perilaku sosial masyarakat adat setempat, sebagai bagian dari tujuan wisata.

5. Pemeliharaan Budaya Lokal

Upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi adat istiadat serta warisan budaya lokal, menjadi salah satu perhatian penting dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Harapannya pengelolaan ekowisata yang bertanggung jawab mampu mencegah eksploitasi budaya dan komersialisasi yang tidak seharusnya dilakukan oleh pihak tertentu. Hal ini juga untuk memastikan bahwa ekowisata tidak menjadi bagian yang akan merusak integritas budaya masyarakat adat setempat.

6. Pengembangan Berkelanjutan

Konsep perencanaan ekowisata harus dibuat dalam jangka panjang dan berkelanjutan. Dalam konsep perencanaan pengelolaan ekowisata harus mencakup

pengelolaan sumber daya alam hayati secara bijaksana dan efisien, memperhatikan isu-isu global terkait kelestarian lingkungan, pembangunan yang berdampak pada efek rumah kaca, perubahan iklim dan tantangan lainnya terkait kelestarian sumber daya alam hayati.

7. Jejak Karbon dan Pengurangan Emisi

Pengelola ekowisata diharapkan mampu berinovasi dalam mengembangkan pembangunannya. Mengambil inisiatif dalam menggunakan energi terbarukan adalah salah satu contoh inovasi pengembangan yang dapat dilakukan. Peningkatan efisiensi penggunaan infrastruktur dalam mengelola ekowisata serta pelibatan masyarakat, wisatawan dan komunitas lingkungan dalam kegiatan atau gerakan dalam upaya mitigasi karbon juga dapat dilakukan.

8. Pengembangan Berkelanjutan

Perencanaan pembangunan dan pengembangan ekowisata dibuat dalam kurun waktu jangka panjang dengan mempertimbangkan keberlanjutan disetiap tahap pengelolaannya. Penerapan strategi terhadap dampak perubahan iklim dan lingkungan juga perlu diperhatikan. Inisiasi kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan komunitas yang bergerak dibidang lingkungan juga dapat dilakukan dalam mendukung program kerja berkelanjutan (Susilawati, 2010).

Dengan mengedepankan elemen-elemen tersebut, pelaku ekowisata telah berupaya memberikan kesan dan pengalaman menikmati wisata yang tidak hanya menyenangkan bagi wisatawan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sekaligus terlibat dalam pelestarian lingkungan alam, serta dapat mendukung peningkatan mutu kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, menjadikan aspek lingkungan dalam pembangunan ekowisata sebagai salah satu aspek utama, dapat memberikan manfaat ekologi yakni lingkungan yang terjaga, serta manfaat peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Hal ini juga dapat menjadi contoh model pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.(Adharani, *et.al.* 2020)

Dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan ekowisata yang dipandang dari aspek lingkungan, maka beberapa langkah konkrit dapat diterapkan dalam pengelolaannya.

1. Konservasi Sumber Daya Alam

Tindakan perlindungan dan pemanfaatan secara bijak terhadap sumber daya alam hayati dan lingkungan harus selalu menjadi prioritas utama dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan (Kurnianto, 2008).

2. Pengelolaan Sampah dan Limbah

Dalam perencanaan pengelolaan dan pengembangan ekowisata, penting merencanakan langkah yang harus ditempuh dalam proses pengolahan sampah dan limbah yang dihasilkan. Prinsip 3R (Reduce, Recycle, Reuse) dapat dijadikan sebuah pedoman dalam pengolahan sampah dan limbah tersebut, sehingga mampu memberikan dampak positif tidak hanya bagi lingkungan tapi juga dari segi ekonominya.

3. Pengelolaan Air

Penggunaan air bersih dalam pengelolaan ekowisata perlu diperhatikan, agar menggunakan sumber daya air yang berlebihan maka penting untuk mengembangkan praktik pengolahan air limbah, sehingga tetap dapat mendukung aspek lingkungan ekowisata (Rizal, *et.al.* 2022).

4. Pengelolaan Fauna dan Flora

Menjadikan flora dan fauna sebagai salah satu elemen pendukung utama dalam sebuah ekowisata tentunya perlu memperhatikan tindakan konservasi yang sesuai agar tidak menyebabkan kematian dan kepunahan. Meminimalisasi penggunaan zat kimia dalam memberikan perlakuan yang mendukung kehidupan juga perlu diperhatikan (Rizal, *et.al*, 2022).

Beberapa langkah teknis dalam pengelolaan ekowisata diatas jika dilakukan secara kontinu dan bertanggung jawab, maka hal ini mampu mendukung upaya pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Aspek ekologi dan ekonomi dapat dilaksanakan secara bersama-sama dan seimbang sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, wisatawan dan lingkungan itu sendiri.

Ekowisata dengan *sustainable design* berpotensi memberikan dampak tidak hanya pada pengelolaan ekowisata itu sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak yang dimaksud dapat bersifat positif maupun negatif, baik langsung maupun secara tidak langsung. Dampak positif yang dapat diberikan oleh ekowisata antara lain:

1. Secara ekonomi, ekowisata dapat memberikan pendapatan (devisa) bagi negara, keuntungan bagi pengelola ekowisata dan stakeholder yang terlibat, serta kesejahteraan masyarakat lokal.
2. Masyarakat lokal maupun masyarakat yang berasal dari luar daerah destinasi wisata memperoleh kesempatan kerja

3. Konservasi keanekaragaman sumber daya alam hayati yang meliputi kawasan, flora, fauna, dan faktor biotis pendukung kelestarian alam.
4. Mempengaruhi perilaku manusia, khususnya wisatawan dan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan faktor pendukungnya.
5. Regulasi dan pedoman tertulis lainnya yang dapat menjadi acuan dalam menentukan kebijakan pengelolaan ekowisata dan sikap pelaku usaha yang mengutamakan konservasi sumber daya alam hayati.
6. Pelibatan dan pemberdayaan masyarakat dapat menumbuhkembangkan perilaku sadar lingkungan, bekerja secara efisien dan efektif serta mengutamakan keselamatan.

Selain dampak positif, pengelolaan ekowisata juga memberikan dampak negatif jika tidak dikelola secara bijak. Dampak negatif yang dapat terjadi diantaranya:

1. Secara fisik, selama proses pembangunan infrastruktur destinasi wisata sampai dengan berlangsungnya aktivitas wisata dalam kawasan, maka akan berdampak pada siklus hidup organisme dan biodiversitas akan terganggu.
2. Dapat menimbulkan polusi air, udara dan suara selama proses pembangunan destinasi wisata. Jika tempat wisata tidak dikelola dengan baik dan memperhatikan faktor kelestarian lingkungan maka akan berdampak pada pengelolaan sampah dan limbah wisata, pengolahan air limbah dan bahan kimia.

3. Sumber daya air akan berkurang jika tidak dimanfaatkan secara bijak oleh pihak pengelola ekowisata. Sampah dan limbah yang tidak dikelola secara baik dan tidak berorientasi *ecogreen* akan menyebabkan pengurang sumber daya alam dan sumber energi.
4. Secara global, dapat terjadi kerusakan lingkungan dan kehilangan biodiversity yang menyebabkan lapisan ozon semakin menipis dan perubahan iklim secara global.
5. Secara tidak langsung pengelolaan ekowisata yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan akan berdampak pada sektor industri.

Dari penjelasan-penjelasan tentang dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan ekowisata sebelumnya, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa yang menjadi faktor penting untuk diperhatikan adalah daya dukung dan daya tahan ekosistem terhadap proses pengembangan ekowisata, intensitas dan frekuensi terkait waktu operasional destinasi wisata serta proses pembangunan ekowisata tersebut.

Dampak yang dihasilkan akibat dari pengembangan ekowisata dapat dinilai dengan menerapkan metode evaluasi komprehensif terhadap faktor apa saja yang mampu memberikan dampak bagi kelestarian lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam Penilaian Dampak Lingkungan (PDL) adalah sebagai berikut:

1. Memahami Dampak Potensial

Dampak potensial yang mampu dihasilkan dari ekowisata baik secara langsung maupun tidak langsung harus dapat diidentifikasi dari awal,

dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dengan begitu maka masalah dan tantangan yang akan dihadapi kedepannya dapat diidentifikasi, dan memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pencegahan sebelum terjadi kerusakan maupun kerugian.

2. Analisis Dampak Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Analisis dampak yang dilakukan terkait dengan poin (1) sebelumnya adalah dampak lingkungan, ekonomi dan sosial. Pendekatan dan rangkaian metode perlu dilakukan untuk memahami dengan benar dampak yang timbul akibat dari pengelolaan ekowisata (Hijriati & Mardiana, 2015).

3. Pengelolaan Limbah dan Konservasi Sumber Daya Alam

Setiap tahapan perencanaan dan pengelolaan ekowisata, prinsip konservasi sumber daya alam hayati harus selalu menjadi pertimbangan utama dalam strategi pengembangan ekowisata. Maka penting untuk melakukan pengelolaan limbah yang dihasilkan dari pengelolaan ekowisata, dan pemanfaatan serta penggunaan bahan baku dalam pengadaan fasilitas pendukung (Rizal, *et.al*, 2022).

4. Pengamatan Lapangan

Yang dimaksud dengan pengamatan langsung adalah dengan mengukur langsung elemen terukur dalam pengelolaan ekowisata, seperti kualitas air, kualitas udara, pengelolaan limbah maupun pengolahan air limbah.

5. Survei.

Metode survei dapat diterapkan dalam mengukur dampak lingkungan dengan cara menilai persepsi masyarakat dalam hal ini masyarakat lokal dan wisatawan yang datang berkunjung (Hijriati & Mardiana, 2015).

Melalui metode Penilaian Dampak Lingkungan (PDL) diharapkan dapat mengukur dampak lingkungan dan ekonomi sosial dari pengembangan ekowisata, sehingga pengelolaan ekowisata dapat dinilai bertanggungjawab dan berorientasi berkelanjutan.

Bioprospeksi didefinisikan sebagai penelusuran, klasifikasi, dan investigasi secara sistematis produk yang berguna seperti senyawa kimia baru, bahan aktif, gen, protein, serta informasi genetik lain untuk tujuan komersial dengan nilai ekonomi aktual dan potensial yang ditemukan dalam keragaman hayati. (Alikodra & Sudarmonowaty, 2022). Hubungannya dengan ekowisata adalah kedua hal tersebut merupakan upaya dalam mempertahankan dan melestarikan keanekaragaman hayati. Pemanfaatan jasa lingkungan dalam bentuk ekowisata diharapkan dapat mengelola kekayaan biodiversity secara bijaksana, sehingga keragaman hayati sebagai sumber genetik dan sumber daya alam yang bermanfaat untuk tujuan komersial lainnya dapat terjaga.

Pemanasan global yang terjadi saat ini memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan hidup manusia, biologi dan ekologi keanekaragaman hayati sehingga sangat penting untuk berpikir strategis dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pembangunan kawasan konservasi yang diharapkan dapat menjadi kawasan utama untuk menekan dampak pemanasan global, pada kenyataannya belum terintegrasi sepenuhnya dengan pembangunan daerah. Bentuk kolaborasi kerjasama dengan pihak stakeholder juga dianggap belum optimal (Rahayu. *et.al*, 2022).

Kearifan lokal masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan, khususnya kawasan hutan dengan fungsi konservasi merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki negara dalam menunjang pemanfaatan jasa

lingkungan dalam bentuk ekowisata. Masyarakat adat memiliki budaya memanfaatkan, menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati tempat mereka hidup sehingga dapat menjadi bukti nyata dalam mendukung konsep bioprospeksi demi kepentingan negara. Salah satu contoh yang dapat dipelajari adalah masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul yang tinggal dan memanfaatkan sumber daya alam hayati didalam dan sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Rahayu. *et.al*, 2022).

Indonesia sebagai negara yang memiliki kawasan konservasi dengan 135 ribu spesies keanekaragaman hayati menjadi kekayaan dalam sumber daya genetik. Keindahan alam seperti hutan, air terjun, satwa, pantai dan pesisir laut menjadi modal utama yang dimiliki saat ini dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata. Kedepannya diharapkan ekowisata tidak hanya sebagai pendukung bioprospeksi dalam pemanfaatan hasil bioteknologi sebagai produk kesehatan, kecantikan dan industri lainnya, tetapi juga sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara.

Contoh nyata lainnya adalah, *role model* pengembangan bioprospeksi dan pertanian sehat yang dikembangkan oleh Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Sebuah formula dengan bahan utama berasal dari sumber daya biologi kawasan TNGC dibuat untuk menggantikan zat kimia yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam mengelola sistem pertanian di wilayah penyangga. Pengelolaan sistem pertanian yang sehat dan bertumpu pada faktor ekologi lingkungan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki elemen dan unsur ekologi TNGC serta menjaga dan meningkatkan kesehatan lingkungan (Rahayu, *et.al*, 2022).

Dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata, aspek lingkungan memegang peranan yang sangat besar dalam menjaga dan mempertahankan kelestarian alam serta kekayaan sumber daya alam hayati. Aspek lingkungan tidak hanya menyediakan jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan secara ekologis, tetapi juga mampu mendukung secara ekonomi dengan pelibatan masyarakat sebagai salah satu pelaku sektor wisata.

Daftar Pustaka

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata Di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i1.25235>
- Alikodra, H. S., & Sudarmonowaty, E. (2022). Potensi Bioprospeksi Indonesia Bagi Pembangunan Ekonomi Nkri (H. S. Alikodra & E. Sudarmonowaty (Eds.); Juni 2022). PT. Penerbit IPB Press. <https://www.mongabay.co.id/2022/05/07/Bioprospeksi-Dan-Manfaatnya-Bagi-Kehidupan-Kita/>
- Arida, I. N. S. (2016). Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan.
- Efendi, D. (2021). Dari Egosentrisme-Antroposentrisme Ke Ekosentrisme. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://davidefendi.staff.umy.ac.id/2021/09/15/Dari-Egosentrisme-Antroposentrisme-Ke-Ekosentrisme/>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.22500/Sodality.V2i3.9422>
- Kurnianto, I. R. (2008). Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal [Universitas Diponegoro Semarang]. <https://core.ac.uk/download/pdf/11717471.pdf>
- Kusumaningrum, L. (2022). Ekowisata Sebagai Aspek Sosial Dan Aspek Ekonomi.
- Rahayu, Dewi; Riani, G. (2022). Ekowisata Dan Bioprospeksi, Konsep Pengelolaan Masa Depan Kawasan Konservasi. Kementerian Lingkungan Hidup Dan

Kehuitanan..<https://Jasling.Menlhk.Go.Id/Berita-Dan-rtikel/Artikel/Ekowisata-Dan-Bioprospeksi-Konsep-Pengelolaan-Masa>

- Rhama, B. (2014). Hubungan Antara Nilai Yang Dimiliki Stakeholder Terhadap Pengembangan Kebijakan Ekowisata Pada Taman Nasional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 4(2). <https://doi.org/10.37304/Jispar.V3i2.620>
- Rizal, A., Sumartik, & M.R3, Z. (2022). Analisa Dampak Ekonomi, Sosial, Lingkungan Terhadap Pengembangan Objek Wisata Banyu Biru Di Desa Sumberejo, Winong, Pasuruan Jatim. *Journal Of Education And Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/Pshj.2022.250026>
- Satya Darmayani, Ronnawan Juniatmoko, Irfan Martiansyah, D. P., Rizmoon Nurul Zulkarnaen, Endik Deni Nugroho, Nora Alisa Pulungan, N. A., & Abdul Rohman, Nursia, Muhammad Rifqi Hariri, C. M. A. W. (2022). *Dasar Dasar Konservasi* (A. Maesuroh (Ed.); Oktober 20). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/556970-Dasar-Dasar-Konservasi-Fb53a868.Pdf>
- Susilawati. (2010). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat.

Profil Penulis



Dian Puspaningrum, S.Hut., M.Hut

Lahir di Makassar tahun 1983, pernah aktif sebagai Fasilitator Bank Dunia (World Bank Facilitator) bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penugasan Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Setelah itu, penulis berprofesi sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Gorontalo Fakultas Kehutanan Program Studi Kehutanan sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang dan telah tersertifikasi sebagai pendidik profesional sejak tahun 2018. Memperoleh gelar Sarjana Kehutanan tahun 2006 dan Magister Kehutanan tahun 2015 dari Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis pernah terlibat sebagai Tim Peneliti Balitbang Kabupaten Gorontalo, memperoleh hibah bersaing skim Penelitian Dosen Pemula (PDP) Kemenristekdikti pada tahun 2016 dan BIMA Kemendikbudristekdikti tahun 2023. Penulis juga aktif sebagai dewan editor pada jurnal penelitian kehutanan Universitas Gorontalo yaitu Gorontalo Journal of Forestry Research tahun 2018-2022, sebagai Chief in Editor tahun 2023 sampai sekarang. Telah menghasilkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal dan buku yang telah dipublikasikan. Sebagai salah satu Asesor Kompetensi Bidang Kehutanan Lembaga Sertifikat Profesi (P1) Universitas Gorontalo sejak tahun 2019 sampai sekarang.

Email penulis: dian.puspaningrum83@gmail.com

EKOWISATA SEBAGAI ASPEK SOSIAL

Andi Hartati, S.Sos., M.A

Universitas Tompotik Luwuk Banggai

Konsep Ekowisata sebagai Aspek Sosial

Ekowisata merupakan produk wisata yang lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan dan informasi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan, aspek estetika, aspek etika dan reputasi. Karena itu, di dalam perencanaan ekowisata harus diarahkan pada konsep, prinsip, dan analisis pasar tersebut. Menurut From (2004) terdapat tiga konsep ekowisata, yaitu: bersifat outdoor; akomodasi yang dicipta dan dikelola masyarakat lokal; dan memiliki perhatian terhadap lingkungan alam dan budaya lokal (Susilawati, 2016).

Ekowisata sebagai aspek sosial adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dan memperbaiki kesejahteraan mereka melalui pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada pelestarian lingkungan alam dan budaya. Dalam ekowisata berbasis sosial, komunitas lokal tidak hanya dianggap sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai mitra penting dalam perencanaan, pengelolaan, dan manfaat dari aktivitas wisata tersebut (Tanaya & Rudiarto, 2014).

Prinsip-prinsip utama dari ekowisata berbasis sosial adalah inklusivitas, partisipasi, keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pembagian manfaat

yang adil. Dalam konteks ini, ekowisata berbasis sosial mendorong interaksi positif antara wisatawan dan komunitas lokal, serta mempromosikan penghargaan terhadap budaya lokal dan lingkungan alam (Bagas Kuncoro Aji, Yulita Kusuma Sari, S.T., 2018).

Ekowisata berbasis sosial bertujuan untuk menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat lokal, termasuk peningkatan pendapatan, pembangunan kapasitas, pelestarian warisan budaya, dan konservasi sumber daya alam. Melalui pendekatan ini, ekowisata berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat lokal, sambil mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

Dalam ekowisata berbasis sosial, masyarakat lokal memiliki peran aktif dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan sumber daya alam, pembangunan infrastruktur, dan pembagian manfaat ekonomi dari aktivitas wisata. Salah satu tujuan utama ekowisata sebagai sosial adalah untuk melestarikan lingkungan alam dan warisan budaya lokal. Ini dilakukan melalui praktik pengelolaan yang berkelanjutan, pendidikan lingkungan, dan promosi kesadaran akan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati dan kearifan lokal.

Pembangunan pariwisata memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan sektor lainnya. Namun demikian, membangun pariwisata mengharuskan banyak aktivitas yang dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan. Untuk meminimalisasi resiko atau dampak negatif pembangunan industri pariwisata maka pembangunan pariwisata perlu dikembangkan sesuai keunikan dan kondisi wilayah yang ada. Konsep pengembangan pariwisata yang didasarkan pada

keunikan dan kondisi wilayah dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan pembangunan pariwisata ekologi (*ecotourism*) atau pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) dalam bentuk ekowisata (Scheyvens, 1999).

Penerapan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan keunikan dan kondisi setempat, keberhasilannya dapat diukur melalui proses sosial-budaya yang berkelanjutan dan melibatkan jati diri masyarakat setempat; siklus sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan; serta proses ekonomi yang dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan. Jika pendekatan ekowisata diterapkan dengan baik maka industri pariwisata berpotensi untuk memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi lingkungan melalui upaya-upaya perlindungan dan konservasi lingkungan dimana pariwisata dapat merupakan sumber untuk membiayai upaya perlindungan sumberdaya lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi sumberdaya/lingkungan, sekaligus pemberdayaannya dalam bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya.

Strategi pengembangan kepariwisataan dewasa ini, mulai diarahkan pada penggalian obyek-obyek wisata alam yang belum berkembang atau belum digali. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaring wisatawan yang sudah mulai berubah dalam orientasi kegiatan wisatanya melalui *Special Interest Tourism* atau *Alternative Tourism* (Chiu et al., 2014). Kecenderungan dewasa ini menunjukkan para wisatawan dalam dan luar negeri lebih memilih pada jenis wisata minat khusus. Pengembangan obyek wisata ini menjadi sangat penting artinya terutama pada era otonomi daerah yang berguna sebagai percepatan perekonomian di daerah. Suatu obyek wisata yang akan dikembangkan, wajib dikaji oleh

para pakar secara multidisipliner, terpadu dan lintas sektoral. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengembangan obyek wisata yang hanya menitikberatkan pada eksploitasi keindahan dan keuntungan semata tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari hasil pengembangan tersebut. Pengembangan obyek wisata yang berwawasan lingkungan merupakan wisata alternatif sebagai upaya untuk mengantisipasi menurunnya kepopuleran pariwisata massal.

Kegiatan ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Karena itu kegiatan ekowisata sangat berbeda dengan kegiatan wisata lainnya yang lebih bersifat massal. Berikut adalah karakteristik dari kegiatan ekowisata antara lain; aktivitas wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan, penyedia jasa menyiapkan atraksi dan menawarkan wisatawan untuk menghargai lingkungan, kegiatan wisata berbasis alam, *tour operator* menunjukkan tanggung jawab finansial dalam pelestarian lingkungan, mengumpulkan dana untuk kegiatan pelestarian lingkungan penggunaan transportasi dan akomodasi lokal, bersifat sederhana, hemat energi, dan melibatkan partisipasi masyarakat. berskala kecil (Aryunda, 2011).

Prinsip-prinsip Ekowisata Sosial

Prinsip-prinsip utama ekowisata sosial mencerminkan komitmen untuk memberdayakan masyarakat lokal, melestarikan lingkungan alam, dan mempromosikan keadilan sosial. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari ekowisata sosial (Lee et al., 2013):

1. Inklusivitas: Ekowisata sosial harus inklusif, artinya memperhatikan kepentingan dan kebutuhan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal,

pemilik lahan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan wisatawan. Semua pihak harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata.

2. Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal harus memiliki peran aktif dalam semua tahapan ekowisata, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi. Hal ini mencakup pembagian manfaat secara adil, pembangunan kapasitas lokal, dan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan, pengembangan usaha, dan promosi produk lokal.
3. Keadilan Sosial: Ekowisata sosial harus mempromosikan keadilan sosial dengan memperhatikan hak-hak dan kebutuhan masyarakat lokal, terutama kelompok-kelompok yang rentan dan marginal seperti petani, nelayan, atau suku-suku adat. Ini termasuk pembagian manfaat ekonomi yang adil, akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang, serta perlindungan terhadap eksploitasi dan diskriminasi.
4. Pelestarian Lingkungan: Salah satu prinsip utama ekowisata sosial adalah melestarikan lingkungan alam dan keanekaragaman hayati. Hal ini dicapai melalui praktik pengelolaan yang berkelanjutan, penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, rehabilitasi habitat, dan promosi kesadaran lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat lokal.
5. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Prinsip ini menekankan pentingnya membangun kapasitas dan memberdayakan masyarakat lokal untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata mereka. Ini termasuk pendidikan,

pelatihan, pemberian akses kepada informasi dan teknologi, serta dukungan untuk pengembangan usaha lokal.

6. Kolaborasi dan Kemitraan: Ekowisata sosial mendorong kolaborasi dan kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, LSM, akademisi, dan masyarakat lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program-program ekowisata didukung secara luas dan berkelanjutan, serta untuk memaksimalkan dampak positifnya.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, ekowisata sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kepentingan masyarakat lokal, melestarikan lingkungan alam, dan mempromosikan keadilan sosial.

Ekowisata merupakan produk wisata yang lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan dan informasi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan, aspek estetika, aspek etika dan reputasi. Karena itu, di dalam perencanaan ekowisata harus diarahkan pada konsep, prinsip, dan analisis pasar tersebut. Menurut From (2004) terdapat tiga konsep ekowisata, yaitu: bersifat outdoor; akomodasi yang dicipta dan dikelola masyarakat lokal; dan memiliki perhatian terhadap lingkungan alam dan budaya lokal (Susilawati, 2016).

Menurut Low Choy dan Heillbronn (1996), merumuskan lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata, yaitu (Chiu et al., 2014):

1. Lingkungan; ecotourism bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu;

2. Masyarakat; ekotourism harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat;
3. Pendidikan dan Pengalaman; Ekotourism harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki;
4. Berkelanjutan; Ekotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
5. Manajemen; ekotourism harus dikelola secara baik dan menjamin *sustainability* lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.

Manfaat Ekowisata Sebagai Aspek Sosial

Manfaat ekowisata sebagai aspek sosial meliputi berbagai dampak positif bagi masyarakat lokal dan komunitas yang tinggal di sekitar destinasi wisata. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari ekowisata sebagai aspek sosial (Lee et al., 2013):

1. Pemberdayaan Ekonomi: Ekowisata dapat menciptakan peluang kerja langsung dan tidak langsung bagi masyarakat lokal, termasuk dalam sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengusaha usaha kecil, produsen barang dan jasa lokal, dan penyedia akomodasi. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan individu dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.
2. Peningkatan Kesejahteraan: Melalui pendapatan tambahan dari ekowisata, masyarakat lokal dapat mengakses layanan pendidikan, kesehatan, dan

infrastruktur yang lebih baik. Ini dapat meningkatkan kesejahteraan umum, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan akses terhadap fasilitas publik yang penting.

3. **Pelestarian Budaya:** Ekowisata sering kali mempromosikan pelestarian budaya lokal dengan menghargai dan mempertahankan tradisi, kebiasaan, dan warisan budaya komunitas setempat. Ini dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan kebanggaan lokal, dan mencegah hilangnya kearifan lokal akibat globalisasi dan modernisasi.
4. **Pemberdayaan Masyarakat:** Ekowisata sering kali melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata mereka. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka, serta memberikan mereka kekuatan untuk mempengaruhi arah pembangunan lokal.
5. **Pendukung Penghidupan Tradisional:** Di beberapa daerah, ekowisata dapat menjadi alternatif yang berkelanjutan untuk penghidupan tradisional seperti pertanian atau perikanan, yang sering kali terancam oleh perubahan iklim, urbanisasi, atau modernisasi. Hal ini membantu mempertahankan keberlanjutan mata pencaharian tradisional dan meminimalkan tekanan terhadap lingkungan alam.
6. **Peningkatan Kesadaran Lingkungan:** Melalui edukasi dan interpretasi lingkungan, ekowisata dapat meningkatkan kesadaran wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya melestarikan alam dan memperbaiki kualitas lingkungan. Hal ini dapat mengarah pada tindakan konservasi yang lebih baik dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan.

7. Secara keseluruhan, ekowisata sebagai aspek sosial memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperkuat budaya dan identitas lokal, serta mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kepentingan sosial, budaya, dan lingkungan.

Linberg (1999) (Hultman et al., 2015) menyatakan bahwa ekowisata mempunyai peran yang sangat besar dalam hal '*generating economic benefits*' karena ekowisata, ikut membantu penciptaan lapangan kerja di daerah terpencil yang secara ekonomis belum mendatangkan keuntungan baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Meskipun kadang-kadang skalanya sangat kecil, tetap saja akan memberikan pengaruh yang cukup besar baik bagi individu maupun masyarakat. Lebih lanjut Linberg (1999) menyatakan bahwa studi tentang ekowisata di Australia telah membuktikan adanya pengaruh positif dari sudut ekonomi, meskipun tingkat keuntungannya sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Jika membicarakan masalah pemberdayaan ekonomi dari sudut pandang ekowisata, perlu kiranya dibicarakan sektor formal dan informal serta kesempatan berusaha yang tersedia, karena, kegiatan wisata yang sifatnya musiman memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi masyarakat lokal. Terlebih lagi, sering terjadi ketidak samaan pendapatan bagi orang-perorang yang dapat menimbulkan permasalahan (Wilkinson & Pratiwi, 1995).

Pemberdayaan secara sosial didefinisikan sebagai suatu situasi dimana rasa kesatuan dan integritas sebuah kelompok masyarakat menjadi semakin kuat (Scheyvens, 2000). Fungsi ekowisata sebagai faktor yang menunjang pemberdayaan sosial sangatlah penting, karena dengan dibangunnya '*community-based tourism*' akan memberikan pengaruh dinamika sosial yang cukup kuat

bagi kelompok masyarakat tersebut. Akibatnya, anggota masyarakat akan merasa diikuti-sertakan dalam kegiatan ekowisata, yang berhasil. Pemberdayaan sosial yang bisa dilihat secara langsung dan tidak langsung dengan dilakukannya kegiatan ekowisata adalah semakin terbukanya kesempatan masyarakat setempat terhadap akses umum seperti misalnya air bersih, jalan yang semakin baik serta klinik-klinik kesehatan. Sedangkan dari perspektif budaya, Zeppel (1999)(Lee et al., 2013) berpendapat bahwa ekowisata yang dikelola dengan baik juga memungkinkan untuk digunakan sebagai suatu sarana untuk mempertahankan keberadaan budaya asli penduduk setempat.

Tantangan dan Hambatan Ekowisata sebagai Aspek Sosial

Meskipun ekowisata memiliki banyak manfaat sebagai aspek sosial, namun terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dapat menghambat implementasi dan keberhasilannya. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering dihadapi dalam pengembangan ekowisata sebagai aspek sosial (Bagas Kuncoro Aji, Yulita Kusuma Sari, S.T., 2018):

1. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur: Daerah yang menjadi tujuan ekowisata sering kali memiliki keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, seperti akses transportasi yang buruk, kurangnya air bersih, dan listrik yang tidak stabil. Hal ini dapat menghambat pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan.
2. Konflik Kepentingan: Terkadang, terdapat konflik antara kepentingan konservasi lingkungan dan kepentingan ekonomi atau politik. Misalnya,

pengembangan infrastruktur pariwisata yang besar dapat mengancam habitat alami dan keanekaragaman hayati, sementara membatasi akses masyarakat lokal terhadap sumber daya alam tradisional mereka.

3. Ketidaksetaraan Manfaat: Dalam beberapa kasus, manfaat ekowisata mungkin tidak didistribusikan secara merata di antara masyarakat lokal. Beberapa kelompok mungkin mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar sementara yang lain terpinggirkan atau bahkan diperburuk kondisinya oleh aktivitas pariwisata.
4. Ketergantungan Ekonomi: Terlalu banyak bergantung pada pendapatan dari ekowisata dapat membuat masyarakat lokal rentan terhadap fluktuasi pasar, perubahan musiman, atau krisis ekonomi. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian dalam jangka panjang.
5. Masalah Sosial dan Budaya: Ekowisata dapat menyebabkan masalah sosial dan budaya, termasuk peningkatan konflik antara masyarakat lokal dan wisatawan, perubahan budaya yang tidak diinginkan, atau penggunaan yang tidak bertanggung jawab terhadap budaya dan tradisi lokal.
6. Kapasitas Terbatas: Masyarakat lokal mungkin memiliki kapasitas terbatas dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata mereka secara efektif. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan potensi ekowisata secara maksimal dan melindungi sumber daya alam dan budaya yang berharga.
7. Krisis Global seperti Pandemi: Krisis global seperti pandemi COVID-19 dapat menghancurkan industri pariwisata, termasuk ekowisata, dengan mengurangi

jumlah wisatawan yang datang dan mengganggu keseimbangan ekonomi dan sosial di destinasi wisata.

Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah. Dengan memperhatikan tantangan ini secara serius, dapat membantu mengembangkan ekowisata yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

Strategi Pengembangan Ekowisata Sosial yang Berkelanjutan

Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber-sumber alam atau daerah-daerah yang relatif belum berkembang (sekaligus dengan budaya aslinya) dengan bercirikan sebagai berikut: mempromosikan konservasi alam, memberikan dampak sesedikit mungkin terhadap lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Ceballos-Lascurain, 1996) (Hultman et al., 2015). Walaupun secara umum definisi tersebut telah mencakup pemberdayaan masyarakat setempat dimana kegiatan ekowisata dilaksanakan, namun cara-cara bagaimana memberdayakan masyarakat setempat untuk meningkatkan status masyarakat secara sosial, budaya, serta ekonomis belum mendapatkan perhatian yang selayaknya dari para peneliti, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dampak negatif ekowisata dan wisata alternatif lainnya serta kemungkinan potensi ekowisata dalam pengembangan masyarakat daerah yang terbelakang masih sangat kurang (Scheyvens, 2000).

Untuk mengembangkan ekowisata sosial yang berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan ekowisata sosial yang berkelanjutan (Muttaqin et al., 2011):

1. Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal: Melibatkan masyarakat lokal dalam semua tahapan pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, termasuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ini dapat dilakukan melalui konsultasi publik, forum partisipatif, dan pembentukan kelompok kerja yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.
2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Mendorong pengembangan usaha mikro dan kecil yang dimiliki oleh masyarakat lokal, serta mempromosikan produk dan jasa lokal dalam industri pariwisata. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, akses ke modal dan pasar, dan pembentukan kemitraan antara produsen lokal dan industri pariwisata.
3. Pelestarian Lingkungan: Memastikan bahwa pengembangan ekowisata tidak merusak atau merusak lingkungan alam dan habitat lokal. Ini dapat dicapai melalui praktik pengelolaan yang berkelanjutan, pemantauan lingkungan yang teratur, dan edukasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian alam.
4. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan: Menyediakan program pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat lokal dan wisatawan tentang pentingnya melestarikan lingkungan alam dan keanekaragaman hayati. Hal ini dapat meningkatkan

kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

5. Kesejahteraan Sosial: Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lokal melalui akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar. Hal ini dapat dilakukan melalui investasi dalam pembangunan infrastruktur sosial, pelatihan keterampilan, dan program-program pengembangan komunitas.
6. Pengembangan Kapasitas: Membangun kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen destinasi, pengembangan keterampilan pemasaran, dan pembangunan infrastruktur penunjang seperti pusat informasi wisata lokal.
7. Kolaborasi Antar-pihak: Mendorong kolaborasi dan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, LSM, akademisi, dan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Hal ini dapat meningkatkan dukungan kelembagaan dan sumber daya yang tersedia untuk pengembangan ekowisata sosial yang berkelanjutan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara efektif, dapat membantu mengembangkan ekowisata sosial yang berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang merata bagi masyarakat lokal dan memperhatikan pelestarian lingkungan alam yang penting.

Daftar Pustaka

- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.22.1.1>
- Bagas Kuncoro Aji, Yulita Kusuma Sari, S.T., M. S. (2018). Dampak Kegiatan Ekowisata Terhadap Aspek Sosial-Budaya Masyarakat di Kawasan Ekowisata Sungai Mudal, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/159376>
- Chiu, Y. T. H., Lee, W. I., & Chen, T. H. (2014). Environmentally responsible behavior in ecotourism: Antecedents and implications. *Tourism Management*, 40, 321–329. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.06.013>
- Hultman, M., Kazeminia, A., & Ghasemi, V. (2015). Intention to visit and willingness to pay premium for ecotourism: THE impact of attitude, materialism, and motivation. *Journal of Business Research*, 68(9), 1854–1861. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.013>
- Lee, T. H., Jan, F. H., & Yang, C. C. (2013). Conceptualizing and measuring environmentally responsible behaviors from the perspective of community-based tourists. *Tourism Management*, 36, 454–468. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.012>
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2011). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal GAMMA*, 6(2), 152–161. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/57251>

- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Susilawati. (2016). PENGEMBANGAN EKOWISATA SEBAGAI SALAH SATU UPAYA. *Jurnal Geografi Gea*.
- Tanaya, D., & Rudiarto, I. (2014). Jurnal Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/10.14710/TPWK.2014.4389>

Profil Penulis



Andi Hartati, S.Sos., M.A

Lahir di Bantaeng, 8 April 1985. Lulus S1 dari Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako Palu pada Tahun 2006. Lulus S2 pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Tahun 2009. Saat ini merupakan dosen tetap Universitas Tompotika Luwuk Banggai.

Google scholar id. VFx_kD4AAAAJ

Orcid id. <http://0000-0002-6267-2705>

Scopus Id. 57561631800

Email Penulis: andihartati.1985@gmail.com

EKOWISATA SEBAGAI ASPEK EKONOMI

Ir. Fendy Faizal Gobel, ST., M.Sc.
Universitas Gorontalo

Kontribusi Ekowisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan budaya, yang bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakatnya (Imran, 2012). Ekowisata berusaha untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan (Susanti et al., 2021). Melalui kebijakan pemerintah terhadap konservasi alam, pariwisata dapat menjadi kekuatan dalam melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga keindahan alam. Dengan mengimplementasikan praktik pariwisata yang sadar terhadap ekosistem lingkungan, ini memungkinkan generasi mendatang masih dapat menikmati kekayaan alam yang ada. Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang diarahkan dapat memadukan pembangunan ekonomi sekaligus dapat membangkitkan pendanaan untuk usaha-usaha pelestarian sumberdaya sebagai atraksinya (Mumin, 2017).

Dampak positif ekowisata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal didapatkan pada tiga hal yaitu:

1. Peningkatan pendapatan daerah. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, penerimaan pajak dari sektor pariwisata juga dapat mengalami peningkatan. Pajak pariwisata didefinisikan sebagai penerimaan pajak yang bersumber dari pemungutan tingkat daerah/kabupaten. Pajak pariwisata ini meliputi pajak hiburan, pajak hotel, hingga pajak restoran (Fahreja et al., 2019). Pengenaan pajak pada sektor ini tentunya bertujuan dalam meningkatkan ataupun sebagai penunjang dalam pendapatan asli daerah (PAD). Ekowisata umumnya meminta pengunjung untuk membayar biaya masuk sebagai upaya untuk mendukung pemeliharaan dan konservasi lingkungan. Biaya masuk ini digunakan untuk pemeliharaan infrastruktur, program konservasi, dan pendidikan lingkungan sehingga destinasi ekowisata dapat terus beroperasi secara terus menerus. Wisatawan juga memiliki dampak ekonomi pada masyarakat lokal melalui kegiatan belanja mereka seperti oleh-oleh khas daerah, makanan lokal, dan kerajinan tangan. Hal ini memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat setempat, membantu meningkatkan pendapatan mereka dan menciptakan peluang pekerjaan. Dengan demikian, pariwisata ekowisata tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.
2. Penciptaan lapangan kerja. Pemandu wisata yang merupakan masyarakat lokal memainkan peran penting dalam sektor ekowisata. Dengan terciptanya lapangan kerja untuk pemandu wisata memberikan

kesempatan bagi masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan khusus tentang lingkungan setempat untuk berperan aktif dalam industri pariwisata, sambil memberikan dampak positif pada kelestarian alam. Seiring dengan meningkatnya mobilitas dan minat orang-orang untuk menjelajahi tempat baru, permintaan akan akomodasi dan tempat makan juga ikut bertambah. Kondisi ini menciptakan peluang pekerjaan yang signifikan di sektor perhotelan, mulai dari staf resepsionis, pelayan kamar, hingga manajemen hotel. Restoran juga memerlukan lebih banyak karyawan, termasuk koki, pelayan, dan staff pendukung lainnya. Peluang pekerjaan di sektor ini tidak hanya terbatas pada pekerjaan langsung di hotel atau restoran, tetapi juga mencakup sektor pendukung seperti pemasok makanan dan jasa kebersihan.

3. Pengembangan ekonomi lokal. Melalui program pelibatan masyarakat, ekowisata dapat memberdayakan penduduk lokal dengan memberikan pelatihan dan pendidikan terkait sektor pariwisata. Ini membantu masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekowisata dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan lingkungan.

Pengembangan Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas Sebagai Pendukung Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang berbasiskan alam sehingga lingkungan, ekosistem, dan kearifan-kearifan lokal yang ada di dalamnya harus dilestarikan keberadaannya sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal. Lebih lanjut dijelaskan, ekowisata pada dasarnya memiliki sifat-sifat dan perilaku serupa dengan pariwisata yang

umum dikenal oleh semua orang, seperti memerlukan atraksi atau obyek pariwisata, memerlukan sarana dan prasarana, serta adanya komponen jasa pelayanan yang menjadi ciri khas pariwisata. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk mengembangkan atraksi wisata, meningkatkan aksesibilitas, dan menyediakan fasilitas (amenitas) yang mendukung pengalaman ekowisata.

Secara singkat atraksi dapat diartikan sebagai obyek wisata (baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*) yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga yakni alam (pemandangan alam), budaya (peninggalan sejarah, adat istiadat masyarakat) dan buatan manusia. Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (*shows*) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan (Weber, 2006). Jadi atraksi wisata dibedakan dengan objek wisata (*tourist objects*) karena objek wisata dapat dilihat atau disaksikan tanpa membayar. Selain itu, dalam atraksi wisata untuk menyaksikan harus dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan objek wisata dapat dilihat tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, seperti danau, pemandangan, pantai, gunung, candi, monumen dan lain-lain. Atraksi yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dengan mengembangkan atraksi yang menarik, destinasi dapat memperluas daya tariknya, meningkatkan kunjungan, dan pada saat yang sama, meningkatkan kesadaran akan keberagaman hayati dan budaya (Taufiqurrohman, 2014).

Aksesibilitas merupakan faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan ekowisata. Destinasi ekowisata yang mudah diakses oleh pengunjung memiliki potensi lebih besar untuk menarik perhatian

dan mendukung ekonomi lokal. Aksesibilitas adalah keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata mulai dari darat, laut dan udara (Inskeep, 1991). Atraksi, amenitas dan aksesibilitas dimana terkait dengan pengembangan kawasan ekowisata, ketiga hal tersebut perlu dikembangkan agar dapat bersinergi dan terpadu dalam menarik minat kunjungan wisatawan. Atraksi yang dikembangkan tidak jauh dari tema atraksi wisata alam dengan orientasi daya tarik visual. Demikian juga dengan amenitasnya yang dikembangkan dalam rangka menunjang eksistensi atraksi, sedangkan peningkatan aksesibilitas juga perlu dilakukan dalam rangka kemudahan wisatawan dalam mengakses kawasan wisata.

Pemosisian Ekowisata sebagai Dasar dalam Promosi

Strategi pemosisian (*positioning*) adalah suatu keputusan strategis dalam membentuk atau memberikan citra (*image*) yang jelas di benak wisatawan (Saleh & Miah Said, 2019). Berbagai macam keberagaman produk wisata di suatu daerah seharusnya menjadi kekuatan pariwisata daerah. Tetapi ketika keragaman ini tidak disajikan dengan baik, hal tersebut akan menuju ketidakjelasan identitas. Promosi tanpa suatu konsep *positioning* yang jelas atau kesamaan konsep yang didasarkan pada *image* yang akan dibentuk atau posisi yang akan diisi oleh kepariwisataan daerah, efektivitasnya mungkin sangat kecil. Membangun *image*, seperti telah disebutkan sebelumnya, akan sangat ditentukan oleh suatu tema komunikasi yang jelas, apapun media komunikasi yang akan digunakan. Tetapi, pengembangan suatu *image* yang jelas juga membutuhkan konsistensi dan kesinambungan dalam proses komunikasinya. Tema yang dipilih harus secara konsisten diterapkan dan ditekankan secara berulang-

ulang, sehingga hal tersebut menempel pada pikiran calon konsumen. Usaha keras yang terus menerus ini memerlukan dukungan dari sumber daya manusia.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memposisikan (*positioning*) Ekowisata di daerah menjadi wisata unggulan antara lain sebagai berikut:

1. Menyepakati citra (*image*) yang akan dibangun. Pemerintah, lembaga, dan masyarakat yang terlibat dalam penyusunan kebijakan pada promosi pariwisata harus mempunyai pandangan yang sama terhadap *image* atau posisi pariwisata di masa yang akan datang. *Image* yang akan dibangun, atau posisi yang akan diisi, seharusnya minimal berbeda dengan daerah lainnya. Jika hal ini tidak mungkin, maka seharusnya paling tidak memilih suatu posisi yang belum diisi oleh banyak daerah lain. Hal ini karena pada posisi yang sama atau posisi yang berdekatan mengindikasikan bahwa kita menganggap daerah tersebut sebagai kompetitor kita secara langsung.
2. Menentukan tema utama bagi promosi wisata. *Image* atau posisi yang akan diisi harus dibuat sebagai suatu panduan dalam menentukan tema bagi promosi pariwisata. Tema utama harus mendukung pengembangan *image*. Tema utama harus menjadi panduan dalam memutuskan isi, bentuk dan pemilihan media promosi. Dengan demikian, semua kegiatan promosi menjadi terpusat/ terfokus dan terintegrasi kegiatannya.
3. Kegiatan promosi yang saling terkoordinasi. Semua kegiatan promosi pariwisata harus dikoordinasikan untuk menghindari ketidakjelasan tema dan saling kontradiksi. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan promosi, termasuk individu atau organisasi yang

melaksanakannya, mendukung pengembangan *image* dan sejalan dengan tema yang telah diputuskan sebelumnya.

4. Pengembangan produk wisata dan lingkungannya. Produk yang berkaitan dengan wisata dan lingkungan harus sesuai dengan citra atau posisi yang akan diambil. Lingkungan wisata meliputi komunitas dan alam pada tempat produk wisata tersebut. Hal ini disebabkan kebiasaan, tradisi-tradisi, dan pola tingkah laku dari komunitas sering merupakan elemen kuat dalam membangun *image* kepariwisataan.
5. Dukungan dari sumber daya manusia. Pembangunan *image* dan penguatan posisi akan membutuhkan dukungan langsung secara terus menerus. Konsekuensinya, hal ini akan mempengaruhi dukungan sumberdaya manusia. Dalam hal sumber daya manusianya, peran pemerintah daerah nampaknya sangat terbatas, sehingga dibutuhkan upaya yang besar untuk memobilisasi kekuatan-kekuatan yang ada pada masyarakat. Dengan demikian, pemikiran dan sumbangan tenaga secara sistematis dibutuhkan untuk meningkatkan kerjasama antara sektor swasta dan pemerintah dalam memperkuat sumber dana bagi promosi kepariwisataan

Multiplier Effect Bidang Usaha Kepariwisataan

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki dampak yang luas dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan yang erat antara sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya serta skala usaha yang bervariasi, mulai dari skala kecil hingga besar (Yakup, 2019). Berkembangnya kegiatan pariwisata akan menggerakkan berbagai mata rantai

usaha yang terkait di dalamnya, yang pada gilirannya akan menciptakan efek ekonomi multi ganda, atau yang sering disebut sebagai *multiplier effect* yang akan memberikan nilai manfaat ekonomi yang sangat berarti bagi semua pihak yang terkait dalam mata rantai usaha kepariwisataan tersebut. Sektor pariwisata secara langsung melibatkan berbagai aktor seperti hotel, restoran, agen perjalanan, atraksi wisata, pandu wisata, dan transportasi lokal. Berkembangnya sektor-sektor ini akan memberikan peluang usaha bagi pemilik hotel, pengusaha restoran, dan pemilik bisnis lainnya di destinasi pariwisata. Mereka akan mempekerjakan lebih banyak karyawan, menyediakan barang dan jasa lokal, serta membayar pajak yang akan mengalir ke pemerintah daerah.

Namun, *multiplier effect* dari pariwisata tidak hanya terbatas pada sektor-sektor yang secara langsung terlibat dalam industri pariwisata. Dampaknya juga dirasakan oleh sektor-sektor lain seperti pertanian, perikanan, industri kreatif, dan pertukangan. Misalnya, petani lokal dapat memanfaatkan peluang pasar yang lebih besar untuk menyediakan makanan dan produk-produk pertanian bagi industri pariwisata, sementara pengrajin lokal dapat menjual kerajinan tangan mereka kepada wisatawan. Selain itu, berkembangnya pariwisata juga mendorong infrastruktur untuk berkembang, seperti jalan, bandara, dan fasilitas umum lainnya. Investasi ini tidak hanya membantu pariwisata, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk lokal dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor konstruksi dan infrastruktur. Efek *multiplier effect* dari pariwisata juga dapat dirasakan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga lokal, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya beli mereka di sektor-sektor lainnya seperti ritel dan jasa (Putra et al., 2017). Hal ini akan

menciptakan lingkaran positif di mana pertumbuhan ekonomi satu sektor akan mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lainnya.

Untuk membuat kawasan ekowisata menjadi berhasil, kemitraan antar bidang usaha kepariwisataan membutuhkan komunikasi yang efektif, kepercayaan, serta komitmen untuk mencapai tujuan. Diperlukan juga kerjasama yang berkelanjutan serta pengelolaan yang baik dalam hal pengaturan keuntungan dan tanggung jawab. Selain itu, pemerintah dan pihak terkait lainnya juga perlu memberikan dukungan dalam bentuk regulasi yang mendukung dan insentif untuk mendorong terciptanya kemitraan yang lebih kuat dan berkelanjutan di dalam industri pariwisata.

Pengembangan Kemitraan Usaha Kepariwisata

Pengembangan kemitraan usaha dalam sektor pariwisata merupakan strategi dalam memajukan industri pariwisata. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, pemerintah dan pemerintah daerah seringkali berkolaborasi dengan pelaku industri pariwisata serta masyarakat untuk mengembangkan skema kerja sama yang berkelanjutan. Skema kerja sama ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi destinasi wisata, hingga pengelolaan destinasi (Irwansyah, 2023).

Strategi untuk pengembangan skema kerja sama dapat dilakukan dengan tiga langkah, langkah pertama adalah dengan memperkuat hubungan antara pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat. Hal ini dicapai melalui dialog terbuka dan kolaborasi, pemerintah memberikan platform yang memfasilitasi pertemuan reguler dan forum diskusi yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan

kebutuhan mereka. Selain itu, kegiatan pelatihan dan workshop bisa diadakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kerja sama lintas sektor. Langkah kedua adalah memperkuat implementasinya. Melalui kemitraan yang kuat antara sektor publik, swasta, dan masyarakat, dapat diciptakan kerangka kerja yang memfasilitasi pelaksanaan program-program kerja sama secara efisien dan efektif. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempercepat implementasi dengan memungkinkan pertukaran data dan pemantauan progres. Langkah ketiga adalah memperkuat mekanisme monitoring dan evaluasi agar kerja sama tersebut. Melalui evaluasi rutin dan analisis terhadap data yang dikumpulkan, dapat diidentifikasi area-area di mana perbaikan diperlukan, serta peluang untuk memperluas dan meningkatkan kolaborasi.

Kemitraan antara pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam industri pariwisata. Melalui kerja sama yang erat, berbagai pihak dapat saling melengkapi dalam membangun destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Misalnya, pemerintah dan pemerintah daerah menyediakan regulasi yang kondusif dan fasilitas publik yang memadai, sementara dunia usaha menyumbangkan investasi dan inovasi, serta masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah yang ramah dan menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam rangka melakukan pengelolaan kepariwisataan ekowisata yang ideal perlu adanya organisasi pengelolaan kawasan wisata yang dapat dikenal sebagai *Destination Management Organisation* (DMO) yang merupakan organisasi bentukan pemerintah atau perusahaan komersial (profit) (Supriadi & Roedjinandari, 2017).

Dalam pelaksanaan kelembagaannya, DMO ini memiliki dua fungsi utama, antara lain sebagai berikut:

1. *External Destination Marketing (EDM)*: memasarkan destinasi pariwisata ke luar (*web marketing, events, conference and festivals, cooperative programs, direct mail, direct sales, sales blitzes, trade shows, advertising, familiarization tours, publications and brochures*).
2. *Internal Destination Development (IDD)*: mengembangkan destinasi pariwisata (*visitor management, information/ research, coordinating tourism stakeholders, crisis management, human resources development, finance and venture capital, resource stewardship, quality of the visitor experience*) (Ritchie, 2005).

Dalam penerapannya, bentuk-bentuk DMO yang telah dioperasikan sangat beragam Berikut adalah beberapa bentuk DMO yang umum ditemui:

1. Organisasi Nirlaba: DMO didirikan sebagai organisasi nirlaba yang bertujuan untuk mempromosikan dan mengelola destinasi pariwisata. Organisasi ini berupa lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau badan usaha milik negara (BUMN) yang diarahkan untuk memajukan industri pariwisata di suatu daerah atau negara.
2. Pemerintah Daerah: Beberapa DMO diatur oleh pemerintah daerah, yang bertugas untuk mengoordinasikan berbagai aspek pengembangan pariwisata di wilayah mereka. DMO semacam ini biasanya terstruktur sebagai bagian dari lembaga pemerintah setempat, seperti kantor dinas pariwisata.

3. Kamar Dagang dan Industri: Dalam beberapa kasus, kamar dagang dan industri (KADIN) atau organisasi serupa dapat memainkan peran dalam manajemen destinasi pariwisata, terutama dalam hal mempromosikan destinasi kepada pelaku bisnis dan memfasilitasi kerja sama antara sektor swasta dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata.
4. Asosiasi Usaha Pariwisata: DMO juga bisa berbentuk asosiasi yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan di industri pariwisata, termasuk hotel, restoran, operator tur, dan lain sebagainya. Asosiasi semacam ini biasanya fokus pada mempromosikan kepentingan bersama anggotanya serta meningkatkan kualitas layanan pariwisata.
5. Perusahaan Komersial: DMO juga bisa berbentuk kemitraan antara sektor publik dan swasta, di mana pemerintah daerah bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan pariwisata dan organisasi masyarakat sipil untuk mengelola dan mempromosikan destinasi secara bersama-sama.

Pemasaran dan Promosi

Pemasaran merupakan sebuah proses yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan aspek sosial, tetapi juga manajerial. penciptaan dan pertukaran produk serta nilai menjadi pusat dari kegiatan pemasaran ini, di mana perusahaan berupaya untuk menyediakan produk atau layanan yang berkualitas dan bernilai bagi konsumen, sementara konsumen memberikan nilai dalam bentuk pembelian atau pertukaran yang menguntungkan bagi perusahaan. pemasaran bukanlah sekadar tentang menjual produk atau layanan, tetapi juga tentang memahami pasar dan menciptakan hubungan yang berkelanjutan dengan pelanggan. Strategi pasar pada intinya menentukan segmen pasar yang akan dilayani

(*target market*) dan pemposisian pasar (*market positioning*). Penentuan *target market* sangat penting mengingat tuntutan pelanggan tidak sama, sehingga kalau tuntutan berbeda maka cara melayaninya akan berbeda. Tujuan penting dalam pemilihan *target market* adalah mencari pasar yang paling berpeluang (tingkat persaingan yang relatif rendah). Dalam *positioning*, intinya adalah menempatkan *marketing mix* dengan tujuan untuk meraih keunggulan bersaing (*competitive advantage*) di *target market* (Sucherly, 2003).

Dalam (Kotler & Keller, 2006) mengklasifikasikan alat pemasaran itu menjadi empat kelompok yang luas yang disebut empat P dalam pemasaran yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*). Dalam pemasaran jasa berpendapat bahwa strategi empat P belum dianggap cukup untuk diterapkan dalam memasarkan industri jasa pariwisata, sehingga perlu ditambahkan tiga P lagi yaitu: *people* (masyarakat), *physical evidence* (lingkungan fisik/ bukti fisik) dan *process* (proses) (Cooper, 1993).

Promosi dalam industri pariwisata menunjukkan pada berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menginformasikan produk wisata, membujuk dan mengingatkan para wisatawan aktual dan potensial untuk membeli produk wisata yang ditawarkan. Tidak bisa dipungkiri, diversifikasi produk dan kegiatan pemasaran yang dilakukan negara pesaing untuk menarik wisatawan berkunjung ke destinasi mereka semakin gencar. Untuk mendukung aktivitas tersebut, mereka tidak segan untuk mengalokasikan dana promosi yang sangat besar. Calon wisatawan potensial mengambil keputusan untuk mengunjungi suatu destinasi, sangat dipengaruhi oleh citra destinasi yang akan dikunjungi. Kegiatan promosi menjadi penting mengingat pariwisata adalah sebuah “industri citra” yang menjual jasa

layanan. Peran citra ini semakin jelas kalau dilihat ciri-ciri produk wisata secara luas, yaitu bersifat intangible, tidak dapat dipindahkan, pengunjung harus datang langsung ke tempat dimana produk wisata dihasilkan, proses produksi dan konsumsi terjadi secara bersamaan, tidak dapat disimpan atau ditimbun, sangat subjektif, tergantung pada tenaga manusia, dipengaruhi faktor-faktor non ekonomi misalnya faktor keamanan, pengunjung tidak dapat mencicipi produk sebelum dibeli dan produk yang ditawarkan tidak tahan lama.

Di dunia kepariwisataan, pembentukan nilai kepuasan wisatawan dapat dimulai dengan mengenali wisatawan potensial, memberikan kepercayaan dan memenuhi harapan mereka yang dimulai pada saat calon wisatawan masih berada di tempat asalnya. Harapan yang mereka inginkan salah satunya tersedianya sumber informasi yang mudah, murah, menarik dan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang suatu destinasi. Ini salah satu strategi memanjakan wisatawan supaya tidak berpaling ke destinasi lain.

Penentuan media promosi yang tepat sangat berpengaruh dalam proses penyampaian informasi kepada calon wisatawan potensial. Pemberian informasi secara tatap muka merupakan cara efektif untuk menanamkan pilihan calon wisatawan. Dibandingkan dengan media lain, promosi langsung ini mempunyai tiga keuntungan khusus sebagai berikut: (1) berhadapan langsung dengan calon wisatawan. Promosi secara tatap muka melibatkan hubungan yang hidup, langsung dan interaktif antara dua orang atau lebih. (2) Keakraban. Promosi tatap muka memungkinkan terciptanya hubungan pribadi yang mendalam. (3) Tanggapan. Dalam promosi tatap muka calon wisatawan merasa ada keharusan untuk mendengarkan pembicaraan karena adanya hubungan keakraban yang tercipta atau sekedar menghargai informan yang sedang berbicara.

Promosi melalui media sosial, media cetak dan media elektronik. Target pasar untuk generasi muda yang aktif di media sosial, maka kampanye promosi melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube menjadi pilihan yang efektif. Di sisi lain, target pasar untuk kelompok usia yang lebih tua atau memiliki minat khusus dalam bidang pariwisata tertentu, seperti wisata sejarah atau alam, media cetak seperti brosur, majalah, atau artikel online mungkin lebih sesuai. Promosi penjualan, cara ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif (memberikan beberapa konsensi, perangsang atau andil yang bernilai bagi pembeli) dan undangan khusus untuk melakukan perjalanan wisata. Promosi penjualan ini diberikan khusus kepada mereka yang mempunyai posisi strategis dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, misalnya pemberian voucher kepada kelompok organisasi tertentu.

Daftar Pustaka

- Cooper, C. (1993). *Tourism: Principles & Practise*. England: Longman Group Limited.
- Fahreja, Z., Rizal, Y., Lubis, N. K., (2019). Analisis Kontribusi Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran, Dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 3(2), 139–150.
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal daalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. *Journal of Regional and City Planning*, 23(2), 85. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2012.23.2.1>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning and Integrated Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Irwansyah. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal. *Widina*, 01(1), 1–63. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22>
- Kotler, & Keller. (2006). *Marketing Management* (12th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mumin, A. T. (2017). Analisis investasi pengembangan potensi pariwisata pada pembangunan kawasan wisata Teluk Mekaki Lombok dengan pola RDPT pariwisata (Reksa Dana Penempatan Terbatas - pariwisata). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 22(1), 15–25.
- Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2017). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi Adetiya. *Journal of Tourism and Creativity*, 1(2), 141–154. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13833/7199>
- Saleh, H. M. Y., & Miah Said. (2019). *Konsep dan Strategi Pemasaran: Marketing Concepts and Strategies* (1st ed.). Sah Media.

- Sucherly. (2003). Strategi Pemasaran Jasa dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing. Dalam Strategi Baru Manajemen Pemasaran. Amara Book.
- Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Universitas Negeri Malang.
- Susanti, W. D., Safeyah, M., & Mutia, F. (2021). Studi Peluang Pengembangan Ekowisata Untuk Mendukung Keberlanjutan Kota (Studi Kasus: Kelurahan Medokan Ayu, Surabaya). Jurnal Arsitektur, 11(1), 09.
<https://doi.org/10.36448/ja.v11i1.1706>
- Taufiqurrohman, M. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata Serta Kontribusinya Pada Penerimaan Retribusi Kota Pekalongan. Economics Development Analysis Journal, 3(1), 81–91.
- Weber, J. D. dan H. F. (2006). Perencanaan ekowisata dari teori ke aplikasi (1st ed.). CV Andi Offset.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Universitas Airlangga.

Profil Penulis



Ir. Fendy Faizal Gobel, ST., M.Sc

Penulis di lahirkan di Gorontalo pada tanggal 17 Agustus 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2009 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Arsitektur dengan konsentrasi Desain Kawasan Binaan di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan berhasil memperoleh gelar Master of Science (M.Sc.) pada tahun 2012. Penulis bekerja di kantor konsultan PT. Jakarta Konsultindo dari tahun 2012 sampai 2014. Pada tahun 2015 menjadi Dosen Tetap Yayasan Pendidikan Duluwo Limo Lo Pohalaa (YP-DLP) di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo. Mata kuliah yang diampu diantaranya perancangan arsitektur, struktur & konstruksi bangunan dan tata bangunan kawasan. Memperoleh hibah penelitian dosen pemula, Kemdikbudristek tahun 2021 dan 2022. Sejak tahun 2021 menjadi Tim Profesi Ahli (TPA) di Dinas PUPR Kab. Gorontalo Utara. Penulis memiliki Surat Tanda Registrasi Arsitek (STRA) yang diterbitkan oleh Dewan Arsitek Indonesia (DAI) sehingga sering terlibat menjadi Tenaga Ahli dalam beberapa proyek yang berskala lokal dan nasional. Penulis aktif dalam kepengurusan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Gorontalo dan saat ini menjabat sebagai ketua bidang Penghargaan, Sayembara dan Pengabdian Profesi.

Email Penulis: fendyfaizal@gmail.com

JENIS-JENIS PRODUK DAN PENGEMBANGAN PRODUK EKOWISATA

apt. Drs. Rahmat Santoso, M.Si., MH.Kes
Universitas Bhakti Kencana Bandung

Pendahuluan

Ekowisata adalah pengembangan objek wisata untuk tujuan pelestarian lingkungan. Istilah ekowisata ini muncul sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pariwisata dan kelestarian lingkungan. Ekowisata menyajikan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif bagi wisatawan, sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Di sini kita akan membahas jenis-jenis ekowisata serta pengembangan produk ekowisata. Pada perkembangannya, kegiatan ekowisata merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kunjungan ke daerah-daerah alam, yang telah dijaga keasliannya maupun yang telah mengalami pemulihan, dengan tujuan untuk belajar, menghargai, dan menikmati keindahan alam yang ada di sana.

Kriteria Ekowisata

Dalam praktiknya, ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengedepankan Konservasi Lingkungan

Ekowisata merupakan kegiatan yang harus menjaga dan melindungi kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata harus dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan mengurangi penggunaan mikroplastik.

2. Mempromosikan Edukasi Lingkungan

Ekowisata merupakan kegiatan yang mengajak wisatawan untuk memahami dan menghargai alam sekitar. Edukasi lingkungan menjadi salah satu tujuan penting dalam ekowisata, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

3. Memberikan Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat Lokal

Ekowisata merupakan kegiatan yang harus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Pengelolaan ekowisata harus melibatkan masyarakat sekitar dalam aspek perencanaan, pengelolaan, pengawasan, serta memberikan kesempatan kerja.

4. Menghormati Hak dan Kearifan Lokal

Ekowisata merupakan kegiatan yang menghargai dan menghormati kearifan lokal masyarakat di daerah tujuan wisata. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian budaya dan tradisi setempat.

Salah satu bentuk implementasi konsep pariwisata berkelanjutan adalah dalam bentuk ekowisata. Ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan masyarakat, dampak positif bagi lingkungan berupa konservasi serta manfaat sosial berupa pemberdayaan

masyarakat dalam mengelola ekowisata serta meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Ekowisata sering dipandang sebagai model pariwisata yang paling cepat berkembang di dunia. Berbagai negara di dunia memandang bahwa ekowisata memiliki potensi yang besar untuk digunakan sebagai alat pembangunan ekonomi serta perlindungan lingkungan, terutama di negara-negara berkembang. Ekowisata merupakan bentuk baru dari wisata yang memperhatikan berbagai aspek dalam pengelolaannya. Bahwa mayoritas organisasi lingkungan hidup menyatakan bahwa suatu wisata dapat dikategorikan sebagai ekowisata jika wisata tersebut berbasis pada alam, dikelola dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, pro terhadap konservasi alam, serta memberikan pengajaran untuk peduli pada lingkungan. The International Ecotourism Society (TIES) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah yang masih alami untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan definisi tersebut, maka setidaknya terdapat tiga esensi utama ekowisata yaitu: a. Melindungi dan melestarikan lingkungan; b. Menghargai kebudayaan lokal serta memberikan manfaat yang signifikan terhadap masyarakat setempat; dan c. Memberikan pembelajaran sekaligus perjalanan yang menyenangkan bagi wisatawan. Pada perkembangannya prinsip-prinsip ekowisata berevolusi menyesuaikan kondisi lingkungan serta dinamika masyarakat, sehingga terdapat lima prinsip yang harus dimiliki oleh ekowisata, yaitu: a. Konservasi lingkungan; b. Preservasi budaya; c. Partisipasi masyarakat lokal; d. Manfaat ekonomi; dan e. Pemberdayaan kelompok masyarakat.

Interpretasi dari prinsip-prinsip ekowisata tersebut hadir menjadi sebuah solusi berbagai masalah di sektor pariwisata, pengembangan ekonomi, konservasi lingkungan, pengentasan kemiskinan serta pelestarian budaya lokal.

Kelebihan Ekowisata dibandingkan dengan bentuk wisata lain adalah ekowisata merupakan jenis wisata yang paling murah karena hanya menjual “rasa” kepada para pengunjung/wisatawan. Pesona dari ekowisata membuat para wisatawan rela untuk menghabiskan uang, waktu, dan tenaga untuk memperoleh “rasa” tersebut. Kelebihan lain dari ekowisata ini adalah adanya *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lain jika dikelola dengan baik. Dengan berkembangnya ekowisata, maka sektor lain, seperti transportasi, akomodasi, dan ekonomi akan ikut bergeliat. Sebagai gambaran, ekowisata pesisir dan laut di Jamaika dapat mendatangkan devisa lebih dari US\$ 190 milyar per tahun. Indonesia sebagai negara dengan keindahan alam yang lengkap, dari pantai sampai pegunungan tentunya memiliki potensi yang lebih besar untuk mengembangkan ekowisata. Ekowisata juga merupakan bentuk pariwisata yang sejalan dengan paradigma *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama goal kedelapan yaitu tersedianya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta goal kelima belas yaitu terpeliharanya ekosistem daratan. Goal kedelapan dapat diwujudkan, dengan pengelolaan ekowisata yang profesional sehingga akan banyak wisatawan yang berkunjung dan otomatis membuka berbagai lapangan kerja seperti penyedia transportasi, usaha kuliner, penyediaan hotel/akomodasi, biro wisata dan lainnya. Goal kelima belas dapat diwujudkan, karena ekowisata merupakan wisata yang sangat memperhatikan unsur konservasi. Dengan adanya masyarakat lokal yang bergantung mata pencahariannya kepada ekowisata, maka rasa ikut memiliki terhadap ekowisata semakin

tinggi sehingga masyarakat akan ikut menjaga dan merawat ekowisata tersebut. Terdapat tiga manfaat sekaligus yang diperoleh jika pemerintah dan masyarakat dapat mengelola ekowisata dengan baik, yaitu kelestarian sumber daya alam akan terjaga, meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta yang terakhir adalah pemerintah tidak perlu menganggarkan biaya besar untuk konservasi lingkungan, karena masyarakat akan dengan sukarela menjaga kelestariannya.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) mencanangkan pengembangan desa wisata merujuk pada konsep *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan. Secara definisi, *sustainable tourism* adalah pariwisata yang memerhatikan dampak terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Kemenparekraf/Baparekraf memberlakukan pedoman dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan yang terdiri dari empat kategori, yaitu pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, serta pelestarian lingkungan.

Jenis Produk Ekowisata yang Sangat Fenomenal adalah Desa Wista

Di antara ribuan desa wisata di Indonesia, berikut tujuh desa wisata yang bisa menjadi percontohan keberhasilan dari konsep *sustainable tourism*:

Desa Pujon Kidul (Malang)

Terletak di Kecamatan Pujon desa wisata ini berjarak sekitar 30 km dari pusat Kota Malang. Lokasinya berada di dataran tinggi sehingga memiliki lingkungan sejuk dan masih asri.

Desa Pujon Kidul mengandalkan kelestarian alam sebagai konsep sustainable tourism yang ditawarkan kepada wisatawan, yaitu sektor pertanian dan peternakan. Beberapa atraksi wisata yang bisa dilakukan di Desa Pujon Kidul antara lain menanam sayuran, memetik sayuran, hingga pemerah susu sapi.

Desa Pentingsari (Yogyakarta)

Desa wisata Pentingsari telah dikenal internasional sebagai salah satu desa wisata dengan segudang penghargaan. Salah satu yang cukup menarik, Desa Pentingsari masuk dalam 100 besar destinasi berkelanjutan versi *Global Green Destinations Days* (GGDD).

Desa wisata Pentingsari tergolong sebagai desa wisata dengan konsep sustainable tourism dari kategori pelestarian lingkungan. Keseharian masyarakat yang berdampingan dengan alam menjadi daya tarik desa wisata ini. Seperti membajak sawah, menanam padi, menangkap ikan, hingga belajar membuat tempe bisa kita coba lakukan di Desa Pentingsari.

Desa Ponggok (Klaten)

Potensi alam Desa Ponggok berasal dari 5 sumber mata air. Dulunya, air yang berlimpah hanya digunakan untuk irigasi sawah dan perkebunan saja. Namun kini masyarakat memanfaatkan sumber air tersebut sebagai destinasi wisata.

Destinasi unggulan Desa Ponggok adalah Umbul Ponggok, yang sempat viral beberapa tahun lalu. Di sini

wisatawan bisa berenang, snorkling, latihan menyelam, hingga berswafoto di bawah air. Selain Umbul Ponggok, ada 4 sumber mata air yang juga menarik dikunjungi, yaitu Umbul Besuki, Umbul Sigedang, Umbul Kapilaler, dan Umbul Cokro.

Menariknya, dengan memanfaatkan potensi alam yang dimilikinya, Desa Ponggok menjadi salah satu desa terkaya di Indonesia dengan penghasil desa per tahun mencapai Rp14 Miliar.

Desa Kete Kesu (Toraja)

Kete Kesu merupakan desa adat yang mengusung konsep sustainable tourism dalam kategori pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung. Atraksi wisata yang paling ikonik dari Desa Kete Kesu adalah upacara adat rambu solo, dan kuburan di tebing batu yang ditaksir telah berusia 500 tahun.

Selain itu, wisatawan juga bisa melihat rumah adat tongkonan yang berjajar rapi di Desa Kete Kesu. Konon, rumah-rumah adat ini telah berusia lebih dari 300 tahun. Selain dari segi peninggalan, desa ini juga terkenal sebagai penghasil kerajinan pahat hingga lukis.

Desa Penglipuran (Bali)

Selain Desa Pentingsari, Desa Penglipuran juga masuk dalam 100 besar Destinasi Berkelanjutan versi GGDD. Bahkan, desa wisata yang terletak di Bangli, Bali ini dinobatkan sebagai Desa Terbersih di dunia.

Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan di Desa Penglipuran lahir dari aturan adat desa. Salah satu aturan yang menarik adalah larangan menggunakan kendaraan bermotor pada area desa. Tujuannya adalah menjaga kebersihan udara di Desa Penglipuran sebagai bentuk pelestarian lingkungan.

Selain itu, aturan adat juga mengatur soal tata ruang Desa Penglipuran, yaitu konsep Tri Mandala. Tata ruang adat ini membuat Desa Penglipuran tampak lebih rapi dan tertata.

Kampung Blekok (Situbondo)

Terpilih sebagai finalis Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, nama Kampung Blekok kian ramai diperbincangkan. Selain menjadi rumah bagi penduduk, desa wisata ini juga menjadi rumah bagi berbagai jenis tanaman mangrove dan ribuan burung.

Bertujuan untuk melestarikan burung blekok yang hampir punah, masyarakat setempat membuat penangkaran burung di desa wisata ini. Wisatawan yang berkunjung ke desa ini dapat ikut serta dalam kegiatan penangkaran, memberi makan burung, hingga merawat burung yang sedang sakit.

Desa Umbulharjo (Yogyakarta)

Dalam upaya pengembangan desa wisata peran generasi muda yang kreatif adalah salah satu kunci keberhasilan. Hal ini terbukti di Desa Umbulharjo, Yogyakarta. Berangkat dari keresahan pemuda karang taruna desa atas irigasi yang terkesan kumuh tercetus ide kreatif.

Inovasi yang diberikan adalah mengubah irigasi desa menjadi tempat budidaya ikan nila. Selain bermanfaat untuk ketahanan pangan, budidaya ikan nila di saluran irigasi juga menjadi salah satu daya tarik wisata di Desa Umbulharjo hingga viral di media sosial.

Itulah tujuh desa wisata yang sukses berkembang dengan mengusung konsep sustainable tourism. Harapannya desa wisata tersebut bisa menjadi inspirasi bagi banyak desa wisata lain di Indonesia untuk terus berinovasi dalam pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan Produk Ekowisata dalam Perawatan Kesehatan Menggunakan Produk Bahan Alam

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan minat dan keprihatinan terkait penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam dunia medis dan pelayanan kesehatan telah menjadi perhatian dalam penelitian ilmiah lintas disiplin, perdebatan politik, dan aktivisme sosial. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan *domartificial intelligenzen* di mana *artificial intelligence* memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam konteks medis dan layanan kesehatan, mengidentifikasi risiko-risiko yang paling signifikan yang terkait *artificial intelligence* dengan penerapannya di bidang-bidang yang berisiko tinggi dan cepat berubah, dan menghadirkan opsi kebijakan untuk mengatasi risiko-risiko tersebut. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaan *artificial intelligence* dalam bidang biomedis. Ini tidak hanya menjamin keamanan dan perlakuan yang etis bagi pasien yang menerima layanan kesehatan yang didukung *artificial intelligence*, tetapi juga membantu para dokter dan pengembang yang terlibat dalam implementasi teknologi ini.

Sebagai contoh implementasi pengembangan produk ekowisata dalam bidang kesehatan adalah rumah sakit wisata. Setelah melalui perjuangan yang panjang, akhirnya pada tahun 1993, Dr. Husen Ahmad, MD, PhD pria kelahiran Purwakarta, Jawa Barat ini, mendirikan Rumah Sakit Wisata Holistic (*Indonesian Holistic Tourist Hospital*) di atas lahan sekitar 30 hektar dengan mengusung konsep *Back to Nature*. Di samping profesinya sebagai dokter, ia pun menulis buku berjudul Tubuh Anda Adalah Dokter yang Terbaik. Rumah sakit ini menggabungkan dua konsep berbeda menjadi satu, yakni rumah sakit dan resort. Sarana dan prasarana yang didesain sedemikian rupa dimaksudkan untuk

memberikan kontak langsung antara pasien dengan alam. “Kelebihan rumah sakit ini setiap pasien dididik secara berkala untuk memahami tubuh mereka sendiri dengan diberikan program penatalaksanaan pola makanan dengan bahan baku organik dan obat herbal. Karena ini adalah *Tourist Hospital*, maka kami akan kembangkan *Medical Tourism* dan sebentar lagi pasarkan konsep *Healthy Holiday*, yai tu berlibur sambil mendapatkan fasilitas medical check-up dan pencegahannya. Kamar-kamar yang kami bangun pun berstandarkan hotel bintang 4. Rumah sakit ini menawarkan kamar untuk rawat inap dengan kelas yang beragam dengan harga yang ditawarkan berkisar dari Rp180 ribu hingga Rp1,5 juta per hari dengan menyediakan rawat jalan. Uniknya lagi, juga menawarkan 30 metode terapi yang tidak ditawarkan rumah sakit lartificial intelligencennya, seperti Phsiotherapy, Koryo Sooji Chim, Homoepathy, Tissue Cleansing, dan lainnya. “Kami memiliki 30 jenis terapi selain konvensional dan alat *Bio Resonance Scanning* yang berfungsi untuk mendeteksi setiap kelemahan fungsi organ sebelum terjadi penyakit,”.

Rumah sakit ini merupakan anak perusahaan dari PT Holistic Indonesia. Namun, perusahaan ini juga memiliki anak perusahaan lain yang bernama PT Holistik Bio Medicine yang difokuskan untuk memproduksi dan menyuplai obat-obatan herbal bagi pasiennya dan untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun internasional. Kedua, Planta Holistica Organic Farming yang difokuskan untuk menyuplai kebutuhan bahan baku untuk mitra Planta Holistica dari hasil pengembangan perkebunan tanaman obat, pertanian sayur, buah, serta peternakan organik.

Bertempat di Pondok Salam, Kabupaten Purwakarta, RS ini menawarkan atmosfer alam yang kental dan jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Pemandangan sekitarnya area penghijauan, udara bebas polusi dan berada di lereng gunung. Setiap pengunjung disuguhi pemandangan yang indah dengan banyaknya perkebunan, pertanian, dan fasilitas lainnya yang turut menyumbangkan suasana dan pengalaman yang berbeda. “Ada penangkaran rusa, kolam renang, dan *jogging track*. Sepertinya rumah sakit yang memiliki lahan paling asri hanya di sini.

Penggunaan *Artificial Intelligence* yang Khusus di Sektor Medis dan Perawatan Kesehatan

Studi ini awalnya menjelaskan potensi artificial intelligence dalam dunia kedokteran untuk mengatasi tantangan yang mendesak, terutama dalam menghadapi populasi yang semakin menua, peningkatan penyakit kronis, kekurangan tenaga medis, ketidakefisienan sistem kesehatan, keberlanjutan yang terbatas, dan ketidaksetaraan dalam kesehatan. Laporan ini juga merinci berbagai bidang di mana di bidang medis dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti: a) Praktik Klinis, b) Penelitian Biomedis, c) Kesehatan Masyarakat, dan d) Administrasi Kesehatan.

Artificial intelligence, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan mesin untuk meniru kecerdasan manusia atau bahkan melampauinya dalam melakukan tugas-tugas tertentu, seperti peramalan atau penalaran. Alat-alat *artificial intelligence* di layanan kesehatan sering diklasifikasikan berdasarkan kelompok pemakartificial intelligencenya, yartificial intelligencetu a) Pasien dan Warga, b) Dokter dan Perawat, c) Administrator Layanan Kesehatan, dan 4) Profesional Kesehatan Masyarakat serta Pembuat Kebijakan. Klasifikasi perangkat artificial

intelligence di bidang biomedis juga bisa didasarkan pada tempat di mana alat tersebut digunakan, yakni 1) Dalam lingkungan klinis seperti Rumah Sakit, Pusat Perawatan Primer, dan Pusat Perawatan Darurat, 2) Dalam Lingkungan Pemrosesan dan Manajemen Klinis seperti laboratorium, farmasi, radiologi, dan 3) dalam pengaturan lainnya.



Gambar 6.1 Alat Artificial Intelligence
Dalam Perawatan Kesehatan

1. *Artificial intelligence* dalam praktik klinis
2. *Artificial intelligence* dalam penelitian biomedis
 - a. Riset klinikal
 - b. Penemuan obat
 - c. Uji klinis
 - d. Obat yang dipersonalisasi
3. *Artificial intelligence* untuk kesehatan masyarakat dan global
 - a. Kesehatan masyarakat
 - b. Kesehatan global

4. *Artificial intelligence* dalam administrasi Kesehatan
 - a. Pengkodean
 - b. Penjadwalan
 - c. Deteksi aktivitas penipuan
 - d. Manajemen aliran pasien
 - e. Audit layanan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Blash, A. Pharmacy Informatics and Its Cross Functional Role in Heartcare. Diakses 13 Oktober 2023
- Abadi, E., Segars, WP, Tsui, BM, Kinahan, PE, Bottenus, N., Frangi, AF, Martificial intelligencedment, A., Lo, J. dan Samei, E.: review', Jurnal Pencitraan Medis, 7(4), hal.042805.
- Abdi J, Al-Hindawi A, Ng T, Vizcaychipi MP. 'Tinjauan cakupan penggunaan teknologi robot bantu sosial dalam perawatan lansia', BMJ Open. 2018;8(2): e018815
- Adamson, AS dan Smith, A., 'Kesenjangan pembelajaran mesin dan layanan kesehatan dalam dermatologi' JAMA dermatologi, 154(11), hal.1247-1248, 2018.
- Adinsewo D, Carter RE, Attia Z, Johnson P, Kashou AH, Dugan JL, dkk. 'Algoritma EKG Berkemampuan Kecerdasan Buatan untuk Mengidentifikasi Pasien dengan Disfungsi Sistolik Ventrikel Kiri yang Datang ke Unit Gawat Darurat dengan Dispnea'. Circ Aritmia Elektrofisiol.;13(8), 2020
- Allen, B., 'Peran FDA dalam memastikan keamanan dan kemanjuran perangkat lunak dan perangkat kecerdasan buatan', Journal of American College of Radiology, 16(2), hlm.208-210, 2019.
- Alsharqi M, Woodward WJ, Mumith JA, Markham DC, Upton R, Leeson P. 'Kecerdasan buatan dan ekokardiografi', Echo Res Pract. 2018;5(4):115–25.
- Bera K, Schalper KA, Rimm DL, Velcheti V, Madabhushi A. Kecerdasan buatan dalam patologi digital - alat baru untuk diagnosis dan onkologi presisi. Nat Rev Clin Oncol. 2019;16(11):703-715.
- Boniolo F, Dorigatti E, Ohnmacht AJ, Saur D, Schubert B, Menden MP. 'Kecerdasan buatan dalam penemuan obat awal memungkinkan pengobatan presisi', Expert Opin Drug Discov:1-17, 2021.

- Bird, S., Dudík, M., Edgar, R., Horn, B., Lutz, R., Milan, V., Sameki, M., Wallach, H. dan Walker, K., 'Fartificial intelligencerlearn: Sebuah toolkit untuk menilartificial intelligence dan meningkatkan keadilan dalam artificial intelligence,' Microsoft, Tech. Rep.MSR-TR-2020-32, 2020.
- Chinzei, K., Shimizu, A., Mori, K., Harada, K., Takeda, H., Hashizume, M., Ishizuka, M., Kato, N., Kawamori, R., Kyo, S. dan Nagata, K., 'Ilmu regulasi pada perangkat dan sistem medis berbasis artificial intelligence', *Advanced Biomedical Engineering*, 7, hal.118-123, 2018.
- Chung Y, Addington J, Bearden CE, Cadenhead K, Cornblatt B, Mathalon DH, McGlashan T, Perkins D, Seidman LJ, Tsuang M, Walker E, Woods SW, McEwen S, van Erp TGM, Cannon TD; Konsorsium Studi Longitudinal Prodrome Amerika Utara (NAPLS) dan Konsorsium Studi Pencitraan, Neurokognisi, dan Genetika Pediatrik (PING). Penggunaan pembelajaran mesin untuk menentukan penyimpangan dalam kematangan neuroanatomi yang terkartificial intelligencet dengan psikosis di masa depan pada remaja yang berisiko tinggi secara klinis. *JAMA Psikiater*,75(9):960-968, 2018.
- Dawoodbhoy FM, Delaney J, Cecula P, Yu J, Peacock I, Tan J, Cox B. artificial intelligence dalam aliran pasien: penerapan kecerdasan buatan untuk meningkatkan aliran pasien di unit rawat inap kesehatan mental akut NHS. *Heliyon*. 7(5): e06993, 2021.
- De Fauw, J., Ledsam, JR, Romera-Paredes, B., Nikolov, S., Tomasev, N., Blackwell, S., Askham, H., Glorot, X., O'Donoghue, B., Visentin, D. dan van den Driessche, G., 'Pembelajaran mendalam yang dapat diterapkan secara klinis untuk diagnosis dan rujukan pada penyakit retina', *Pengobatan alam*, 24(9), hlm.1342-1350, 2018.

- Ellahham, S., Ellahham, N. dan Simsekler, MCE, 'Penerapan kecerdasan buatan dalam konteks keselamatan layanan kesehatan: peluang dan tantangan', *American Journal of Medical Quality*, 35(4), hlm.341-348, 2020.
- Emanuel EJ, Penjaga RM. 'Kecerdasan buatan dalam layanan kesehatan: akankah nilartificial intelligencenya sesuartificial intelligence dengan tren yang ada?' *JAMA*. 321(23):2281-2282, 2019.
- Komisi Eropa, 'Usulan Peraturan Parlemen dan Dewan Eropa yang Menetapkan Aturan Harmonisasi tentang Kecerdasan Buatan (Undang-Undang Kecerdasan Buatan) dan Amandemen Undang-Undang Legislatif Serikat Tertentu', April 2021.
- Komisi Eropa. Ketenagakerjaan, Urusan Sosial & Inklusi Ketimpangan dalam akses terhadap layanan kesehatan. Kajian kebijakan nasional, 2018.
- Fernández García, J., Spatharou, A., Hieronimus, S., Beck, JP, Jenkins, J. Mengubah layanan kesehatan dengan artificial intelligence: dampaknya terhadap tenaga kerja dan organisasi. Ringkasan bisnis plan. EIT Health & McKinsey & Company, Maret 2020.
- Gerke, S., Minssen, T. dan Cohen, G. 'Tantangan etika dan hukum dalam perawatan kesehatan berbasis kecerdasan buatan'. Dalam *Kecerdasan Buatan dalam perawatan kesehatan* (hlm. 295-336). Pers Akademik, 2020.
- Guo J, Li B. 'Penerapan teknologi kecerdasan buatan medis di daerah pedesaan di negara berkembang', *Health Equity*, ; 2: 174–81, 2018.
- Hashimoto, DA, Rosman, G., Rus, D. dan Meireles, OR, 'Kecerdasan buatan dalam pembedahan: janji dan bahaya', *Annals of Surgery*, 268(1), hal.70, 2018.
- Islam MM, Nasrin T, Walther BA, Wu CC, Yang HC, Li YC. 'Prediksi pasien sepsis menggunakan pendekatan pembelajaran mesin: meta-analisis', *Program Metode Komputasi Biomed*. 170:1-9, 2019.

- Jiang S, Chin KS, Tsui KL. 'Pendekatan pembelajaran mendalam universal untuk memodelkan aliran pasien dengan tingkat keparahan yang berbeda', *Comput Methods Programs Biomed.*;154:191-203, 2018.
- Larson, DB, Harvey, H., Rubin, DL, Irani, N., Justin, RT dan Langlotz, CP, 2021. 'Kerangka peraturan untuk pengembangan dan evaluasi algoritma pencitraan diagnostik berbasis kecerdasan buatan: Ringkasan dan rekomendasi', *Jurnal dari American College of Radiology*, 18(3), hal.413-424, 2021.
- Lee EE, Torous J, De Choudhury M, Depp CA, Graham SA, Kim HC, Paulus MP, Krystal JH, Jeste DV. 'Kecerdasan buatan untuk perawatan kesehatan mental: Aplikasi klinis, hambatan, fasilitator, dan kebijaksanaan buatan', *Biol Psychiatry Cogn Neurosci Neuroimaging.*;6(9):856-864, 2021.
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisataaan
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Profil Penulis



Drs. apt. Rahmat Santoso, M.Si., MH.Kes.

Rahmat Santoso, Lahir di Tapanuli-Sumatera Utara, 03 April, adalah dosen tetap Universitas Bhakti Kencana. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Farmasi di Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Padjadjaran (1988). Menyelesaikan pendidikan Profesi Apoteker di Program Studi PSPA Universitas Padjadjaran (1989). Mendapatkan gelar Magister Farmasi (Farmasetik) di Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung (1998). Mendapatkan gelar Magister Hukum Kesehatan di Program Studi Magister Hukum Kesehatan Universitas Katolik Soegijapranata (2014). Posisi sekarang (2023), sedang menempuh pendidikan Doktoral Ilmu Farmasi di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dachlan. Aktif menjadi dosen sejak tahun 2000, dan ditugaskan menjadi Pembantu Ketua 1 Bidang Akademik di Sekolah Tinggi Farmasi Bandung (2000-2012), Ketua Program Studi Sarjana Farmasi di Sekolah Tinggi Farmasi Bandung (2000-2008), Ketua Program Studi Profesi Apoteker di Sekolah Tinggi Farmasi Bandung (2010-2016). Wakil Ketua III Bidang Kerja Sama-Pemasaran-Inovasi di Sekolah Tinggi Farmasi Bandung (2016-2019). Ketua Program Studi Profesi Apoteker Universitas Bhakti Kencana (2021-2021). Ketua Pusat Kekayaan Intelektual Universitas Bhakti Kencana (2019-2024). Berbagai mata kuliah yang diampu adalah bidang ilmu: Farmasi Industri, CPOB-CPOTB-CPKB, HVAC, Water Treatment, Waste Water Treatment, Formulasi & Evaluasi Sediaan (Padat, Cartificial intelligencer & Setengah Padat, Steril). Berbagai aktifitas dalam kegiatan organisasi profesi Ikatan Apoteker Indonesia (Iartificial intelligence) sebagai Pengurus Pusat (Ketua Bidang Halal); (Sekretaris Himpunan Seminat Farmasi Masyarakat); Pengurus Daerah Jawa Barat (Sekretaris Bidang Advokasi-Regulasi-Kerjasama). Juga aktif dalam kegiatan asosiasi pelaku usaha, Pengurus Daerah Jawa Barat Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (Ketua Bidang Organisasi), Pengurus Daerah Jawa Barat Persatuan Perusahaan Kosmetik Indonesia/PERKOSMI (Ketua Bidang Advokasi).

Email Penulis: rahmat.santoso@ubk.ac.id

PEMBANGUNAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Ernikawati, S.Hut., M.Si
Universitas Gorontalo

Definisi Ekowisata

Ekowisata (*ecotourism*) yaitu pariwisata yang memiliki value (nilai) berwawasan lingkungan. Artinya, bahwa melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, dapat menikmati keaslian atau keindahan alam, dan cinta terhadap alam serta lingkungannya (Arismayanti, 2015). Pariwisata/*torism* artinya ekowisata dalam penyelenggaraan tidak menuntut tersediannya fasilitas akomodasi modern atau mewah, namun dapat dilengkapi dengan perlengkapan memadai dan dapat disesuaikan dengan lingkungan alam sekitarnya. Pada dasarnya penyelenggaraanya dapat dilakukan secara sederhana, selain itu juga dapat ditonjolkan seperti memelihara keaslian seni budaya tradisional masyarakat dan juga dapat menciptakan ketentraman serta ketenangan sehingga dapat terciptanya keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitar (Asmin, 2018).

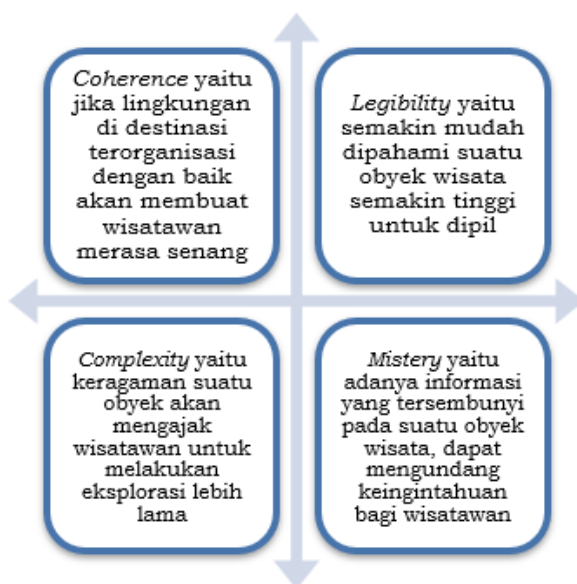
Ekowisata adalah perjalanan wisata kewilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi/menyelamatkan dan memberi penghidupan local. Ekowisata merupakan suatu kegiatan pariwisata yang menekankan pada konsep kelestarian sumber daya pariwisata, kegiatan ekowisata difokuskan pada wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi

lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selanjutnya, akhir dari perjalanan ekowisata diharapkan para pengelola juga wisatawan terus mengelola sumber wisata alam secara ramah lingkungan (Manurung & Sunarta, 2016).

Objek daya tarik wisata yaitu daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas kunjungan wisata. Beberapa alasan orang melakukan wisata (Prihanta et.al., 2020), antara lain: (a) *Pleasure tourism*, pengunjung berorientasi untuk menikmati perjalanan sehingga mereka ketika meninggalkan rumahnya untuk kepentingan berlibur dan dapat melihat panorama serta juga keindahan alam yang dikunjungi; (b) *Recreation sites*, wisatawan benar-benar berlibur dan meninggalkan semua aktivitas kesehariannya supaya dapat memperoleh kebugaran secara fisik dan batin; (c) *Cultural tourism*, yakni upaya wisatawan yang ingin belajar sebuah budaya, untuk tujuan pengetahuan atau menyalurkan bakat dan minatnya; (d) *Sport tourism*, kegiatan wisatawan yang lebih menonjolkan aktivitas untuk menjaga kebugaran dan juga mencoba hal-hal baru yang mungkin tidak terdapat di daerah asalnya; (e) *Busines tourism*, aktivitas wisata yang dilakukan untuk kepentingan bisnis, misalnya berdagang atau untuk membeli barang-barang yang ada di suatu negara, untuk dijual kembali ke negara asalnya; (f) *Conventions tourism*, jenis aktivitas pariwisata yang menekankan pada bangunan-bangunan yang menopang kegiatan pariwisata, seperti hotel dan bangunan lainnya.

Pendekatan pengembangan konsep ekowisata berbasis masyarakat ini tentu dapat melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa sektor pariwisata juga dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, agar pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan

sosial maupun budaya, serta pariwisata juga dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan. Pemilihan lingkungan wisata (Gambar 7.1), berdasarkan pandangan ahli psikologi dipengaruhi oleh empat hal (Setianto et.al., 2019) yaitu:



Gambar 7.1 Pengaruh pemilihan lingkungan wisata

Pengembangan masyarakat yang diperlukan yaitu dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan juga dapat menemukan solusi yang tepat guna untuk mengatasi permasalahan. Memberdayakan masyarakat lokal maka dapat terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tertentu serta dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujudnya bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata. Ekowisata dipandang sebagai prinsip (Gambar 7.2) yang secara esensial gagasan ekowisata, (Trisdiana, 2015) yaitu:



Gambar 7.2 Prinsip gagasan ekowisata

Konsep ekowisata berbasis masyarakat yaitu salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Pariwisata pedesaan muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan, dan pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus berupa budaya tradisional, budaya pertanian, dan pemandangan alam serta gaya hidup yang sederhana (Haryati, 2018). Tujuan pengembangan pedesaan yaitu untuk meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan, yang konsep pengembangannya terbagi menjadi tiga dimensi yang terintegrasi yaitu dimensi ekonomi, social dan lingkungan. Kontribusi dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap pengembangan pedesaan seharusnya merata dan nyata pada ketiga dimensi tersebut (Renold, 2019).

Aspek Kunci dalam Ekowisata

Pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem. Terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip dapat dilaksanakan maka ekowisata

menjamin pembangunan yang ramah lingkungan dari pembangunan berbasis kerakyatan. *The Ecotourism Society* (Wood, 1999; Cater, 2007; Sangpikul, 2017) menyebutkan ada delapan (8) prinsip, yaitu: (a) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan/penanggulangan disesuaikan dengan sifat juga karakter alam dan budaya setempat; (b) Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam; (c) Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam; (d) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. (e) Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian alam; (f) Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap terjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonisasi dengan alam akan merusak produk wisata ekologis. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat; (g) Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang

membatasi; dan (h) Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh Negara atau Negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Ekowisata sepenuhnya berprinsip pada pariwisata ramah lingkungan yang mengacu pada lima dasar kegiatan (Cahyono *et.al.*, 2017), yaitu: Memberikan pengalaman melalui kegiatan wisata kreatif dan pendidikan kepada wisatawan mengenai destinasi wisata yang dikunjungi melalui pemahaman pentingnya melestarikan lingkungan serta kualitas pelayanan; Meminimalkan dampak negatif yang akan merusak lingkungan dan budaya karakteristik daerah yang dikunjungi; Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan penerapan; Berdampak positif pada ekonomi masyarakat local; dan Memperhatikan kelanjutannya. Proses pengembangan sebuah kawasan menjadi ekowisata memang tidak mudah.

Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata yaitu dengan 4 komponen utama (Adisukma *et.al.*, 2014, antara lain: (1) Konservasi yaitu melindungi keanekaragaman hayati, tetap menjaga berlangsungnya proses ekologis, mengawetkan, dan mendukung system kehidupan, serta memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata; (2) Edukasi yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian/tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan serta budaya; (3) Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan; serta (4) Pengembangan partisipasi masyarakat. Peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan,

dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai social-budaya dan agama masyarakat di sekitar kawasan.

Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Ecotourism*)

Ekowisata merupakan perjalanan untuk penemuan dan belajar tentang lingkungan alam. Konsep ekowisata harus memelihara keberlanjutan baik dari segi peningkatan kesejahteraan masyarakat, lingkungan social/ekonomi, dan pengembangan pariwisata serta kelestarian lingkungan yang merupakan sebagai pilar pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Olehnya itu, keseimbangan faktor-faktor tersebut sangat penting untuk pengembangan ekowisata kedepan. Masyarakat ekowisata internasional mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah tertentu yang masih alamiah yang dapat melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat setempat (Hijriyati, et.al., 2014). Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang ke daerah yang masih alami dengan tujuan untuk menikmati dan menghargai keindahan alam daerah tertentu dan budaya setempat, memberikan keterlibatan social ekonomi masyarakat lokal yang sangat baik, serta dapat mempromosikan konservasi.

Potensi pariwisata yang telah dikelola dengan baik akan dapat memberikan pengaruh baik pula bagi daerah tertentu. Adanya pengelolaan dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan memaksimalkan potensi wisata yang ada sehingga pengaruh yang dapat diberikan juga akan maksimal. Integrasi antara pengembangan pariwisata dengan kehidupan masyarakat lokal akan menghadirkan berbagai manfaat antara lain dapat meningkatkan

kesejahteraan, membuka lapangan kerja baru, pembangunan ekonomi lokal, serta perkembangan wilayah tersebut (Afandi & Alie, 2015). Olehnya itu, sangat diperlukan pengelolaan kolaboratif dan berkesinambungan yang melibatkan pemerintah, masyarakat setempat serta pihak-pihak terkait untuk menciptakan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (Gambar 7.3), antara lain:



Gambar 7.3 Ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan melalui ekowisata belum banyak yang menggunakan pendekatan holistic yang dapat menggabungkan antara kebutuhan social dan kebutaunan lingkungan. Namun, prinsip-prinsip ekowisata disusun menjadi 6 prinsip (Kusumawardhani et.al., 2021) yaitu: Mengurangi kerusakan lingkungan dan kerusakan budaya tradisional; Membangun kesadaran dan apresiasi; Menawarkan pengalaman melalui kontak budaya baik bagi wisatawan maupun

masyarakat lokal; Memberikan manfaat ekonomi dan melibatkan masyarakat lokal; Meningkatkan kepedulian sosial terhadap lingkungan; serta Saling menghormati sesama manusia.

Pilar Ekowisata Berbasis Masyarakat

Dalam membangun ekowisata yang berkelanjutan, maka perlu adanya partisipasi seluruh stakeholders. Salah satu cara pelibatan seluruh elemen stakeholder yaitu adanya pembentukan kelembagaan yang kuat. Komponen-komponen yang terdapat dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai item produk kepariwisataan, sehingga menjadi rangkaian aktivitas wisata yang terpadu sehingga menjadi karakteristik yang unik, sesuai dengan kondisi masyarakat, geografi serta sosial budaya setempat. Tujuh pilar utama (Gambar 7.4) terminology ekowisata (Haribawa, (2017), antara lain:

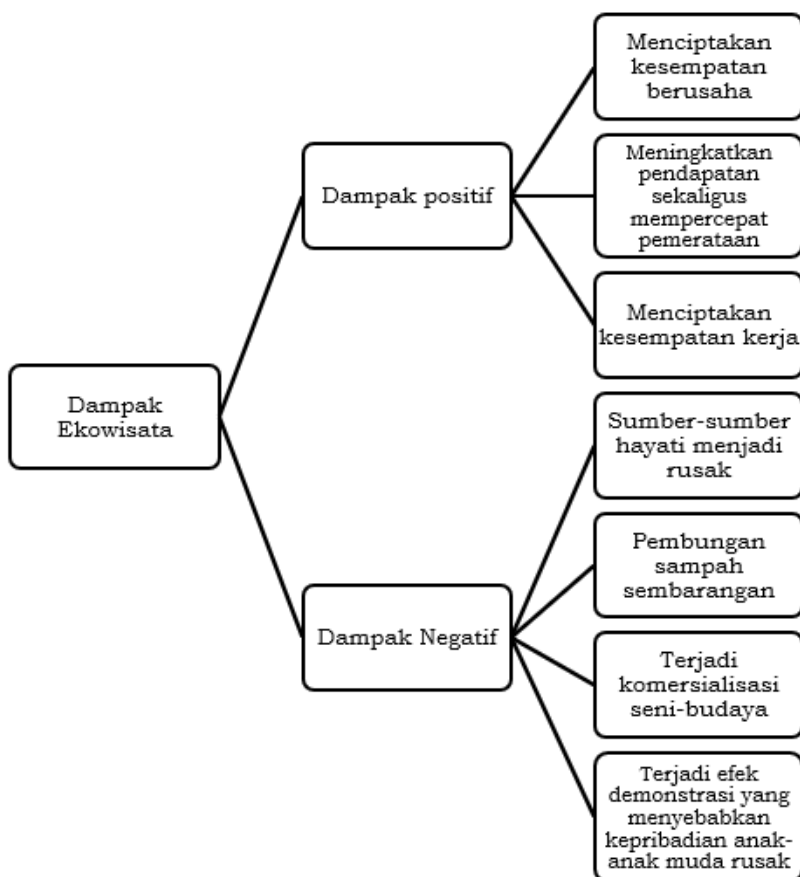


Gambar 7.4 Pilar utama terminology ekowisata

Kelembagaan kepariwisataan desa harus mempunyai sebuah kebijakan yang baik, dilakukan secara bersinergi antar lembaga dengan masyarakat melalui para stakeholders, guna menemukan kemitraan dan juga pola organisasi pemerintahan yang relevan dengan kondisi desa tertentu, (Hilman, 2017). Relevansi konsep tersebut ditekankan pada peranan masing-masing elemen, dalam proses awal hingga akhir dalam sebuah kebijakan, sehingga dapat dipadukan dan dijalankan secara bersinergi. Selanjutnya, aspek transparansi dan proses yang partisipatif harus menjadi semangat dari pembuatan kebijakan, sehingga kelembagaan yang terbentuk dapat di implementasikan secara kontekstual dengan keadaan yang diharapkan bersama.

Dampak Ekowisata Berbasis Masyarakat

Kegiatan kepariwisataan erat kaitannya dengan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan-nya, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan dampak bagi masyarakat. Ekowisata dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan, dampak sosial ekonomi serta dampak bagi perekonomian. Dampak yang dirasakan bersifat positif maupun negative (Gambar 7.5). Kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Namun, masyarakat tidak saja mendapat pekerjaan dan peningkatan pendapatan tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata. Jika dilihat berdasarkan kaca mata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif dan negative (Hakim et.al., (2019) yaitu:



Gambar 7.5 Dampak positif dan negatif ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan kewilayah-wilayah tertentu yang lingkungan alamnya dapat mendukung upaya-upaya konservasi dan juga tidak menimbulkan dampak negative. Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat, mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat serta nilai konservasi. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dalam daerah tujuan wisata mencakup dampak terhadap social ekonomi,

dampak terhadap sosial-budaya dan dampak terhadap lingkungan. Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang tepat dan cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus ke pedoman pada pengembangan berkelanjutan (Rohani & Purwoko, 2020).

Prinsip Pembangunan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi, (Nafi et.al., 2017) yaitu:

Pertama, keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat) merupakan ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi ekowisata yang Hijau dan Adil (Green & Fair) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi. Agar bertujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagai manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi), berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan adanya dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis serta memiliki nilai sejarah yang tinggi. Adapun kriterianya yaitu prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya; sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (mikrohidro, listrik tenaga surya dan biogas); mendorong terbentuknya kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten.

Kedua, Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (Prinsip partisipasi masyarakat) merupakan aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci dimana pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu agar dapat mendorong usaha secara mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata. Adapun kriterianya yaitu dibangun kemitraan antara masyarakat dengan Tour Operator untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata; adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di masyarakat; Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu, tentu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut, ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, seperti (foto, kesenian, pengetahuan tradisional, music).

Ketiga, Ekonomi berbasis masyarakat (Prinsip partisipasi masyarakat) yaitu tersedianya Homestay. Homestay merupakan sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata. Homestay bisa mencakup berbagai jenis akomodasi dari penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat. Homestay bukan hanya sebuah pilihan akomodasi yang tidak memerlukan modal tinggi, dengan sistem homestay pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem homestay mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata dimana turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dengan itu dapat

menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. Homestay sesuai dengan tradisi keramahan orang Indonesia. Dalam ekowisata, pemandu adalah orang lokal pengetahuan dan pengalamannya tentang lingkungan dan alam setempat merupakan aset terpenting dalam jasa yang diberikan kepada turis. Demikian juga seorang pemandu lokal akan merasakan langsung manfaat ekonomi dari ekowisata, sebagai pengelola juga akan menjaga kelestarian alam dan obyek wisata. Adapun Kriteria antara lain: Ekowisata dapat mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan homestay sesuai dengan kondisi lokasi wisata; Ekowisata mendorong adanya prosedur sertifikasi pemandu sesuai dengan kondisi lokasi wisata; Ekowisata mendorong ketersediaan homestay; dan Ekowisata turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat.

Keempat, Prinsip Edukasi merupakan ekowisata memberikan banyak peluang untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Dalam pendekatan ekowisata, Pusat Informasi menjadi hal yang penting dan dapat dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan dari segi budaya, sejarah, alam, menyaksikan acara seni, kerajinan dan produk budaya lainnya. Adapun kriterianya yaitu kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi; Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat; mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem-nya; Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para

turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata; mengembangkan skema dimana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya.

Kelima, Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata (prinsip konservasi dan wisata), yaitu dalam perencanaan kawasan ekowisata, soal daya dukung perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negative terhadap alam dan budaya setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan meliputi jumlah turis/tahun; lamanya kunjungan turis; dan berapa sering lokasi yang rentan secara ekologis dapat dikunjungi. Zonasi pengaturannya adalah salah satu pendekatan yang akan membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata. Adapun kriteria yaitu: kegiatan ekowisata telah memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan melalui pelaksanaan sistem zonasi dan pengaturan waktu kunjungan; kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi untuk menyeimbangi penggunaan kayu bakar untuk dapur dan rumah; mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal; kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam, mencari ikan/melaut, berburu dapat dimasukkan ke dalam atraksi lokal untuk memperkenalkan wisatawan pada cara hidup masyarakat, Fasilitas pendukung yang dibangun tidak merusak atau didirikan pada ekosistem yang sangat unik dan rentan; Rancangan fasilitas umum sedapat mungkin sesuai tradisi lokal, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan; ada sistem pengolahan sampah di sekitar fasilitas umum; dan mengajak mereka menghargai pengetahuan dan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Adisukma, D., Rusadi, E. Y., & Hayuni, N. 2014. Dampak degradasi lingkungan terhadap potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Delta Mahakam: Suatu tinjauan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 2(1):11-24.
<https://doi.org/10.14710/jwl.2.1.11-24>
- Afandi, R. L., & Alie, M. M. 2015. Kajian Pengaruh Keberadaan Kawasan Wisata Sangiran Terhadap Aspek Fisik, Aspek Ekonomi, Dan Aspek Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2): 282-292. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.8464>
- Arismayanti, N. K. 2015. Pariwisata hijau sebagai alternatif pengembangan desa wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1-15. <https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5861>
- Asmin, F. 2018. Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana. *Universitas Andalas (Unand)*, 09-11. <https://www.researchgate.net/publication/323309174>
- Cahyono, E., Ekowisata, T. S., & Perkara, L. D. 2017. Rambu-Rambu Pembangunan Kawasan Pedesaan: Pembelajaran Kasus Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional. *Potret politik dan Ekonomi Lokal di Indonesia: Dinamika Demokratisasi, Pengembangan Ekonomi, dan Kawasan Pedesaan*. Yogyakarta: IRE, 375-413.
- Cater, E. (2007). Ecotourism as a western construct. In *Critical issues in ecotourism* (pp.46-69). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080488608>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. 2019. Pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata desa gunung rejo kecamatan way ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2):235-254. <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1760>

- Haribawa, P. A., Avenzora, R. I. C. K. Y., & Arief, D. A. 2017. Analisis Orientasi Stakeholder Untuk Pembangunan Ekowisata di Wilayah Bali Aga, Buleleng-Bali. *JurnalPariwisata*, 22(3):269-276. doi.10.29243/medkon.22.3.269-276
- Haryati, S. R. 2018. Kajian Desain Embung di Tepian Kota Yang Mengarah Pada Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2): 134-148. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.785>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3): 146-159. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>.
- Hilman, Y. A. 2017. Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level desa. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 2(2):150-163. <https://doi.org/10.24905/jip.2.2.2017.150-163>.
- Kusumawardani, I., Kurniawati, A., & Soesanto, R. P. 2021. Perancangan Sistem Informasi Geografis Untuk Pemetaan Pariwisata Kabupaten Bandung Berbasis Crowdsourcing Menggunakan Metode Scrum. *Proceedings of Engineering*, 8(5). Doi.10.33364/algorithm/v.20-2.1417
- Manurung, V. T., & Sunarta, I. N. 2016. Konservasi Sumber Daya Taman Hutan Raya Ngurah Rai Sebagai Destinasi Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 23(38): 88-11. doi.10.24843/JDEPAR.2016.v04.i02.p04
- Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. 2017. Pengembangan Ekowisata Daerah. *Buku Bunga Rampai*, 1(33):38-45. <https://doi.org/10.32659/jmp.v2i2.298>

- Prihanta, W., Zainuri, A. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. 2020. Pantai Taman-Pacitan ecotourism development: Conservation and community empowerment orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1): 1-16. <https://doi.org/10.22219/jcse.v1i1.11515>
- Renold, R. 2019. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bissoloro Kabupaten Gowa. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(1): 18-28. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.9>
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. 2020. Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2): 237-254. doi.10.14421/jsr.v14i2.1853
- Sangpikul, A. (2017). Ecotourism impacts on the economy, society and environment of Thailand. *Journal of Reviews on Global Economics*, 6(1), 302-312. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2017.06.30>
- Setianto, Eko, Hutwan Syarifuddin, and Doni Iskandar. 2019. Analisis Potensi Ekowisata Dalam Negelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan Pada Kawasan Hl Bukit Panjang Rantau Bayur (Studi: Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan* 2.(1): 135-151. : <https://doi.org/10.22437/jpb.v2i1.5101>
- Trisdiana, F. (2015). Kajian Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus di Pantai Batu Lapis Lampung Selatan. Kajian Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus di Pantai Batu Lapis Lampung Selatan). <https://doi.org/10.37905/jjoa.v4i1.13270>
- Wood, M. E. (1999). The Ecotourism Society-An International NGO Committed to Sustainable Development. *Tourism Recreation Research*, 24(2), 119-123. <https://doi.org/10.1080/02508281.1999.11014889>

Profil Penulis



Ernikawati, S.Hut., M.Si

lahir di Motewe tahun 1988, penulis berprofesi sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Gorontalo Fakultas Kehutanan Program Studi Kehutanan sejak tahun 2019 sampai dengan sekarang. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Wuna Raha dan memperoleh gelar Sarjana Kehutanan tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi Magister Konservasi Biodiversitas Tropika dan selesai pada tahun 2017 di Institut Pertanian Bogor. Mengampu matakuliah Ecotourism, Konservasi Tanah & Air, dan Kehutanan Masyarakat. Aktif menulis jurnal dan telah dipublikasi pada berbagai jurnal ilmiah dan aktif menulis buku serta menjadi narasumber pada Pelatihan Kegiatan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Guna mewujudkan karir sebagai dosen yang profesional, penulis aktif sebagai peneliti dibidangnya yang didanai oleh internal Perguruan Tinggi. Penulis juga aktif sebagai dewan editor pada Jurnal Pengabdian Insan Cita Universitas Gorontalo dan menghasilkan beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan.

Email Penulis: ernikawatimikha@gmail.com

EKOWISATA SEBAGAI KAWASAN KONSERVASI DAN SEKITARNYA

Murni Djabar, S.Hut., M.Hut.
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Bone

Konsep dan Cakupan Konservasi

Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/ mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010). Adapun tujuan konservasi:

1. mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia
2. melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang.

Konservasi alam adalah upaya untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, baik itu tumbuhan, hewan, ekosistem, atau habitat alami. Tujuan utama dari konservasi alam adalah menjaga keberlanjutan ekosistem dan menjaga keseimbangan ekologi. Konservasi alam mencakup berbagai bidang, termasuk keanekaragaman hayati, pengelolaan hutan, konservasi lahan basah, pengelolaan sumber daya air, konservasi laut, dan upaya perlindungan spesies terancam punah. Konservasi alam adalah upaya untuk melindungi,

memulihkan, dan melestarikan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang ada di bumi. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan juga memberikan manfaat penting bagi manusia. Konservasi alam melibatkan pemahaman dan pengelolaan berbagai ekosistem, seperti hutan, lautan, sungai, dan padang rumput, serta spesies-spesies yang hidup di dalamnya. Tujuan utamanya adalah menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan keragaman hayati (Fitriawati, 2010).

Konservasi alam bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati, yaitu keragaman spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme di suatu area. Hal ini dilakukan dengan menjaga habitat asli, mengendalikan spesies invasif, dan melindungi spesies terancam punah. Habitat yang sehat dan utuh merupakan kunci dalam konservasi alam. Memelihara keberlanjutan habitat alami berarti melindungi tempat tinggal dan makanan bagi berbagai spesies. Selain itu, habitat yang baik juga berperan dalam menjaga kualitas air dan udara serta menjaga siklus nutrisi. Konservasi alam juga mencakup pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam seperti hutan, perairan, dan tanah. Pengelolaan ini dilakukan dengan mengatur eksploitasi sumber daya, menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, dan memperhatikan dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan manusia. Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi alam. Melalui pendidikan dan kesadaran yang ditingkatkan, masyarakat dapat berperan aktif dalam pelestarian alam, seperti mengurangi limbah, menghemat energi, dan mendukung praktik berkelanjutan (Zain et al., 2022).

Selain itu, konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa. Tanpa konservasi akan menyebabkan rusaknya habitat alami satwa. Rusaknya habitat alami ini telah menyebabkan konflik manusia dan satwa. Konflik antara manusia dan satwa akan merugikan kedua belah pihak; manusia rugi karena kehilangan satwa bahkan nyawa sedangkan satwa rugi karena akan menjadi sasaran balas dendan manusia (Siregar, 2009).

Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah, yang dicirikan oleh: (1) pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi, (2) teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai lain lainnya (Jokilehto, dalam Anatriksa, 2009).

Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996; Alvares, 2006).

Pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus mulai dari bangunan dan makna penataan suatu tempat. Dalam hal ini, perawatan harus dibedakan dari

perbaikan. Perbaikan mencakupi restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengan makna bangunan dan nilai yang semula ada. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan. Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi, terdapat dua gerakan yang berupaya melaksanakannya. Pertama, gerakan konservasi kebendaan yang umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi dan jurnalis. Kedua, gerakan konservasi kemasyarakatan, yaitu gerakan konservasi yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik. Berdasarkan konsep, cakupan, dan arah konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Hal tersebut bertujuan untuk tatap me melihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kaulitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian,

konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkesinambungan. Dengan kata lain bahwa dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (renew), memanfaatkan kembali (reuse), reduce (mengurangi), mendaurulang kembali (recycle), dan menguangkan kembali (refund).

Ekowisata dalam Sudut Pandang Konservasi

Pengelolaan kawasan konservasi sumber daya alam baik flora maupun fauna dewasa ini telah menggunakan pendekatan konservasi berbasis ekowisata. Konsep ini memungkinkan suatu wilayah konservasi dapat pula sekaligus menjadi wilayah wisata berbasis lingkungan lanskap alami (natural landscape). Namun, dalam praktek di lapangan, upaya penyelenggaraan konservasi berbasis ekowisata sering kali mengalami berbagai tantangan dan rintangan (Widiyanti, Soekmadi, & Santoso, 2015).

Konsep ekowisata memadukan konsep wisata dengan introduksi lingkungan sekitarnya. Upaya ekowisata umumnya direncanakan oleh pemerintah daerah setempat (Wahyuni, Sulardiono, & Hendrarto, 2015; Zulia, Supratman, & Sari, 2019). Dalam konservasi ekowisata, unsur biodiversitas tidak lepas dari pelengkap komponen konservasi ekowisata. Biodiversitas merupakan keanekaragaman hayati (kehati) yang menunjukkan totalitas terhadap variasi genetik, spesies, dan ekosistem pada suatu wilayah tertentu. Keutuhan biodiversitas beserta unsur-unsur integralnya seperti budaya atau etnis juga harus dikelola dengan baik dan berkelanjutan (Mustari, 2021).

Strategi dan kebijakan dalam pengelolaan wilayah konservasi berbasis ekowisata menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengelolaan kawasan konservasi

berbasis ekowisata. Dengan adanya strategi dan kebijakan yang berlaku pada kawasan konservasi berbasis ekowisata akan meningkatkan jumlah kunjungan dan dapat meningkatkan nilai pendapat daerah setempat (Susilawati, Fauzi, Kusmana, & Santoso, 2020). Peningkatan jumlah kunjungan wisata tentunya dipengaruhi oleh keberhasilan nilai kapasitas pembawa lingkungan (environmental carrying capacity) (Aryasa, Bambang, & Muhammad, 2017) dan nilai kapasitas pembawa ekologis (ecological carrying capacity) (Kusumoarto & Ernawati, 2018), sehingga dapat mengupayakan kawasan konservasi berbasis ekowisata yang berkelanjutan.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang. Pada dasarnya ekowisata merupakan perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Sementara itu, menurut kamus bahasa, ekowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memperhatikan atau sejalan dengan kegiatan konservasi (Nugroho, 2011). Konservasi memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Kawasan ini terdiri dari natural amenities (iklim, hutan belukar, flora dan fauna) yang berupa hasil ciptaan manusia (benda bersejarah, kebudayaan dan

keagamaan) dan tata cara hidup manusia. Tetapi daya tarik tersebut dewasa ini dalam pengelolaan dan pengembangannya sangat memprihatinkan dan banyak menyalahi aturan pembangunan tanpa mempedulikan peruntukan kawasan itu sebagai kawasan konservasi. Daya tarik wisata dikelola melalui kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia.

Alam dan daya tarik terbentuk dengan sendirinya tetapi ada kalanya bisa dirangsang oleh manusia tetapi jika tidak diperhitungkan dengan tepat dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar seperti pengrusakan lingkungan akibat pembangunan dan pengembangan objek pariwisata tersebut (Darsoprajitno, 2002). Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Nugroho (2017) berpendapat bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan yang meliputi: Perlindungan sistem penyangga kehidupan.

1. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
2. Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya.

Konservasi lahir akibat adanya sesuatu kebutuhan sebagai bentuk upaya melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran

dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berdampak pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah (Rachman, 2012), yang dicirikan oleh:

1. Pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi.
2. Teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya.

Contoh Penerapan Konservasi dalam Pengelolaan Ekowisata

Kegiatan ekowisata saat ini telah berkembang menjadi bentuk wisata yang tidak lagi mengeksploitasi alam tetapi mengkonservasi alam dan memberdayakan masyarakat sekitar (Fandeli, 2000). Konsep ekowisata di definisikan sebagai “suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan masyarakat setempat” (TIES, 2000).

Ekowisata merupakan suatu model pengembangan wisata yang memadukan antara konsep wisata dan pelestarian alam. Selain menekankan pada kegiatan menikmati keindahan alam, ekowisata juga diarahkan pada pelibatan masyarakat dan harus mengandung nilai pendidikan bagi wisatawan. Beberapa tempat yang menjadi objek ekowisata pada umumnya merupakan kawasan konservasi. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman

Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, baik di daerah hulu atau muarasungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Sebab ekowisata tidak menjual destinasi tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal atau filsafat ekosistem dan sosio sistem (Fandeli et al., 2005).

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di kawasan-kawasan konservasi telah membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sehingga mereka dapat menjaga sumberdaya alam dan mengurangi kegiatan perambahan hutan (Wulandari dkk, 2011).

Ekowisata mempunyai nilai penting bagi konservasi dikarenakan ada beberapa hal antara lain (Yoeti, 2000):

1. Memberikan nilai ekonomi bagi daerah yang mempunyai tujuan kegiatan konservasi pada daerah yang dilindungi.
2. Memberikan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk program konservasi di daerah yang dilindungi.
3. Menimbulkan penambahan pendapatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat disekitar lokasi ekowisata.
4. Dapat mengembangkan konstituen yang mendukung konservasi baik tingkat lokal, nasional dan internasional.
5. Mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
6. Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropik yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan adalah kawasan pelestarian alam (Fandeli, 2000).

Berikut ini beberapa Kawasan hutan yang berfungsi sebagai kawasan ekowisata:

1. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Tujuan utama Kawasan Taman Nasional adalah untuk perlindungan ekosistem alam dengan segala elemennya tetapi dapat diusahakan pula untuk memperoleh penghasilan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).
2. Taman Hutan Raya merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2014).
3. Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang utamanya dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistem suatu kawasan yang terbentuk secara alami maupun perpaduan buatan manusia (Undang-Undang No. 5 Tahun 1990).

4. Suaka Margasatwa Kawasan Suaka Alam yang memiliki ciri khas berupa keunikan dan atau keanekaragaman jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya. Dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan penelitian, menunjang budidaya dan rekreasi dan merupakan aset negara dari sektor pariwisata (Undang Undang No. 5 Tahun 1990).
5. Hutan Lindung Hutan Lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan system penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah (Undang-Undang No. 41 Tahun 1999).

Berikut beberapa destinasi ekowisata yang berada dikawasan konservasi (Tempo.co)

1. Tangkahan Ecotourism, Ekowisata yang berada di Desa Namo Sialang, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara ini memiliki keunikan tersendiri dari segi flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Pada 1980 sampai 1990 di kawasan ini sering terjadi penebangan pohon secara liar. Namun kini, masyarakat sekitar mulai sadar bahwa kerusakan alam membawa kerugian yang sangat besar terutama untuk kehidupan mereka. Pada akhirnya, masyarakat di Tangkahan membuat kesepakatan untuk melarang segala aktivitas yang mengeksploitasi hutan secara ilegal serta mendirikan Lembaga Pariwisata tangkahan (LPT). Hingga sekarang ini Ekowisata Tangkahan menjadi destinasi wisata favorit bagi pengunjung. Pengunjung bisa belajar tentang flora dan fauna, panjat tebing, mendaki gunung, hingga

berwisata bersama gajah. Tersedia juga lodge di sekitarnya sebagai tempat untuk menginap pengunjung seperti Bamboo River Lodge, Green Lodge, Tangkahan Inn, dan Jungle Lodge.

2. Taman Nasional Komodo memiliki luas total sekitar 173.300 hektare yang terdiri dari wilayah perairan dan daratan. Kawasan Taman Nasional Komodo terdiri dari tiga pulau besar seperti Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan Pulau Padar. Sebelumnya, pemerintah memang fokus menjadikan kawasan ini sebagai konservasi untuk komodo saja, namun saat ini lebih dikembangkan sebagai kawasan ekowisata untuk lebih mengenal flora dan fauna lain serta lingkungan masyarakat sekitarnya. Di ekowisata ini, pengunjung bisa melakukan banyak aktivitas yang seru seperti trekking ke Gunung Ara, *snorkeling* di Pink Beach, sampai berlayar di pulau-pulau kecil sekitarnya. Keindahan alam di ekowisata ini juga terdapat di bawah airnya yang menyimpan 386 jenis terumbu karang, 70 jenis bunga karang dan ribuan jenis ikan di dalamnya. Beberapa spot menyelam di kawasan ini memungkinkan pengunjung untuk melihat penyu hijau, paus, sampai lumba-lumba. Untuk kegiatan sosial dan budaya masyarakatnya, pengunjung bisa ikut membuat pernak-pernik souvenir khas Pulau Komodo. Pengunjung juga dapat mencicipi kuliner khas seperti jagung bese, roti kompyang, dan kudapan bernama *rebok*. Sebagai kawasan ekowisata, baik masyarakat, pemerintah, dan pengelolanya sangat mengutamakan wisata berbasis lingkungan.
3. Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki luas sekitar 48 hektare yang secara administratif terletak di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I.

Yogyakarta. Ekowisata Gunung Api Purba ini menawarkan nuansa alam dan lingkungan yang sudah ada. Sasarannya untuk mendatangkan wisatawan dari perkotaan yang rindu akan suasana pedesaan. Pengelola wisata juga menekankan pada aspek keberlanjutan dengan mengembangkan desa wisatanya. Itulah mengapa ketika wisatawan datang ke tempat ini tidak hanya berfoto dan melihat pemandangan saja. Wisatawan bisa melakukan banyak aktivitas seperti bercocok tanam, kegiatan seni budaya, belajar hidup dengan masyarakat lokal, sampai, mempelajari flora dan fauna. Gunung Api Purba menjadi wisata andalannya namun terdapat juga wisata lain di sekitarnya. Wisata itu antara lain wisata perkebunan, wisata pengolahan hasil perkebunan, wisata air Kedung Kendang, Embung Nglanggeran, serta kampung hijau yang juga layak untuk dikunjungi. Dengan sinergi dari banyak pihak yang terlibat membuat Ekowisata Gunung Api Purba mendapatkan keuntungan yang merata secara inklusif kepada semua golongan masyarakatnya. Di sisi lain, lingkungan dan alam di sekitar Gunung Api Purba ini juga lebih terjaga keberlangsungannya di masa depan.

4. Destinasi ekowisata selanjutnya adalah Kawah Ijen dengan nyala api birunya yang khas. Di dunia hanya ada dua *blue fire* yaitu di Islandia dan Kawah Ijen. Jadi tak mengherankan jika destinasi ini menjadi incaran bagi wisatawan asing maupun domestik. Gunung Ijen yang memiliki ketinggian 2.386 mdpl ini terletak di perbatasan antara Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi. Jadi jika ingin naik ke atas kawahnya ada beberapa jalur alternatif untuk pendakian. Kini tak hanya kawasan utamanya saja yang menjadi destinasi wisata, pengunjung juga bisa melakukan berbagai aktivitas seni, budaya,

bahkan *live in* dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu tempatnya ada di Desa Wisata Tamansari yang lokasinya tidak jauh dari Kawah Ijen. Di tempat ini pengunjung bisa merasakan dan lebih mengenal adat serta budaya dari Suku Osing yang masih terjaga. Suku Osing adalah penduduk asli di daerah Banyuwangi yang menurut cerita merupakan keturunan dari Kerajaan Blambangan yang mengasingkan diri pada era Majapahit.

Daftar Pustaka

- Alvares. 2006. Kegiatan Budaya. [http:// en.Wikipedia](http://en.Wikipedia)
- Aryasa, Alexander Melat, Bambang, Azis Nur, & Muhammad, Fuad. (2017). The study of environmental carrying capacity for sustainable tourism in Telaga Warna Telaga Pengilon Nature Park, Dieng Plateu, Central Java. IOP Conf Ser: Earth Environ Sci, 70(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012003>
- Darsoprajitno, S. (2002). Ekologi Pariwisata. Angkasa. Bandung.
- Departemen Kehutanan.,1990. Undang-Undang No 5 Tahun 1990. Konservasi Sumberdaya alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Departemen Kehutanan.,1999. Undang-Undang No 41 Tahun 1999, Tentang Kehutanan.
- Fandeli, C. (2000). Pengusahaan Ekowisata. Universitas Gajah Mada. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta
- Fandeli, C dan Nurdin, M. (2005). Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Fitriawati, N. (2010). Penerapan model Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di MTsN Selorejo Blitar. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hayati, Istiqomatul. 2022. 6 destinasi ekowisata di Indonesia yang harus dikunjungi dan dilestarikan. Diakses pada 12 Januari 2023 dari <https://travel.tempo.co/read/1623166/6-destinasi-ekowisata-di-indonesia-yang-harus-dikunjungi-dan-dilestarikan>

- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources 1980. World conservation strategy: Living resource conservation for sustainable development. Gland: IUCN
- Kusumoarto, A., & Ernawati, A. (2018). Ecological Carrying Capacity Analysis of Ecotourism Objects in Salak II Resort Area, Halimun Salak National Park. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 145, 012098. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012098>
- Marquis-Kyle, P. & Walker, M. 1996. The Illustrated BURRA CHARTER. Making good decisions about the care of important places. Australia: ICOMOS.
- MIPL. 2010. Konservasi. Purwokerto: STMIK AMIKOM
- Mustari, Abdul Haris. (2021). Biodiversitas Sebagai Pilar Utama Green Campus IPB University. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28709.63209>
- Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nugroho, S. S. 2017. Hukum Kehutanan: Konstruksi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Masyarakat. Kafilah Publishing. Solo.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. Indonesian Journal of Conservation, 1 (1), 30 –39
- Siregar, Parpen. 2009. Konservasi sebagai Upaya Mencegah Konflik Manusia-Satwa. Jurnal Urip Santoso. <http://uripsantoso.wordpress.com>
- Susilawati, Akhmad Fauzi, Cecep Kusmana, Nyoto Santoso. 2020. Strategi dan Kebijakan dalam Pengelolaan Wisata Konservasi Orangutan Sumatera (Pongo abei) di Bukit Lawang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Journal of Natural Resources and Environment Management
- The International Ecotourism Society. Washington Dc. 1–6 Pp.

- Ties. 2000. Fact Sheet : Global Ecotourism.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro: Journal of Maquares*, 4(4), 66–70.
- Widiyanti, Handini, Soekmadi, Rinekso, & Santoso, Nyoto. (2015). Strategi Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Kawah Ijen. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 2(3), 202–213. Retrieved from <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/12574>
- Wulandari dan Sumarti T., 2011. Implementasi Manajemen Kolaboratif Dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Volume 06, No 01 (32 – 50).
- Yoeti, Oka A. (2000). *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Penerbit Pertja. Jakarta.
- Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 71–74
- Zulia, Meli, Supratman, Okto, & Sari, Suci Puspita. (2019). Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove Di Desa Kurau Dan Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(2), 94–104. <https://doi.org/10.33019/AKUATIK.V13I2.1410>

Profil Penulis



Murni Djabar, S.Hut., M.Hut

Penulis di lahirkan di Baliara, Kecamatan Kabaena Barat Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara pada tanggal 2 Februari 1989. Ketertarikan penulis terhadap alam dan lingkungan dimulai pada tahun 2007 silam. Hal tersebut membuat penulis. melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2011. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Kehutanan Universitas Hasanuddin. Penulis pernah bekerja sebagai dosen kehutanan di Universitas Gorontalo kemudian pindah ke STIP YAPI BONE. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi S1 Agribisnis STIP YAPI Bone. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua program studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Gorontalo. Sehari-harinya bekerja sebagai dosen pengampu mata kuliah Agribisnis Tanaman Perkebunan. Selain itu penulis juga aktif dalam menulis jurnal serta aktif menulis buku ajar dan book chapter.

Email Penulis: murnidjabarug@gmail.com

KENDALA PENGEMBANGAN PARIWISATA

Delila Fitri Harahab, S.E., M.M
Univesitas Muara Bungo

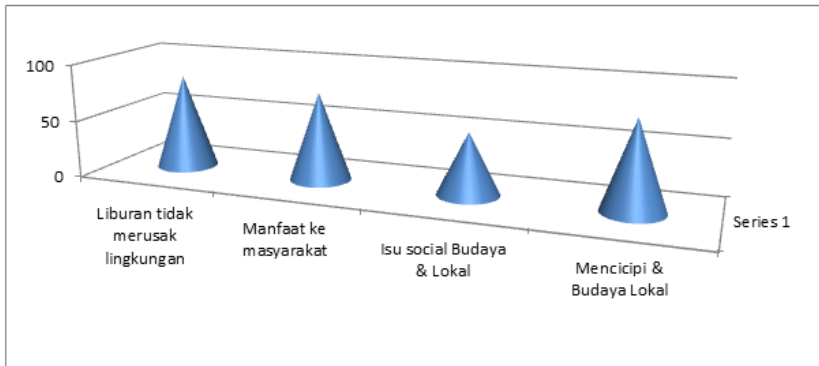
Salah satu dari sepuluh entitas yang dapat dipasarkan menurut Philip Kotler adalah tempat. Tempat yang dimaksudkan adalah kota, Negara bagian, kawasan dan seluruh bangsa bersaing secara aktif untuk menarik turis, dan lainnya yang berfungsi untuk mengembangkan Perkonomian. Setiap Negara memiliki icon wisata yang menjadi ciri khas dan merupakan sektor ekonomi penting bagi sebuah Negara. Indonesia merupakan salah satu tujuan wisata dunia baik turis domestic dan mancanegara. Potensi alam dan laut dengan pulau terbanyak, Keberagaman suku, budaya dan adat istiadat, kuliner dan kerajinan tangan menambah daya tarik dari pariwisata Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata juga dapat didefenisikan sebagai berbagai bentuk kegiatan wisata sebagai kebutuhan dasar manusia yang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah (yoeti., 1998). Devisa, Pendapatan daerah, pengembangan wilayah dan penyerapan tenaga kerja serta peningkatan industry kreatif merupakan beberapa bentuk kontribusi yang diberikan dari sektor pariwisata di Indonesia.

Dikutip dari buku saku Kementrian Pariwisata (2023), pada tahun 2020-2021 salah satu icon pariwisata indonesia yaitu Bali mengalami mengalami keterpurukan ekonomi yang mendalam, sebagai dampak dari pandemic Covid 19. Pandemi ini tidak hanya berdampak pada sector kesehatan saja, namun juga pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini memberikan pembelajaran berharga bagi Bali bahwa Bali harus bertransformasi ekonomi agar dapat pulih dan pertumbuhan ekonomi kembali membaik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengoptimalkan potensi sumberdaya local seperti pertanian, kelautan dan perikanan, pedesaan serta industri kreatif berbasis budaya.

Provinsi di indonesia memiliki potensi keindahan alam, tradisi, budaya, social hingga kuliner yang unik dan beragam. Hampir 90 % wisata Indonesia adalah berbasis wilayah atau wisata alam dan budaya yang sebagian besar berada di pedesaan. New Normal Covid 19 semakin memperkuat bahwa terjadi Perubahan Paradigma terhadap berlibur (Abta Annual Survey, 2008) diantaranya:

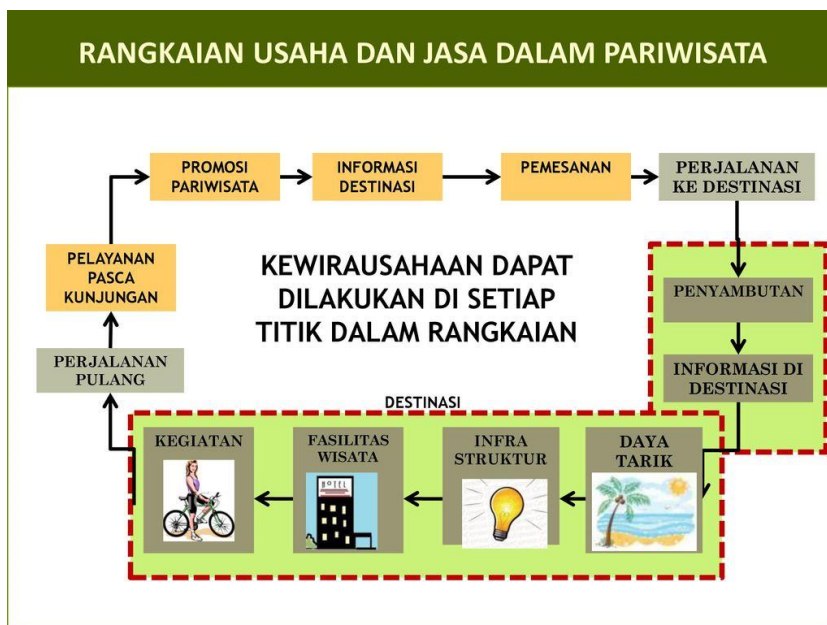
1. Sebanyak 83 % pengunjung menginginkan liburan yang tidak merusak lingkungan
2. Sebanyak 77 % pengunjung memberikan manfaat kepada masyarakat setempat
3. Sebanyak 54 % pengunjung ingin lebih banyak tahu akan berbagai isu social budaya dan lokal sebelum mereka memesan tiket berlibur
4. Sebanyak 77 % pengunjung ingin Mencicipi makanan dan budaya lokal.



Indonesia Ecotourism Network (INDECON) mengeluarkan Prinsip pengembangan Ekowisata:

1. Prinsip Konservasi Alam dan Budaya, memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Alam dan Budaya)
2. Prinsip Ekonomi, memberikan manfaat yang optimal kepada pengelola dan kontribusi pada perekonomian local dan penadapatan masyarakat setempatnsi
3. Prinsip Partisipasi Masyarakat, perencanaan dan pengembangan harus melibatkan masyarakat secara optimal dan partisipatif
4. Prinsip Edukasi, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung masyarakat.
5. Prinsip Wisata, menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta pengalaman berharga Pengunjung.

Dalam pengelolaan Ecowisata diperlukan rangkaian yang tersistematis agar memudahkan dapat berjalannya setiap tahapan sehingga tercapainya visi dan misi wisata. Berikut rangkaian usaha dan jasa dalam pariwisata:



Gambar 9.1 Rangkaian Usaha dan Jasa Dalam Pariwisata

Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala diantaranya sebagai berikut:

1. Peraturan dan kebijakan yang saling bertentangan dengan sebuah objek wisata. Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah Candi Borobudur yang mana menurut pemerintah Pusat melalui balai konservasi Borobudur melarang adanya aktivitas di zona satu dan dua, sedangkan menurut Pemerintah Daerah, zona satu dan dua tersebut justru diperbolehkan untuk berbagai kegiatan seperti konser music dan seni pertunjukkan yang lain.
2. Permasalahan Destinasi Pariwisata, kemampuan mendiferensiasikan atau mengangakat keunikan dari objek wisata tersebut, bisa saja hal ini disebabkan karena kurangnya sarana prasarana pendukung onjek wisata.

3. Kualitas Sumber Daya Manusia yang masih kurang mendukung sumber daya manusia yang ada, khususnya di sekitar objek wisata kurang mendukung dalam hal keterampilan berbahasa asing seperti bahasa Inggris. Etika dan keramahan (hospitality) dalam menyambut kedatangan wisatawan, domestik maupun asing. Kurangnya pemandu pariwisata profesional maupun bersertifikasi di bidang pariwisata, hal ini disebabkan oleh kurang sadarnya akan pentingnya pengelolaan manajemen pariwisata
4. Komunikasi dan Publikasi Pariwisata yang masih kurang optimal
5. Infrastruktur wisata masih belum memadai seperti jalan, transportasi, penginapan, fasilitas umum dan lainnya.
6. Masih kurangnya finansial dan investor dalam pariwisata, hal ini bias disebabkan karena kurang terekspos potensi sebuah wisata atau memang kurang menarik. Iklim investasi juga dapat mempengaruhi sektor pariwisata, dalam hal ini yang dimaksud adalah kemudahan mengurus izin investasi, penangguhan dan pajak.
7. Masih kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup kegiatan pariwisata dan industri pariwisata.

Berdasarkan beberapa hambatan diatas maka perlu dilakukan:

1. kajian Hukum atau Judicial Review terhadap kesesuaian dan sinkronisasi peraturan yang dikeluarkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah tentang kepariwisataan agar selaras
2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Sektor Pariwisata, berupa:

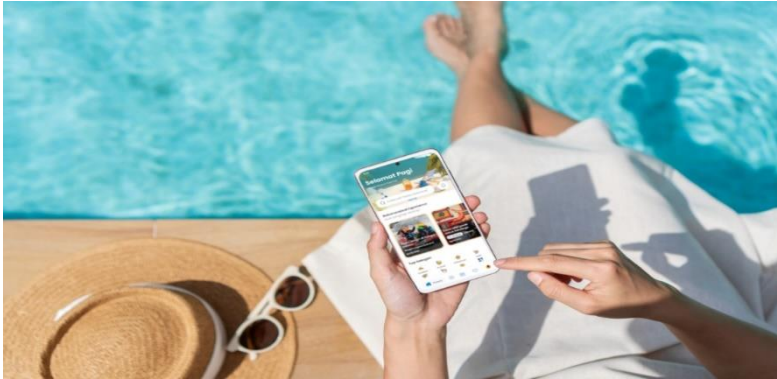
- a. peningkatan tenaga kepariwisataan yang bersertifikasi seperti mengikuti pelatihan, kursus bahasa asing seperti bahasa inggris,
- b. mewajibkan pengelola objek wisata untuk memiliki pemandu wisata dan tenaga pendukung lainnya
- c. menggerakkan aktifnya Lembaga sertifikasi Profesi di bidang pariwisata dengan cara kemudahan pemberian izin penyelenggara dan biaya pendirian lembaga yang terjangkau.
- d. Penyuluhan sadar wisata kepada POKDARWIS, Pelajar, Mahasiswa dan Masyarakat
- e. Pelatihan Bimtek kepariwisataan



Gambar 9.2 Pelatihan Bimtek Kepariwisataan

3. Optimalkan Promosi objek wisata melalui media sosial dan event-event.

Menyusun Booklet atau aplikasi digital mengenai informasi tentang destinasi, nilai lebih dari sebuah wisata tersebut, transportasi, map dan biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi wisata, serta kemudahan dalam pemesanan bahkan pembayaran. Booklet dapat diletakkan di bandara, stasiun kereta api, pelabuhan, terminal bus dan hotel.



Gambar 9.3 Optimalkan Promosi objek wisata melalui media sosial dan event-event

4. Pembinaan Usaha Sarana Pariwisata

Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang sangat mendukung suksesnya sebuah pariwisata, seperti akses jalan, penerangan, petunjuk jalan, transportasi, penginapan, restoran, fasilitas umum seperti musola, toilet dan lainnya.



Gambar 9.4 Pembinaan Usaha Sarana Pariwisata

5. Pembinaan Usaha Ekonomi Kreatif

Pembinaan dan Pelatihan Usaha Mikro Kecil Menengah berkelanjutan pada masyarakat lokal pada destination objek wisata dengan memanfaatkan kearifan local setempat sehingga menciptakan produk/ jasa yang bernilai ekonomi sehingga dapat membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat dan menjadi objek belanja yang unik dan menarik bagi pengunjung.



Gambar 9.5 Pembinaan Usaha Ekonomi Kreatif

Daftar Pustaka

- Anonim. (2014). Ini Dia 7 Masalah Utama Pariwisata di Indonesia, tersedia di <https://travel.detik.com/travelnews/d-2509137/ini-dia-7-masalah-utama-pariwisata-diindonesia>, diakses tanggal 10 Maret 2020.
- Anonim. (2019). Begini Permasalahan Pariwisata di Indonesia, tersedia di <http://kagama.co/beginipermasalahan-pariwisata-di-indonesia> diakses 10 maret 2020
- Nugroho, SBM. Pariwisata, Vol. 7 No. 2, September 2020
- Marpaung, Happy. (2000), Pengantar Pariwisata, Alfabeta, Bandung.
- Kotler Philip, 2017, Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Salemba Empat. Jakarta.
- Kotler Philip. (2019). Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium. Jakarta: Prenhalindo.
- Putra, Yuniartha, Pemasalahan Kepariwisataa dan Solusinya, Bali Membangun Bali, Jurnal Bappeda Litbang, Vol. 1, No. 1 April 2018.

Profil Penulis



Delila Fitri Harahab, S.E., M.M

Penulis lahir di Padang Sidempuan, 14 Juni 1986. Penulis adalah Dosen Tetap Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta dan S2 di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Penulis memiliki kepakaran dibidang ilmu Manajemen Pemasaran dan Entrepreneurship yang diharapkan dapat menunjang karir sebagai Pengajar, penulis dana Peneliti. Berbagai penelitian yang telah dihasilkan oleh penulis dan telah dipublikasikan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Selain peneliti, penulis juga telah menulis telah menulis beberapa buku yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sehingga turut membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terutama dalam pengembangan pariwisata lokal.

Email Penulis: fitridelila86@gmail.com

DAYA DUKUNG LINGKUNGAN PADA KEGIATAN EKOWISATA

Mariati Indah Lestari, S.ST., M.T.

Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

Definisi Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung lingkungan mengacu pada kapasitas lingkungan untuk menopang keberlangsungan dan keberlanjutan kehidupan, baik manusia maupun organisme lainnya. Secara lebih khusus, daya dukung lingkungan mencerminkan kemampuan lingkungan untuk menanggung aktivitas manusia tanpa mengalami degradasi yang signifikan atau berbahaya terhadap keanekaragaman hayati, sumber daya alam, dan ekosistem secara keseluruhan.

Pemahaman tentang daya dukung lingkungan berhubungan erat dengan konsep keberlanjutan, yang menekankan pentingnya mempertahankan sumber daya alam dan ekosistem untuk kepentingan generasi masa depan. Berbagai aspek lingkungan seperti kualitas udara, air, tanah, keanekaragaman hayati, dan siklus alam semuanya memiliki daya dukung yang dapat dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Daya dukung lingkungan diperhitungkan dalam perencanaan dan pengelolaan berbagai aktivitas manusia, termasuk pertanian, industri, pariwisata, dan perkotaan. Konsep ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan, di mana perhatian

diberikan terhadap menjaga keseimbangan ekologi dan memastikan bahwa penggunaan sumber daya alam tidak melebihi kapasitas lingkungan untuk memperbaharui dirinya sendiri.

Oleh karena itu, menjaga daya dukung lingkungan adalah penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem, menghormati keanekaragaman hayati, dan memastikan bahwa aktivitas manusia tidak merusak lingkungan alam. Itulah sebabnya, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penting bagi kita untuk memahami, menghormati, dan bekerja sesuai dengan kapasitas lingkungan yang kita miliki.

Definisi Ekowisata

Ekowisata (ecotourism) adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan alam, mendukung pelestarian keanekaragaman hayati, dan mempromosikan pemahaman serta penghargaan terhadap lingkungan alam dan budaya. Ekowisata juga berupaya untuk memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dan membawa dampak positif bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka.

Prinsip utama dari ekowisata adalah meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat, sementara pada saat yang sama meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya konservasi lingkungan. Aktivitas ekowisata sering kali melibatkan kunjungan ke area yang alami dan terpencil, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan dan pemeliharaan keanekaragaman hayati.

Ekowisata melibatkan berbagai aktivitas seperti hiking, birdwatching, snorkeling, diving, dan observasi satwa liar. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut biasanya diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan gangguan pada lingkungan alam dan makhluk hidup di dalamnya.

Dalam praktiknya, ekowisata melibatkan kerjasama erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan operator pariwisata untuk merancang program-program wisata yang berkelanjutan secara ekologis dan sosial. Hal ini meliputi pengelolaan limbah, konservasi habitat, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, dan pendidikan lingkungan kepada pengunjung.

Tujuan utama dari ekowisata adalah menciptakan hubungan simbiosis antara pariwisata, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang berharga bagi pengunjung, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan pembangunan ekonomi yang inklusif bagi masyarakat setempat.

Pengertian Daya Dukung Lingkungan pada Kegiatan Ekowisata

"Dukung lingkungan pada kegiatan ekowisata" mengacu pada upaya untuk mendukung dan memelihara lingkungan alam dan budaya saat mengembangkan dan menjalankan kegiatan ekowisata. Ini termasuk prinsip-prinsip seperti meminimalkan jejak ekologis, melindungi keanekaragaman hayati, menghormati budaya lokal, serta melibatkan dan memberdayakan komunitas setempat. (*Megan, E. W. 2002*)"

Pendekatan ini penting karena ekowisata tidak hanya tentang menjaga lingkungan alam tetapi juga tentang memperhitungkan dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata. Dengan dukungan lingkungan yang kuat, ekowisata dapat menjadi alat yang kuat untuk pelestarian lingkungan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan secara global.

Tinjauan Daya Dukung Lingkungan Ekowisata

Analisis konsep daya dukung lingkungan dalam konteks ekowisata (*David W, Laura*):

1. Identifikasi Sumber Daya Alam
 - a. Menganalisis sumber daya alam yang menjadi daya tarik bagi ekowisata, seperti hutan, pantai, terumbu karang, dan keanekaragaman hayati lainnya.
 - b. Mengidentifikasi potensi ancaman terhadap sumber daya tersebut dari aktivitas ekowisata dan faktor lainnya.
2. Evaluasi Kapasitas Lingkungan
 - a. Mengevaluasi kapasitas lingkungan untuk menanggung dampak dari aktivitas pariwisata, termasuk peningkatan jumlah pengunjung, limbah, dan konsumsi sumber daya.
 - b. Menentukan batasan-batasan yang diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem setempat.
3. Pengelolaan Pengunjung dan Kegiatan
 - a. Mengembangkan strategi pengelolaan pengunjung dan kegiatan pariwisata untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.
 - b. Merancang kebijakan dan aturan yang membatasi aktivitas yang merusak lingkungan dan memberikan insentif untuk praktik-praktik yang ramah lingkungan.

4. Pemantauan Lingkungan
 - a. Mendirikan sistem pemantauan lingkungan yang efektif untuk mengukur dampak dari aktivitas ekowisata terhadap lingkungan.
 - b. Melakukan pemantauan secara teratur terhadap parameter-parameter lingkungan seperti kualitas air, kepadatan vegetasi, dan populasi satwa liar.
5. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan
 - a. Mengembangkan program-program pendidikan dan kesadaran lingkungan untuk wisatawan, pengelola, dan komunitas lokal.
 - b. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan praktik-praktik berkelanjutan.
6. Keterlibatan Komunitas Lokal
 - a. Mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan dan pengelolaan ekowisata.
 - b. Memastikan bahwa ekowisata memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.
7. Implementasi Kebijakan Lingkungan
 - a. Menyusun kebijakan lingkungan yang kuat dan efektif untuk mengatur dan melindungi lingkungan alam dalam konteks ekowisata.
 - b. Menerapkan peraturan-peraturan yang mendukung praktik-praktik ekowisata yang berkelanjutan.

Prinsip Etika Pengelolaan Daya Dukung dalam Ekowisata

Dalam konteks pengelolaan daya dukung dalam ekowisata (*Martha Honey*) kemungkinan akan menyoroti beberapa prinsip etika yang penting:

1. Keadilan Sosial
 - a. Memastikan bahwa manfaat ekowisata didistribusikan secara adil di antara masyarakat lokal.
 - b. Menghindari ketimpangan sosial dan ekonomi yang bisa timbul dari pengelolaan daya dukung.
2. Pelestarian Lingkungan
 - a. Menempatkan pelestarian lingkungan sebagai prioritas utama dalam pengelolaan daya dukung.
 - b. Memastikan bahwa kegiatan ekowisata tidak merusak ekosistem dan keanekaragaman hayati setempat.
3. Transparansi dan Akuntabilitas
 - a. Menjunjung tinggi transparansi dalam pengelolaan daya dukung, termasuk pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan.
 - b. Menyediakan laporan berkala tentang dampak ekowisata terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.
4. Menghormati Budaya Lokal
 - a. Menghargai dan menghormati warisan budaya dan tradisi masyarakat lokal.
 - b. Mencegah komersialisasi yang berlebihan yang dapat mengancam integritas budaya dan identitas lokal.

5. Konsultasi dan Kemitraan

Mengadopsi pendekatan konsultatif dan bermitra dengan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kegiatan ekowisata.

Dalam Konteks Daya Dukung Lingkungan dan Pengelolaan Ekowisata yang Berkelanjutan (*John Tribe*)

1. Identifikasi dan Pengelolaan Daya Dukung Lingkungan
 - a. Mengidentifikasi sumber daya alam yang menjadi basis ekowisata.
 - b. Mengembangkan strategi pengelolaan yang mempertahankan keseimbangan ekologi dan mencegah degradasi lingkungan.
2. Pengurangan Dampak Lingkungan
 - a. Menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dalam infrastruktur dan operasi ekowisata.
 - b. Mengurangi konsumsi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
3. Konservasi Keanekaragaman Hayati
 - a. Melindungi habitat alami dan spesies langka.
 - b. Mengurangi gangguan terhadap ekosistem alami dan mempromosikan rehabilitasi lingkungan yang terganggu.
4. Pengembangan Infrastruktur Berkelanjutan
 - a. Membangun infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah yang efisien.

- b. Merancang infrastruktur yang menghormati dan terintegrasi dengan lingkungan alami.
- 5. Penilaian Dampak Lingkungan
 - a. Melakukan penilaian dampak lingkungan secara menyeluruh sebelum, selama, dan setelah pengembangan ekowisata.
 - b. Menggunakan hasil penilaian untuk mengidentifikasi potensi risiko dan merancang strategi mitigasi yang sesuai.
- 6. Peran Pemerintah dan Kebijakan Publik
 - a. Mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.
 - b. Membuat kebijakan insentif untuk praktik-praktik berkelanjutan dan sanksi terhadap pelanggaran lingkungan.

Pentingnya kerja sama antara semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah, dalam mencapai pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan (*John Tribe*)

Integrasi ekowisata dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah aspek penting dalam mencapai tujuan pembangunan global. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), yang menggantikan Tujuan Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals/MDGs), memberikan kerangka kerja untuk mengatasi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi di seluruh dunia.

Beberapa Cara Integrasi Ekowisata dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Bhaskar Bhattarai*)

1. Pengentasan Kemiskinan

Ekowisata dapat menyediakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, yang dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

2. Pendidikan Berkualitas

Ekowisata dapat menjadi platform untuk pendidikan lingkungan yang berkualitas, meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

3. Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi

Praktik pengelolaan lingkungan dalam ekowisata dapat membantu melindungi sumber daya air dan meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi.

4. Penanganan Perubahan Iklim

Ekowisata yang berkelanjutan dapat mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan dan membantu mengurangi emisi karbon serta menangani dampak perubahan iklim.

5. Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Ekowisata yang dikelola dengan baik dapat membantu dalam pelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan hutan, dan perlindungan ekosistem alam.

Mengukur Daya Dukung Lingkungan dalam Konteks Ekowisata

Mengukur daya dukung lingkungan dalam konteks ekowisata memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Beberapa cara untuk mengukur daya dukung lingkungan meliputi:

1. Pemantauan Lingkungan

Melakukan survei dan pemantauan rutin terhadap parameter lingkungan seperti kualitas air, kualitas udara, kepadatan vegetasi, dan keberadaan spesies.

2. Analisis Kapasitas Lingkungan

Mengidentifikasi kapasitas lingkungan suatu destinasi untuk menanggung dampak dari kegiatan ekowisata, termasuk penilaian resiko dan batasan yang diperlukan.

3. Penilaian Dampak Lingkungan (Environmental Impact Assessment/EIA)

Melakukan penilaian dampak lingkungan sebelum mengembangkan atau memperluas kegiatan ekowisata, serta mengidentifikasi potensi dampak negatif dan merancang langkah-langkah mitigasi.

4. Indikator Kinerja Lingkungan

Mengembangkan indikator kinerja lingkungan yang dapat digunakan untuk mengukur keberlanjutan ekowisata, seperti penggunaan energi terbarukan, jumlah limbah yang dihasilkan, atau perubahan dalam keanekaragaman hayati.

Dengan mengintegrasikan ekowisata dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan menggunakan metode yang sesuai untuk mengukur daya dukung lingkungan, kita dapat memastikan bahwa ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.

Konsep-konsep dasar terkait rekreasi dan ekowisata dengan memperhatikan pertimbangan daya dukung lingkungan sebagai berikut (*Tyler Tapps dan Mary Sara Wells*)

1. Rekreasi dan Ekowisata

Rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk bersantai, menghibur diri, dan memulihkan energi. Sementara itu, ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial, dengan fokus pada pelestarian alam dan pendidikan lingkungan.

2. Pestaarian Lingkungan

Konsep dasar dalam ekowisata adalah pelestarian lingkungan alam dan budaya. Ini mencakup melindungi ekosistem, habitat, dan keanekaragaman hayati, serta mempromosikan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

3. Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung lingkungan merujuk pada kemampuan lingkungan untuk menanggung pengaruh dari aktivitas manusia tanpa mengalami degradasi yang signifikan. Ini termasuk kapasitas lingkungan untuk menangani jumlah pengunjung, kegiatan pariwisata, dan pengelolaan limbah.

4. Pengelolaan Amanat Lingkungan

Konsep dasar pengelolaan ekowisata adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pengalaman pengunjung, dan keberlanjutan ekonomi. Hal ini melibatkan pembangunan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan.

5. Pengukuran Daya Dukung Lingkungan

Pengukuran daya dukung lingkungan melibatkan evaluasi kapasitas lingkungan untuk menanggung pengaruh dari aktivitas pariwisata. Ini melibatkan pemantauan lingkungan, penilaian dampak, dan perencanaan pengelolaan yang berkelanjutan.

6. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip keberlanjutan harus menjadi landasan dalam pengembangan dan operasionalisasi ekowisata. Ini mencakup meminimalkan jejak ekologis, mempromosikan partisipasi masyarakat lokal, dan memperhatikan kebutuhan generasi mendatang.

Pemahaman tentang pengelolaan lingkungan dan aspek daya dukung dalam konteks pariwisata berbasis alam (*David Newsome, Susan A. Moore, dan Ross K. Dowling*)

1. Pengelolaan Lingkungan dalam Pariwisata Berbasis Alam

Pengelolaan lingkungan dalam pariwisata berbasis alam memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian alam.

Ini melibatkan pelestarian habitat alami, keanekaragaman hayati, dan ekosistem yang rentan.

2. Pelestarian dan Rehabilitasi Lingkungan

Perlunya melindungi kawasan-kawasan alam yang rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas pariwisata.

Mengadopsi praktik-praktik rehabilitasi lingkungan untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

3. Konservasi Sumber Daya Alam

Pariwisata berbasis alam harus memperhitungkan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Meminimalkan dampak ekologi dari kegiatan pariwisata, seperti penggunaan air, energi, dan limbah.

4. Keterlibatan Komunitas Lokal

Mendorong partisipasi dan kepemilikan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berbasis alam. Memperkuat ekonomi lokal dan memperhatikan kepentingan serta kebutuhan masyarakat setempat.

5. Penerapan Prinsip Keberlanjutan

Memastikan bahwa pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis alam mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan. Mengutamakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan ekonomi.

Melalui pendekatan yang komprehensif terhadap pengelolaan lingkungan dan aspek daya dukung, pariwisata berbasis alam dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan pelestarian alam, memberikan manfaat ekonomi, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam.

Manfaat Daya Dukung Lingkungan kepada Masyarakat Lokal

Berikut adalah beberapa cara di mana daya dukung lingkungan dalam ekowisata dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal:

1. Pemberdayaan Ekonomi

Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Mereka dapat terlibat dalam bisnis pariwisata seperti homestay, pengelolaan wisata, pandu wisata, serta memasok barang dan jasa lainnya yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Ekowisata sering kali menyertakan program-program pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat lokal tentang keberlanjutan lingkungan, praktik-praktik pertanian berkelanjutan, konservasi sumber daya alam, dan lain-lain. Ini membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memahami dan menjaga lingkungan mereka.

3. Pendapatan Tambahan

Bagi masyarakat yang hidup dari sektor pertanian atau nelayan, ekowisata bisa menjadi sumber pendapatan tambahan. Mereka dapat menjual produk-produk lokal mereka kepada wisatawan atau mengembangkan usaha kecil yang berkaitan dengan ekowisata.

4. Pemahaman Lingkungan

Melalui interaksi dengan wisatawan dan program-program edukasi, masyarakat lokal dapat memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada upaya tersebut. Ini menciptakan kesadaran lingkungan yang lebih besar di antara mereka.

Pelestarian Budaya Lokal: Ekowisata yang dikembangkan dengan benar sering kali memperhatikan pelestarian budaya lokal serta lingkungan alam. Ini membantu mempertahankan

tradisi, kebiasaan, dan warisan budaya masyarakat lokal, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka.

5. Pemberdayaan Sosial

Ekowisata juga dapat memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat lokal. Melalui kolaborasi dan keterlibatan dalam proyek-proyek ekowisata, masyarakat dapat membangun solidaritas dan saling mendukung.

Pada dasarnya, ekowisata yang berkelanjutan harus memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal, baik dalam bentuk ekonomi, pendidikan, kesadaran lingkungan, maupun pelestarian budaya. Ini tidak hanya menciptakan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial di komunitas tersebut.

Contoh Nyata dari Kegiatan Daya Dukung Lingkungan Dalam Kegiatan Ekowisata

1. Penggunaan Energi Terbarukan

Beberapa destinasi ekowisata telah beralih sepenuhnya ke sumber energi terbarukan, seperti tenaga surya atau tenaga angin, untuk memenuhi kebutuhan listrik mereka. Misalnya, beberapa resor di daerah pegunungan atau pantai menggunakan panel surya untuk memasok listrik bagi tamu mereka, mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mengurangi jejak karbon.

2. Pengelolaan Limbah

Destinasi ekowisata yang berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan sering memiliki program pengelolaan limbah yang ketat. Ini termasuk pengurangan, pengelolaan, dan daur ulang limbah,

serta penggunaan produk ramah lingkungan dan biodegradable di tempat-tempat penginapan dan restoran.

3. Pengembangan Transportasi Ramah Lingkungan

Destinasi ekowisata sering kali mendorong penggunaan transportasi ramah lingkungan, seperti sepeda, transportasi umum, atau mobil listrik. Mereka juga mungkin menyediakan fasilitas untuk pengisian ulang kendaraan listrik bagi wisatawan yang menggunakan mobil listrik.

4. Pendidikan Lingkungan

Banyak destinasi ekowisata menawarkan tur dan program pendidikan lingkungan kepada pengunjung untuk meningkatkan kesadaran tentang keanekaragaman hayati dan tantangan lingkungan yang dihadapi destinasi tersebut. Ini dapat mencakup tur alam, kuliah, dan demonstrasi praktik-praktik berkelanjutan.

5. Konservasi Habitat dan Spesies

Beberapa destinasi ekowisata aktif terlibat dalam pelestarian habitat alami dan spesies yang tinggal di dalamnya. Mereka mungkin menjalankan program-program konservasi seperti penanaman kembali hutan, perlindungan spesies langka, atau program pemantauan dan penelitian ilmiah.

6. Pengelolaan Air dan Sumber Daya Alam

Destinasi ekowisata sering memperhatikan pengelolaan air dan sumber daya alam lainnya, seperti penggunaan efisien air, pengelolaan hutan, dan perlindungan lahan basah. Mereka dapat mengadopsi teknologi dan praktik-praktik berkelanjutan untuk menjaga kualitas air, tanah, dan udara.

7. Partisipasi Masyarakat Lokal

Destinasi ekowisata yang sukses sering melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program keberlanjutan. Ini dapat mencakup pelatihan kerja, penciptaan lapangan kerja lokal, dan pembagian manfaat ekonomi dengan komunitas setempat.

Daya Dukung Lingkungan dalam Kegiatan Ekowisata di Indonesia

Daya dukung lingkungan dalam kegiatan ekowisata di Indonesia merupakan hal yang sangat penting mengingat kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh negara ini. Beberapa contoh inisiatif dan praktik daya dukung lingkungan dalam ekowisata di Indonesia meliputi:

1. Pengelolaan Taman Nasional

Indonesia memiliki banyak taman nasional yang menjadi destinasi ekowisata, seperti Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Gunung Leuser, dan Taman Nasional Bunaken. Upaya pelestarian alam, penegakan hukum, dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan taman nasional merupakan bagian dari strategi daya dukung lingkungan di ekowisata.

2. Konservasi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati Indonesia yang kaya menjadi daya tarik utama pariwisata. Program konservasi dan rehabilitasi habitat serta upaya perlindungan spesies endemik seperti orangutan, harimau sumatera, dan gajah sumatera merupakan bagian dari upaya daya dukung lingkungan di destinasi wisata.

3. Penggunaan Energi Terbarukan

Beberapa resor dan penginapan di destinasi wisata Indonesia telah beralih ke sumber energi terbarukan seperti tenaga surya dan tenaga mikrohidro untuk mengurangi dampak lingkungan mereka.

4. Pengelolaan Limbah

Banyak tempat wisata di Indonesia telah mengadopsi sistem pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, termasuk daur ulang, kompos, dan penggunaan produk ramah lingkungan.

5. Pendidikan Lingkungan

Beberapa destinasi wisata menawarkan program pendidikan lingkungan kepada pengunjung untuk meningkatkan kesadaran tentang keberagaman hayati, pentingnya pelestarian lingkungan, dan praktik berkelanjutan.

6. Pengelolaan Air dan Sumber Daya Alam

Pengelolaan air, hutan, dan sumber daya alam lainnya menjadi fokus dalam upaya daya dukung lingkungan di ekowisata. Perlindungan sumber air, pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi bagian dari praktik ekowisata yang berkelanjutan di Indonesia.

7. Partisipasi Masyarakat Lokal

Keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program ekowisata menjadi kunci keberhasilan daya dukung lingkungan. Program pelatihan, pemberdayaan ekonomi, dan pembagian manfaat kepada masyarakat lokal adalah hal yang umum dilakukan.

Daftar Pustaka

- Bhaskar, B. (2012). Sustainable Tourism and the Millennium Development Goals: Effecting Positive Change. Jones & Bartlett Publishers; Illustrated edition.
- C. Michael Hall. Environmental Impact Assessment Guidelines for Coastal Tourism Development in Pacific Island Countries and Territories.
- David, W & Laura, L. (2006). Tourism Management. Cornell University.
- David Newsome, Susan A. Moore, dan Ross K. Dowling. (2008). Nature-Based Tourism, Environment and Land Management. CABI.
- John, T. (2011). The Economics of Recreation, Leisure and Tourism. Taylor & Francis.
- Martha, H. (1999). Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?. Island Press.
- Martha Honey dan E. Ashley Roach. (2008). Ecotourism and Conservation in the Americas. CABI.
- Megan, E. W. (2002). Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability. United Nations Environment Programme. Division of Technology, Industry, and Economics, International Ecotourism Society, University of Minnesota.
- Ralf, Buckley. (2004). Environmental Impacts of Ecotourism.
- Tyler, T. & Mary, S. W. (2019). Introduction to Recreation and Leisure, 3E. Human Kinetics.

Profil Penulis



Mariati Indah Lestari, S.ST., M.T.

Penulis dilahirkan di Bitung, Sulawesi Utara pada tanggal 10 Februari 1990. Penulis mempunyai minat dan keahlian di bidang teknik sipil. Melalui tulisan ini diharapkan dapat berbagi pengetahuan bagi pembaca. Selama perjalanan akademis, penulis mencoba untuk menggali pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang ini. Sebelumnya penulis menyelesaikan pendidikan Diploma III Jurusan Teknik Sipil Transportasi Jalan dan Jembatan di Politeknik Negeri Manado, dilanjutkan dengan Diploma IV Teknik Sipil Konstruksi Bangunan Gedung di Politeknik Negeri Manado dilanjutkan lagi dengan program Pascasarjana S2 Teknik Sipil yang berfokus pada bidang ilmu Geoteknik di Universitas Negeri Sam Ratulangi Manado. Dalam profil penulisan ini, penulis mengajak pembaca untuk bergabung dalam lingkup teknik sipil untuk berbagi informasi dan menciptakan dampak positif dalam pembangunan infrastruktur dan lingkungan. Terima kasih telah mengenal sedikit tentang penulis, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Mari bersama berkontribusi dalam dunia literasi dan industri teknik sipil.

Email Penulis: indahlestarimariati@gmail.com

PEMBANGUNAN DESTINASI EKOWISATA INDONESIA

Dr. Ahmadin, S.Pd., M.Pd
Universitas Negeri Makassar

Ekowisata dalam Narasi Ruang Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan

Ekowisata baik sebagai istilah/konsep maupun gagasan pengembangannya, beberapa waktu belakangan ini sempat menjadi isu strategis dan sedang trending bersama giatnya promosi obyek wisata (Ahmadin, 2023) khususnya di Indonesia. Setidaknya ada tiga hal pokok mengapa pengembangan ekowisata menjadi penting dan bahkan cenderung menjadi sebuah “keharusan kultural”, yakni faktor ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi (Ishak et al., 2020). *Pertama*, gagasan pembangunan serta pengembangan ekowisata menarik dipersentuhkan dengan kesadaran ruang ekologi yang berhubungan dengan pentingnya melestarikan ekosistem pada berbagai kawasan penting di suatu daerah. *Kedua*, di bidang sosial-budaya ekowisata menjadi urgen kaitannya dengan pemanfaatan destinasi wisata lingkungan alam sebagai strategi pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat lokal. *Ketiga*, di bidang ekonomi ekowisata menjadi medan bisnis menarik yang menjanjikan keuntungan besar bagi para pelaku usaha.

Ekowisata atau wisata ekologi yang populer di Indonesia, bersinonim dan sepadan artinya dengan istilah serupa yakni *ecotourism* atau ekoturisme. Definisi ekowisata pertamakali diperkenalkan oleh sebuah organisasi bernama "*The Ecotourism Society*" pada 1990, yang diartikan sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami untuk tujuan konservasi lingkungan dan pelestarian kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat. Dalam perkembangannya, pengertian ekowisata menjadi beragam namun bermuara pada satu esensi yakni suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam, bermanfaat secara ekonomi, serta mempertahankan budaya masyarakat setempat. Mengacu pada definisi tersebut, maka ekowisata dilukiskan sebagai gerakan konservasi yang dilakukan penduduk dunia dan adapun para eco-traveler sesungguhnya adalah seorang konservasionis (Fandeli, 2000).

Dalam sebuah artikel bertajuk "*Principles of Ecotourisme*" karya R.K. Blamey, disebutkan bahwa ekowisata berbasis pada alam, pendidikan lingkungan serta dikelola secara berkelanjutan. Dibandingkan dengan pariwisata massal, ekowisata menurutnya merupakan alternatif yang efektif tidak terlalu menimbulkan masalah dalam pengembangannya (Blamey, 2001). Gagasan tentang ekowisata menurut Amanda L. Stronza bermula pada 1980-an ketika permulaan digalakkannya pembangunan berkelanjutan. Adapun tujuannya menurut peneliti asal Program Ilmu Keanekaragaman Hayati Terapan dan Departemen Rekreasi, Ilmu Taman dan Pariwisata, dan Antropologi Texas A&M University ini, yakni sebagai cara menyalurkan pendapatan pariwisata untuk konservasi dan pembangunan (Stronza et al., 2019).

Dalam sebuah artikel berjudul “*Local perspectives of ecotourism development in Tawushan Nature Reserve, Taiwan*” karya Pho-Shin Lai diurai tentang potensi pengembangan ekowisata pada Cagar Alam Tawushan di tenggara Taiwan. Paper ini mengulas tentang sikap dan niat masyarakat terhadap empat dimesi ekowisata, yakni konservasi sumber daya alam, pelestarian tradisi budaya, pengembangan masyarakat berkelanjutan, serta partisipasi dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata. Hasil temuan penelitian yang diuraikan dalam paper ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal secara umum berpandangan positif terhadap langkah-langkah yang diperlukan dalam pembangunan ekowisata. Meskipun demikian, pandangan positif masyarakat yang telah sesuai dengan pedoman internasional, seringkali bergantung pada kondisi lingkungan, sosial, dan politik-ekonomi setempat. Untuk itu, direkomendasikan agar isu-isu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, hubungan pemerintah dan masyarakat, konflik nilai yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata, dan dinamika antarkelompok perlu diatasi (Lai & Nepal, 2006).

Sebuah hasil penelitian menarik tentang ekowisata kaitannya dengan kesadaran ruang ekologis antara lain dapat dibaca pada sebuah artikel berjudul “*Phenomenal Awareness of the Surrounding Space: An Ecological Perspective*” karya Makoto Inagami. Studi ini menyelidiki sejauhmana manusia menyadari ruang kehidupan sehari-hari di sekitarnya. Hasil penelitian ini menurut penulisnya mendukung hipotesis bahwa manusia tidak hanya menyadari keterbatasan bidang visualnya, namun juga pada seluruh ruang di sekitarnya termasuk pada ruang di belakang tubuhnya. Untuk itu sebuah rekomendasi ilmiah yang ditawarkan adalah pentingnya konsep tradisional terhadap persepsi spasial terhadap ekologi (Inagami et al., 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian tentang pembangunan destinasi ekowisata di Indonesia dalam tulisan ini dipotret dari dua perspektif yakni: *pertama*, dari aspek kesadaran ruang ekologi berbasis warisan sosial-budaya tentang pentingnya konservasi alam dalam paket pengembangan wisata untuk pemajuan ekonomi bangsa. *Kedua*, dari aspek pembangunan berkelanjutan, pengembangan ekowisata memerlukan kearifan lokal serta kesadaran bersama tentang visi masa depan suatu lingkungan sosial-budaya.

Prinsip Dasar dan Strategi Pembangunan Destinasi Ekowisata

Pamela A. Wight dalam karya tulisnya bertajuk *“Supporting the Principles of Sustainable Development in Tourism and Ecotourism: Government’s Potential Role”*, menggambarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan, dan ekowisata. Dalam unit temporal kajiannya yakni dekade awal 1990-an, pemerintah disebutkan telah berupaya menggerakkan pengembangan di sektor ini dalam visi pembangunan berkelanjutan yang kuat hingga meredupnya peran pemerintah dalam dekade tersebut. Beberapa prinsip dasar sekaligus bentuk dukungan pemerintah bagi pembangunan berkelanjutan kaitannya dengan pengembangan sektor ekowisata adalah: perencanaan terpadu, kerjasama dan kemitraan, konsultasi publik, penelitian dan pendidikan proaktif, perlindungan dan konservasi lingkungan hidup, pengelolaan sumber daya, dampak dan pengunjung, serta kegiatan standar hijau (Wight, 2002).

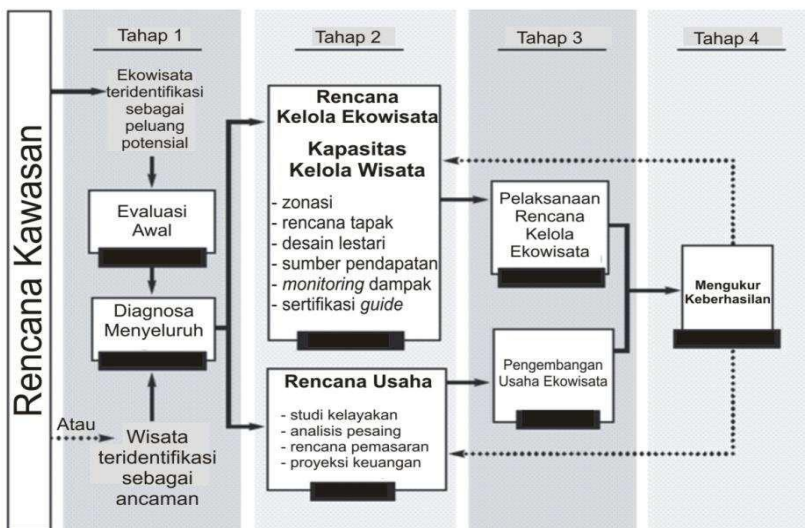
Pengembangan ekowisata juga dapat digolongkan ke dalam tiga prinsip utama (Page & Ross, 2002), yakni: (1) konservasi, yakni prinsip berbasis kepedulian, tanggungjawab, dan komitmen atas proses pelestarian

alam dan budaya, menerapkan kaidah usaha yang bertanggungjawab terutama pada ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam berorientasi pada kepedulian, tanggungjawab, dan komitmen pada kelestarian alam serta pelaksanaan pembangunan yang berpedoman pada kaidah ekologi, adapun prinsip tentang konservasi budaya mewujudkan kepekaan dan penghormatan atas nilai-nilai sosial-budaya serta tradisi religiusitas masyarakat lokal; (2) Partisipasi masyarakat, yakni suatu prinsip berupa *site plan* serta implemementasi pengembangan ekowisata yang mengutamakan peran serta masyarakat lokal secara maksimal; dan (3) Ekonomi, yakni suatu prinsip berupa pengembangan ekowisata dilakukan secara efisien, lewat pengaturan sumberdaya alam yang proses pemanfaatannya dapat berkelanjutan dan mendukung generasi masa mendatang (Rofiq & Prananta, 2021).

Prinsip dasar pembangunan dan pengembangan kawasan ekowisata di Indonesia, sesungguhnya mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, yakni: Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Dalam prinsip pengembangannya, ekowisata sebagai bentuk lain dari pariwisata mestinya berupaya mengombinasikan dengan beberapa hal, seperti: (1) perjalanan ke suatu kawasan seperti: hutan alam atau goa, alam bawah laut, hukum adat, masyarakat perkotaan, dan lainnya; (2) aktivitas belajar demi peningkatan pengalaman wisatawan; (3) mengupayakan konservasi flora, fauna, dan budaya; serta (4) meningkatkan kepedulian serta kapasitas masyarakat setempat (Nugroho, 2011).

Isu tentang pengembangan ekowisata yang menarik dikutip antara lain seperti hasil riset yang dilakukan di Hainan, Tiongkok yang terbukti berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini mencoba melihat unsur penting keterhubungan antara manusia, taman, dan pariwisata. Ekowisata telah dipromosikan sebagai sebuah strategi untuk mendanai inisiatif konservasi serta sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat. Bahkan lebih dari itu memberi pengalaman wisata berkualitas kepada masyarakat setempat. Hasil penelitian ini membayangkan taman sebagai salah satu tujuan ekowisata yang paling umum, dimana unit kajiannya pada dua kawasan lindung di Tiongkok yang dikampanyekan sebagai sebuah strategi menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi regional dan tujuan konservasi. Melalui evaluasi terhadap hubungan antara pariwisata, taman, dan masyarakat lokal, dianalisis tentang peluang dan hambatan pengembangannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa arah perencanaan dan tujuan peningkatan kapasitas ekowisata memberi manfaat pada masyarakat dan juga pada taman. Rekomendasi yang ditawarkan pada kebermanfaatan ekowisata pada masyarakat yakni perlunya menerapkan konsep serupa pada pengelolaan dan pengembangan ekowisata di tempat lain (Stone & Wall, 2004).

Tahap perencanaan pembangunan ekowisata idealnya dimulai dari persiapan yang matang dimana diperlukan serangkaian upaya menjawab kebutuhan kawasan tertentu serta deskripsi mengenai potensi yang dimilikinya. Pada tahap ini dilakukan penilaian baik dari sisi produk maupun pasarnya sebagai acuan dalam perengolaan kawasan tersebut serta pengembangan usaha ekowisatanya. Jika fakta menunjukkan bahwa suatu kawasan pengembangan terbukti sedang mengalami tanda-tanda kerusakan, maka hal penting dilakukan adalah menelusuri akar penyebab serta menentukan arah pengembangannya ke depan (Asmin, 2018). Untuk mendapatkan gambaran tentang tahapan perencanaan pembangunan atau pengembangan ekowisata, pengembangan, hingga mengukur keberhasilannya, berikut dapat disimak dalam bentuk skema.



Gambar 11.1 Alur tahap perencanaan dan pengembangan ekowisata di Indonesia. Diadaptasi dari “Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan” (Asmin, 2018).

Tahap kedua sesuai alur dalam skema tersebut, yakni rencana tata kelola ekowisata meliputi: zonasi, rencana tapak, desain lestari, sumber pendapatan, monitoring dampak, serta sertifikasi guide. Selain itu, pada tahap kedua juga perlu dideskripsikan rencana usaha, yang dimulai dari studi kelayakan, analisis pesaing, rencana pemasaran, dan proyeksi keuangan. Konsep tentang rencana tata kelola ekowisata pada tahapan berikut setelah identifikasi adalah zonasi dimana perlu memperhatikan “Tripartite Model”, yakni: (1) *Core Zone* atau *main zone* yang merupakan zona inti suatu kawasan yang harus tetap terjaga serta memberinya sesuatu yang khas padanya dengan porsi rasio pengembangan antara 10 hingga 20 persen dan total luas kawasan. Zona yang juga sering disebut Core Area ini merupakan kawasan konservasi yang memiliki legalitas hukum bagi pelestariannya; (2) *Buffer Zone* atau zona penyangga berupa kawasan natural berbentuk lanskap yang berfungsi sebagai penyeimbang untuk aktivitas maupun fasilitas yang ada di area tersebut. Adapun rasio pengembangannya berkisar antara 60 hingga 80 persen dari total luas kawasan, dimana posisinya mengelilingi atau berdampingan dengan area inti; dan (3) *Service Zone* atau *public zone*, yakni zona pengembangan berupa fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan komersial. Adapun rasio pengembangan sebanyak 20 persen dari total luas kawasan, dimana posisinya terletak di wilayah paling luar dari suatu kawasan (Nurizki et al., 2020). Dari konsep zonasi inilah kemudian ditentukan rencana tapak serta desain lestarinya, dan seterusnya.

Pelaksanaan rencana kelola ekowisata juga diperlukan peran masyarakat sebagai komponen penunjang utama dalam pembangunan daerah khususnya berhubungan dengan potensi lokal baik sumber daya alam, sosial

budaya, maupun ekonomi. Hal ini telah diatur dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan (Setyaningrum et al., 2019). Wujud peran serta masyarakat dalam hal ini berupa keikutsertaan memelihara sumber daya alam serta budaya yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran tentang layanan wisata serta pengembangan kawasan wisata berkelanjutan melalui pendanaan.

Dimensi penting lainnya dari pembangunan ekowisata adalah pengembangan usaha yang dimaksudkan sebagai alternatif solusi bagi masalah perekonomian dan kemiskinan di Indonesia serta menjadi sumber devisa negara yang kontributif. Hal ini diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yakni penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antarbangsa.

Peran ekowisata sebagai bagian integral tak terpisahkan dari pengembangan sektor pariwisata dalam arti luas, memiliki ragam kontribusi tidak terhadap negara tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Visi undang-undang kepariwisataan tersebut dalam operasionalnya bersimensi ganda yakni perkembangannya mempengaruhi peningkatan pendapatan nasional di satu sisi dan meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat di sisi lain. Untuk itu, dalam pembangunan

ekowisata di Indonesia diperlukan sentuhan kebijakan pihak pemerintah yang menyentuh ke segenap elemen masyarakat berupa pemberian kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan usaha dan menciptakan lapangan kerja mandiri melalui pembinaan.

Hambatan dan Solusi Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata idealnya tidak elok pada ranah konsep dan rencana pelaksanaan, tetapi juga indah pada tataran implementasi. Hasil penelitian yang dilakukan Stronza dan kawan-kawan tentang ekowisata yang dimulai pada 1980-an seiring dihembuskannya isu pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa pengembangannya dimaksudkan sebagai salah satu cara menyalurkan pendapatan pariwisata untuk konservasi dan pembangunan. Dari hasil riset yang dilakukan terhadap ekowisata selama 30 tahun, ia menemukan sejumlah bukti empiris mengenai keberhasilan dan kegagalan pengembangannya. Ia mengemukakan beberapa tren, seperti: ekowisata sejauh ini masih kerap disamakan dengan rekreasi di luar ruangan dan bentuk pariwisata konvensional lainnya; kajian tentang dampak lebih berorientasi pada aspek ekologis atau sosial, namun jarang sekaligus pada keduanya; serta penelitian yang dianggap kekurangan data dalam deretan waktu sehingga peneliti tidak dapat melihat dampaknya dari waktu ke waktu baik dari aspek konservasi, tingkat keragaman hayati, integritas ekosistem, tata kelola lokal, serta sejumlah indikator lainnya. Dari beberapa kelemahan hasil penelitian tersebut, ia memberi rekomendasi tentang pentingnya analisis ekowisata yang ketat. Selain itu, dipandang perlu kerangka kerja yang jelas dalam desain penelitian serta masalah pengukuran dan pengskalaan (Stronza et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu tantangan belum maksimalnya pengembangan ekowisata sejauh ini, antara lain disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman masyarakat lokal terhadap esensi ekowisata. Proses sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan oleh pihak-pihak tertentu sejauh ini mungkin dianggap akan berfungsi efektif, namun kenyataannya proses penyadaran secara instan dalam kenyataannya seringkali tidak berkontribusi positif. Untuk itu, perlu memikirkan *grand strategy* yang dapat berfungsi efektif dalam memberi pemahaman kepada seluruh lapisan masyarakat tentang esensi ekowisata serta potensi ekonomisnya. Kegagalan memahami sejumlah potensi ekonomis di balik gagasan pengembangan ekowisata tersebut, berdampak pada tidak munculnya keinginan masyarakat untuk ikut ambil bagian dari proses pengembangannya. Jika kondisi terjadi, maka amanat Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan tidak terealisasi.

Hambatan lainnya dari pengembangan ekowisata adalah masih terbatas dan rendahnya ketersediaan sumber daya manusia sehingga belum maksimal pengelolaan maupun pengembangannya. Rendahnya tingkat pendidikan di bidang ini serta masih terbatasnya pengalaman pengelola ekowisata, menjadi hambatan krusial. Masih rendahnya tingkat pendidikan atau kurangnya relevannya latarbelakang pendidikan masyarakat dengan sektor ekowisata, juga berdampak pada minimnya keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan dan pengembangan ekowisata di daerahnya. Kemudian faktor penghambat lainnya juga bersumber dari terbatasnya infrastruktur pendukung kegiatan konservasi pada suatu kawasan tertentu (Muâ & Indahsari, 2021).

Mengacu pada beberapa kendala/hambatan pengembangan sektor ekowisata tersebut, maka perlu menemukan solusi sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap permasalahan tersebut. Masih kurangnya minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan dan pengembangan ekowisata, induk pincunya kemungkinan besar adalah ketidakpahaman atau kurangnya pengetahuan tentang esensi ekowisata dimana masyarakat kurang teredukasi. Untuk maksud tersebut, diperlukan orang-orang tertentu yang dapat menjadi penggerak dan motivator mereka. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui pemberian beasiswa atau fasilitas belajar untuk mengikuti pendidikan atau semacam kursus/pelatihan khusus (*short course*) bagi anak-anak yang berasal dari suatu kawasan tertentu yang diprediksi memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata. Selepas mereka mendapatkan pendidikan atau pembelajaran tentang ekowisata, maka selanjutnya akan menjadi duta atau perwakilan di daerah masing-masing untuk mengedukasi masyarakat lokal akan pentingnya ekowisata dari aspek sosial-budaya maupun potensi ekonomisnya.

Strategi solutif lainnya dari hambatan pengembangan ekowisata yakni perlunya memaksimalkan program desa binaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang memiliki program studi relevan dengan bidang pariwisata. Program kemitraan perguruan tinggi dengan desa tertentu yang memiliki potensi pengembangan ekowisata, dapat terjalin lewat program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang diikuti oleh kalangan mahasiswa serta program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bagi para dosen. Para mahasiswa yang telah memiliki bekal pengetahuan dan teori tentang potensi serta strategi pengembangan wisata, dapat mengimplementasikannya dalam bentuk praktik di lapangan dan serentak dengan itu kegiatan mengedukasi

masyarakat dapat berjalan tanpa mereka sadari. Bahkan pada tingkatan yang lebih serius lagi dapat berjalan melalui program pengabdian pada masyarakat yang diikuti oleh para dosen. Meskipun begitu, gagasan ini tentu saja dapat tercipta dalam rupa implementasi jika mendapat dukungan dari pemerintah setempat dalam bentuk kerjasama kelembagaan dengan pihak perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmadin, A. (2023). Public space as a tourism object: the existence of Pakui Sayang Park in Makassar City. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 6(3), 220–225.
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana. *Universitas Andalas (Unand)*, 9–11.
- Blamey, R. K. (2001). Principles of ecotourism. In *The encyclopedia of ecotourism* (pp. 5–22). Cabi Publishing Wallingford UK.
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.
- Inagami, M., Ohno, R., & Tsujiuchi, R. (2008). Phenomenal awareness of the surrounding space: An ecological perspective. *Cognitive Studies: Bulletin of the Japanese Cognitive Science Society*, 15(1), 134–143.
- Ishak, W., Ahmadin, A., & Najamuddin, N. (2020). Pesona Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Sinjai. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(2), 98–110.
- Lai, P.-H., & Nepal, S. K. (2006). Local perspectives of ecotourism development in Tawushan Nature Reserve, Taiwan. *Tourism Management*, 27(6), 1117–1129.
- Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Senriabdi*, 295–308.
- Nugroho, I. (2011). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan. *Pustaka Pelajar*.
- Nurizki, V., Herlambang, S., & Rahardjo, P. (2020). PENATAAN KAWASAN CAGAR BUDAYA BETAWI CONDET CILIWUNG, JAKARTA TIMUR, SEBAGAI DESTINASI WISATA ALAM DAN BUDAYA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2771–2786.

- Page, S. J., & Ross, D. K. (2002). *Ecotourism* pearson education limited. China.
- Rofiq, M. R., & Prananta, R. (2021). Jenis-jenis objek ekowisata dan peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) Nglanggeran dalam pengelolaan ekowisata di desa wisata Nglanggeran kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 14–27.
- Setyaningrum, I., Tjahjoanggoro, A. J., & Soeherman, B. (2019). Pengembangan Ekowisata Desa Tanjung Berbasis Kemitraan Produktif. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)*, 1(2), 145–159.
- Stone, M., & Wall, G. (2004). Ecotourism and community development: case studies from Hainan, China. *Environmental Management*, 33, 12–24.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation? *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 229–253.
- Wight, P. A. (2002). Supporting the principles of sustainable development in tourism and ecotourism: government's potential role. *Current Issues in Tourism*, 5(3–4), 222–244.

Profil Penulis



Dr. Ahmadin, S.Pd., M.Pd

Adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Program Pascasarjana pada perguruan tinggi yang sama. Menyelesaikan pendidikan jenjang Doktor (S3) pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2011) dan menulis disertasi berjudul “Dialektika Ruang dan Proses Produksi Sosial: Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar”. Selain mengajar mata kuliah Sosiologi Perkotaan, Sejarah Kota, dan Sosiologi Pariwisata pada kuliah mahasiswa S1 dan S2, ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berhubungan dengan kota dan ruang virtual baik artikel pada jurnal maupun dalam bentuk buku. Dua buku tentang kota yang pernah ditulis yakni “Menemukan Makassar di Lorong Waktu” (Pustaka Refleksi, 2009) dan “Meraba Semesta Hong Kong” (Rayhan Intermedia, 2021). Buku kedua itu merupakan hasil catatan perjalanan penulisnya saat berkujung ke negeri Hong Kong dan Macau (Cina) dan lalu mengamati ruang-ruang publik kota sebagai produk reklamasi. Selain itu, ia juga pernah menulis buku “Pesona Realitas Palsu” (Giatmedia, 2016) dan “Paradox Manusia Digital” dalam buku Membangun Masyarakat Beradab (Pijar Press, 2012). Konten kreator di Galigo TV Channel untuk topik kota, travel story, dan profil obyek wisata.

Email Penulis: ahmadin@unm.ac.id

ISU TERKINI TERKAIT EKOWISATA

Ir. Ar. Yohanes P. Erick A., S.T., M.Sc.
Universitas Gorontalo

Pengantar

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi cukup signifikan dalam perekonomian global. Peran penting industri pariwisata tersebut dalam perkembangannya memiliki berbagai isu yang memberikan tantangan tersendiri dan menjadi fokus global. Dalam memahami isu terkini terkait dengan ekowisata, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai prinsip ekowisata. Menurut Wood (2002) prinsip ekowisata, antara lain:

1. Meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan budaya yang dapat merusak suatu destinasi;
2. Mendidik wisatawan mengenai pentingnya konservasi;
3. Menekankan pentingnya dunia usaha yang bertanggung jawab, yang bekerja sama dengan lembaga dan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal dan memberikan manfaat konservasi;
4. Mengarahkan pendapatan untuk konservasi dan pengelolaan kawasan alam dan kawasan lindung;

5. Menekankan perlunya zonasi pariwisata regional dan rencana pengelolaan pengunjung yang dirancang untuk kawasan atau kawasan alami yang direncanakan menjadi destinasi ramah lingkungan;
6. Menekankan penggunaan studi dasar lingkungan dan sosial, serta program pemantauan jangka panjang, untuk menilai dan meminimalkan dampak;
7. Berusaha untuk memaksimalkan manfaat ekonomi bagi negara tuan rumah, dunia usaha lokal dan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di dalam dan berdekatan dengan kawasan alam dan kawasan lindung;
8. Berusaha untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak melampaui batas sosial dan lingkungan dari perubahan yang dapat diterima sebagaimana ditentukan oleh para peneliti yang bekerja sama dengan penduduk setempat;
9. Mengandalkan infrastruktur yang dibangun selaras dengan lingkungan, meminimalkan penggunaan bahan bakar fosil, melestarikan tanaman dan satwa liar lokal, serta memadukan lingkungan alam dan budaya.

Isu terkait ekowisata dapat diidentifikasi dalam tiga kategori besar berdasarkan dampaknya yaitu: lingkungan, ekonomi dan sosial budaya (Wall, 2001). Namun, berdasarkan prinsip ekowisata dan dikaitkan dalam perkembangan pariwisata terkini, isu tersebut mencakup: alam, budaya, edukasi konservasi, konservasi lokal, konservasi lingkungan, ramah lingkungan, pengelolaan pengendalian, perekonomian masyarakat lokal, adanya batasan pengembangan pariwisata, dan infrastruktur berwawasan lingkungan.

Merujuk pada cakupan tersebut, maka isu ekowisata dapat disederhanakan dalam kategori isu lingkungan, isu ekonomi, isu sosial budaya. Isu lainnya seperti kesehatan (pascapandemi COVID-19) dan isu perkembangan teknologi, seperti *artificial intelligence* dan *digital tourism* menjadi salah satu isu strategis yang perlu diantisipasi perkembangannya.

Isu Lingkungan

Isu umum yang diakibatkan oleh permasalahan lingkungan antara lain: degradasi lahan, penggundulan lahan, bencana alam, penghilangan keanekaragaman hayati (flora dan fauna), peningkatan sampah dan limbah wisata, ketidakmampuan daya dukung dan daya tampung, serta polusi udara dan air. (Tourism Development Project, 2005). Isu bencana masih menjadi isu yang cukup dominan untuk ekowisata, terlebih untuk ekowisata di kawasan pesisir, pantai, dan gunung. Menurut Erick (2010) konsep Triple A's yang mencakup *Atraction*, *Accessibly*, dan *Aminities* masih dirasakan dalam memahami pariwisata, perlu adanya *Awareness* dalam pengelolaan pariwisata, dimana kepedulian menjadi salah satu aspek ketahanan sebuah pariwisata dalam menghadapi bencana.

Di sisi lain jika prinsip dasar ekowisata dilaksanakan dengan baik dan komparatif dalam perspektif ekonomi dan lingkungan maka akan menghasilkan ekowisata yang ideal. Pariwisata dan lingkungan alam dapat membentuk hubungan simbiosis (Dowling, 2000).

Isu Ekonomi

Menurut pengalaman ekowisata di Sri Lanka, terkait dengan masalah ekonomi, kurangnya sumber daya finansial dan manusia berdampak langsung pada pelaksanaan penanaman modal dan sarana prasarana

dalam pengembangan ekowisata. Karena privatisasi manajer dan pekerja terlatih di bidang pariwisata di Sri Lanka, pemerintah menghadapi tantangan tertentu untuk menjaga keberlanjutan ekowisata dengan pengelolaan dan strategi konservasi yang tepat. Sebagaimana disoroti dalam laporan industri, sektor pariwisata membutuhkan lima kali lipat angkatan kerja saat ini untuk melayani 2,5 juta wisatawan pada tahun 2016 (Sri Lanka Treasury, 2011). Erick (2022) isu kepariwisataan yang berdampak pada perekonomian jika tidak direncanakan dengan baik, antara lain:

1. Kebocoran impor dan ekspor;
2. Tingginya infrastruktur kepariwisataan;
3. Enclave tourism;
4. Ketergantungan ekonomi;
5. Inflasi; dan
6. Kesenjangan musiman.

Isu Sosial Budaya

Salah satu faktor motivasi utama untuk bepergian pada tempat wisata bertema ekowisata adalah bertemu orang baru, alam baru, dan belajar tentang budaya lokal baru. Peningkatan pariwisata juga mengarah pada komunitas lokal meningkatkan keterampilannya, menjaga lingkungan alamnya, dan meningkatkan status sosialnya. Perkembangan pariwisata masyarakat setempat didorong untuk melakukan pendidikan dan pelatihan terkait konservasi alam untuk memungkinkan mereka merasa menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Disisi lain, tidak luput sering terjadinya konflik antara wisatawan dan masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh perilaku masyarakat yang tinggal di daerah tersebut

yang tidak suka turis mengambil alih komunitas dan menikmati alam lingkungan mereka. Dampak sosial negatif juga mencakup meningkatnya kejahatan di daerah, seperti prostitusi, perjudian ilegal, pengedaran narkoba, dan perampokan. Seringkali hal ini terjadi tidak berhubungan dengan masyarakat setempat, tetapi terjadi akibat perpindahan kelompok kriminal ke daerah tersebut untuk mengeksploitasi wisatawan dan terkadang juga masyarakat lokal.

Di beberapa destinasi, masyarakat lokal terpaksa pindah tempat mereka tinggal secara tradisional untuk membuka jalan bagi pengembangan pariwisata, hal tersebut sangat merugikan pariwisata dalam perihal nilai kelokalan. Permasalahan umum lainnya adalah masalah pekerjaan musiman, atau lebih pengangguran yang realistis. Banyak kawasan wisata yang mengembangkan strategi untuk melakukannya menjaga arus pengunjung sepanjang tahun sehingga mengurangi dampak pengangguran musiman.

Dalam beberapa kasus, pariwisata dapat membantu melestarikan adat istiadat tradisional seperti musik, tari dan teater, serta menciptakan permintaan terhadap produksi lokal makanan dan minuman. Pariwisata juga dapat merangsang produksi dan penjualan seni dan kerajinan lokal memenuhi kebutuhan pengunjung dan sekaligus berkontribusi terhadap kelanjutannya kerajinan dan keterampilan tradisional. Pariwisata juga mempunyai peran penting memperkuat identitas budaya suatu daerah.

Dalam perspektif yang berbeda, kini banyak juga masyarakat yang menyadari bahwa pariwisata dapat menyebabkan hilangnya suatu wilayah identitas budaya, terutama di daerah yang mengalami perkembangan pesat pariwisata massal. Lebih mudah menyediakan makanan dan minuman internasional (investor) bagi wisatawan

daripada mendorong mereka untuk makan makanan yang berhubungan dengan daerah tersebut.

Isu Kesehatan

Isu kesehatan dalam ekowisata menjadi salah satu isu terkini yang perlu diperhatikan, mengingat pandemi telah secara masif menghancurkan industri pariwisata. Perubahan paling signifikan yang diamati, adaptasi yang diharapkan dari sektor pariwisata, dan tantangan utama yang terkait untuk masing-masing lima domain transformasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 12.1 Tantangan Transformasi Ekowisata

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
Percepatan Digitalisasi	Memindahkan pengalaman pariwisata ke <i>platform online</i> (misalnya: tur <i>online</i> dan pariwisata virtual); Hibridisasi produk pariwisata dengan memadukan penawaran pariwisata <i>offline</i> dan <i>online</i> (misalnya: tur <i>online</i> dikombinasikan dengan belanja	Perkembangan pengalaman pariwisata virtual dan produk pariwisata yang lebih canggih dan inovatif seiring kemajuan teknologi; Kombinasi lebih lanjut dari pengalaman dan produk <i>offline</i> dan <i>online</i>.	Komersialisasi pengalaman pariwisata <i>online</i> di masa depan yang saat ini ditawarkan secara gratis Perbedaan antara IRL dan penawaran pariwisata virtual - keduanya dapat saling mempromosikan, saling melengkapi, atau hibridisasi; Hibridisasi memerlukan jaringan mitra yang lebih

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
	virtual, termasuk pengiriman barang yang dibeli ke rumah).		kompleks (misalnya: rantai pasokan dan pelaku yang tidak terkait dengan pariwisata dan perhotelan, seperti pengecer dan perusahaan pengiriman); Tantangan terkait teknologi (misalnya: keterampilan dan biaya untuk mengembangkan solusi virtual).
Fleksibilitas	Penyesuaian proposisi nilai	Tingkat fleksibilitas	Pemanfaatan sumber daya terbatas yang

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
Model Bisnis	(misalnya: menginap lebih lama di hotel dengan harga lebih murah, pengiriman ke restoran, dll.); Mempertimbangkan model bisnis yang tidak bergantung pada karyawan dalam pemberian layanan (misalnya: <i>check-in</i> jarak jauh, <i>drive-in</i>, dan <i>drive-through</i>) Desakan pembayaran tanpa uang tunai.	model bisnis yang lebih tinggi untuk mendorong transformasi model bisnis dalam situasi yang tidak terduga; Perubahan sifat pertemuan layanan karena jarak sosial; Merangsang solusi pembayaran non-tunai.	dapat diinvestasikan untuk meningkatkan fleksibilitas model bisnis; Mempertahankan kualitas layanan yang tinggi ketika kontak pribadi berkurang; Keamanan pembayaran.

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
Sumber Daya Manusia	Tingginya pengangguran di sektor pariwisata dan kekurangan pekerja di sektor lain (misalnya: ritel <i>online</i> dan beberapa toko umum); Ketergantungan pada langkah-langkah pemerintah yang mendukung pekerja yang diberhentikan; Beberapa personel diperbolehkan bekerja dari jarak	Kekurangan tenaga kerja di bidang pariwisata karena karyawan yang dipecat bermigrasi ke sektor yang lebih aman dan stabil dan siswa enggan mengejar karir di industri tersebut; Ketergantungan yang besar pada sektor publik; Jaring pengaman yang lebih kuat untuk kelompok	Perekrutan di masa depan menjadi lebih sulit karena ketidakstabilan industri dan kurangnya prospek karir; Mempekerjakan tenaga kerja yang terampil dan kompeten yang mampu menangani teknologi dan layanan secara bersamaan; Penerapan peraturan perundang-undangan bertujuan untuk

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
	jauh (misalnya: manajemen dan administrasi); Dampak negatif terhadap beberapa kelompok pekerja (misalnya: pekerja paruh waktu, tenaga kerja lanjut usia, ekspatriat); Tuntutan akan keselamatan personel.	karyawan yang rentan; Peningkatan keselamatan personel.	memperbaiki kondisi kerja.
Pembatasan Perjalanan	Lonjakan permintaan terhadap pariwisata	Menjaga dan membatasi jumlah	Mencegah terjadinya kerumunan dan pariwisata berlebihan

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
	lokal dan domestik, terutama destinasi terpencil dan terpencil; Runtuhnya perjalanan udara, skeptisisme terhadap transportasi umum, dan ketergantungan yang lebih besar pada mobil pribadi.	pengunjung destinasi lokal dan domestik serta memastikan jarak sosial; Adaptasi dalam branding dan pemasaran destinasi, termasuk sertifikat bebas corona untuk perusahaan pariwisata seperti toko souvenir dan akomodasi; Adaptasi moda perjalanan yang	di destinasi lokal dan domestik; Biaya adaptasi yang tinggi; Pertanyaan tentang keabsahan sertifikat bebas corona dan definisi kriterianya.

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
		disukai, dengan mobil pribadi menjadi moda perjalanan yang dominan.	
Persepsi Risiko dan Manajemen Krisis	Tingkat kesiapan yang rendah; Ketergantungan yang besar pada sektor publik (misalnya: pinjaman pemerintah, subsidi, dan stimulasi lainnya).	Peningkatan tingkat kesadaran risiko dan kesiapsiagaan menghadapi krisis, dikombinasikan dengan peningkatan fleksibilitas organisasi dan operasional,	Tingginya biaya penerapan kesiapan risiko dan fleksibilitas organisasi; Risiko dukungan pemerintah menghambat sektor ini dengan menetapkan kondisi dukungan yang tidak menguntungkan.

Domain Transformasi	Pengamatan Perubahan	Harapan Adaptasi	Tantangan Terkait
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
		untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang tidak terduga; Ketergantungan yang berkelanjutan pada sektor publik dan hubungan yang lebih erat dengan pemerintah.	

Sumber: Bosovic, 2022.

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang signifikan dan menyoroti beberapa permasalahan baru yang muncul di perusahaan pariwisata di seluruh dunia. Kesimpulan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan ini tidak selalu negatif, karena perubahan ini memberikan lebih banyak gambaran tentang kemungkinan arah evolusi industri di masa depan, yang mengarah pada peningkatan perusahaan pariwisata generasi berikutnya di dunia pasca-corona.

Isu Teknologi

Dengan memanfaatkan kemampuan AI, dunia usaha dapat memberikan layanan yang dipersonalisasi, mengoptimalkan operasi, dan berkontribusi terhadap praktik berkelanjutan. *Chatbot* dan asisten virtual yang didukung AI dapat memberikan respons instan dan personal terhadap pertanyaan pelanggan, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan mengurangi waktu respons. Algoritma pembelajaran mesin dapat menganalisis sejumlah besar data, seperti preferensi dan perilaku pelanggan, untuk menawarkan rekomendasi dan saran yang disesuaikan untuk rencana perjalanan, akomodasi, dan aktivitas.

AI juga dapat mengoptimalkan efisiensi operasional dengan menganalisis data historis mengenai pola pemesanan, tingkat hunian, dan tren harga, memberikan wawasan manajemen pendapatan, dan menyederhanakan operasi *back-end* seperti manajemen inventaris dan logistik rantai pasokan. Selain itu, algoritme AI dapat menganalisis data konsumsi energi, pengelolaan limbah, dan dampak lingkungan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mendukung penerapan praktik berkelanjutan di industri pariwisata. Penerapan solusi AI di bidang pariwisata, memberikan informasi strategi dan proses pengambilan keputusan, seperti:

1. Kelebihan dan keterbatasan penerapan AI dapat berfungsi sebagai peta jalan bagi para praktisi, membantu memanfaatkan manfaat AI sekaligus memitigasi potensi risikonya.
2. AI dalam pariwisata harus memiliki tema, kekuatan, dan keterbatasan dalam penerapannya terutama untuk pariwisata yang berulang.
3. AI dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan industri pariwisata secara signifikan.
4. Perlunya penggunaan AI dalam pariwisata secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan titik temu antara teknologi dan keberlanjutan dalam pariwisata.

Isu teknologi mengenai penerapan kecerdasan buatan dalam industri pariwisata dapat direkomendasikan, dengan pertimbangan:

1. Pertama, ada kebutuhan untuk menyelidiki pendekatan yang mengatasi tantangan terkait interpretasi dan penjelasan hasil model AI. Karena model AI sering kali melibatkan algoritma matematis yang kompleks, menjadikan hasilnya lebih mudah dipahami dan dapat diandalkan oleh non-ahli sangatlah penting. Hal ini dapat melibatkan pengembangan metode atau alat yang memberikan penjelasan lebih jelas tentang proses mendasar dan pengambilan keputusan model AI, sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk mempercayai dan memahami hasilnya.
2. Kedua, mengatasi hambatan finansial dan teknis terhadap penerapan AI secara luas dalam industri pariwisata merupakan bidang yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penerapan teknologi AI mungkin memerlukan sumber daya keuangan yang

besar, termasuk biaya yang terkait dengan akuisisi, instalasi, pemeliharaan, pembaruan perangkat lunak, dan pelatihan staf. Menemukan cara untuk memitigasi biaya-biaya ini, seperti mengeksplorasi model kolaboratif untuk berbagi sumber daya AI atau mengidentifikasi solusi AI yang hemat biaya, dapat mendorong aksesibilitas dan pemanfaatan AI yang lebih luas di sektor pariwisata. Selain itu, mengatasi tantangan teknis dan memastikan ketersediaan sumber daya komputasi dan keahlian yang diperlukan sangat penting untuk keberhasilan penerapan AI. Selain itu, mengeksplorasi aplikasi AI baru untuk meningkatkan keberlanjutan dan pengalaman pelanggan di bidang pariwisata merupakan bidang yang menjanjikan untuk masa depan.

3. Menyelidiki bagaimana AI dapat lebih mendukung praktik pariwisata berkelanjutan, seperti mengurangi emisi karbon, mendorong perilaku pariwisata yang bertanggung jawab, dan meningkatkan upaya konservasi, dapat berkontribusi terhadap tujuan lingkungan jangka panjang industri ini.
4. Demikian pula, terdapat ruang untuk penyelidikan lebih lanjut mengenai bagaimana AI dapat meningkatkan pengalaman pelanggan di sektor pariwisata. Mengeksplorasi potensi teknologi baru, seperti pemrosesan bahasa alami, analisis sentimen, dan pengenalan emosi, dalam menyesuaikan pengalaman pelanggan dan meningkatkan tingkat kepuasan dapat membawa kemajuan signifikan dalam kepariwisataan ini.

Daftar Pustaka

- Abhinand, C. S., (2021). Ecotourism: Prospects and Problems. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*. ISSN: 2320-2882.
- Afroz, Nushrat Nahida & Md. Shahed Mahmud. (2017). Analyzing the Problem and Prospects of Ecotourism: A Review on Bangladesh. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*^{[1][2]} e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 19, Issue 5. Ver. III (May. 2017), PP 59-65 www.iosrjournals.org
- Bosovic, D. & Saito H. (2022). The Impacts of Covid-19 on the Tourism Sector: Changes, Adaptations and Challenges Tourism. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*.
<https://doi.org/10.37741/t.70.3.9>
- Brandon, Katrina. (1996). *Ecotourism and Conservation: A Review of Key Issues*. The World Bank.
- Butarbutar, Regina & Soemarno. (2013). Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. e-ISSN: 2338-1647.
- Doborjeh, Zohreh, Nigel Hemmington, Maryam Doborjeh, and Nikola Kasabov. (2022). Artificial Intelligence: A Systematic Review of Methods and Applications in Hospitality and Tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 34: 1154–76.
- Dowling, R. K. (1991). Ecotourism in Thailand. *Annals of Tourism Research*, Vol. 23, No. 2, 488-490.
- Erick A., Yohanes P. (2010). *Karakteristik Kerentanan Bencana Pada Kawasan Pariwisata Pantai*. UGM: Yogyakarta.
- Erick A., Yohanes P. (2018). *Kelayakan Investasi Potensi Kawasan Pariwisata, Studi Kasus: Pantai Pohon Cinta, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo*. Prosiding: Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, J 083-090.
<https://doi.org/10.32315/ti.7.j083>

- Erick A., Yohanes P. (2022). Book Chapter: Kepariwisata. Bab VI: Perencanaan Modal Dasar Pengembangan Pariwisata. 81-100. Global Eksekutif Teknologi: Padang.
- Erick A., Yohanes P. (2023). Book Chapter: Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bab XI: Perencanaan Pemasaran Barang dan Jasa Industri Pariwisata. 169-188. Media Sains Indonesia: Bandung.
- Fernando, S. L. J. & Noresah M. S. (2013). Trends, Environmental Issues and Challenges of Ecotourism in Sri Lanka. The 2013 IBEA, International Conference on Business, Economics, and Accounting 20-23 March 2013, Bangkok-Thailand.
- Garcia-Madurga, Miguel-Angel & Ana-Julia Grillo-Mendez. (2023). Artificial Intelligence in the Tourism Industry: An Overview and Reviews. MDPI: Basel, Switzerland. doi.org/10.3390/admsci13080172.
- Gaur, Loveleen, Anam Afaq, Gurmeet Singh, and Yogesh Kumar Dwivedi. (2021). Role of Artificial Intelligence and Robotics to Foster the Touchless Travel during a Pandemic: A Review and Research Agenda. *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 33: 4079–98.
- Kropinova, Elena G., Aleksei Yu. Anokhin, Tatiana K. Primak. (2023). Ecotourism - A 21st Century Necessity or Responding to Consumer Demand. *Geojournal of Tourism and Geosites*. ISSN 2065-1198, E-ISSN 2065-0817. Year XVI, Vol. 46, No. 1, 2023, p.37-45. DOI 10.30892/gtg.46104-998.
- Makian, Sarasadat & Farid Hanifezadeh. (2021). Current Challenges Facing Ecotourism Development in Iran. *Journal of Tourismology*, 7(1), 123-140.
- Miller, Casey Catherine. (2017). Challenges and Potentials of Ecotourism as a form of Conservation and Sustainable Development on Zapatera Island, Nicaragua. Department of Urban and Rural Development, European Master in Environmental Science Uppsala.

- Shores, John N. (1996). *The Challenge of Ecotourism: A Call for Higher Standards*. 1828 Kilbourne Place NW, Washington, USA.
- Sisriany, Saraswati & Katsunori Furuya. (2020). Ecotourism Policy Research Trends in Indonesia, Japan, and Australia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(2), 178-188, August 2020. EISSN: 2089-2063 DOI: 10.7226/jtfm.26.2.178.
- Sri Lanka Treasury. (2011). *Tourism Trends. Statistical Report 2011*. Colombo: Sri Lanka, pp 23-31.
- Tourism Development Project in Sri Lanka. (2005). *Sri Lanka Tourism Act No. 38 of 2005*. Sri Lanka Tourism Development Authority, Colombo Sri Lanka.
- Wall, G. (2001). *Consequences of Tourism*. Chapter 4. Department of Geography, Occasional Paper 17. University of Waterloo.
- Wood, Megan Epler. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. United Nations Publication.
- Zakia. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and the Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*. ISSN: 2460-0164 (print), 2549-7669 (Online). Vol 8, No 2 (2021): Page no: 93-105.

Profil Penulis



Ir. Ar. Yohanes P. Erick A., S.T., M.Sc.

Penulis lahir di Semarang pada tanggal 25 Juni 1982 dan menempuh pendidikan S1 Teknik Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tahun 2000 dan lulus di tahun 2006 dengan gelar S.T. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan studi S2 di Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan berhasil lulus di tahun 2010 dengan gelar M.Sc. Tahun 2023, penulis menempuh kuliah profesi insinyur di Universitas Diponegoro Semarang dengan gelar Ir. Saat ini penulis aktif sebagai dosen arsitektur di Universitas Gorontalo sejak tahun 2012, penulis juga aktif sebagai peneliti baik yang didanai oleh internal perguruan tinggi, instansi swasta, NGO maupun dari Kemenristek DIKTI.

Email penulis: erickyohanesp@gmail.com.

- 1 KONSEP DASAR EKOWISATA
Anastasia Diana Megawati Tumimomor
- 2 PENDEKATAN PENGELOLAAN EKOWISATA
Wiwik Ambarsari
- 3 EKOWISATA SEBAGAI ASPEK LINGKUNGAN
Dian Puspaningrum
- 4 EKOWISATA SEBAGAI ASPEK SOSIAL
Andi Hartati
- 5 EKOWISATA SEBAGAI ASPEK EKONOMI
Fendy Faizal Gobel
- 6 JENIS-JENIS PRODUK DAN PENGEMBANGAN PRODUK EKOWISATA
Rahmat Santoso
- 7 PEMBANGUNAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT
Ernikawati
- 8 EKOWISATA SEBAGAI KAWASAN KONSERVASI DAN SEKITARNYA
Murni Djabar
- 9 KENDALA PENGEMBANGAN PARIWISATA
Delila Fitri Harahab
- 10 DAYA DUKUNG LINGKUNGAN PADA KEGIATAN EKOWISATA
Mariati Indah Lestari
- 11 PEMBANGUNAN DESTINASI EKOWISATA INDONESIA
Ahmadin
- 12 ISU TERKINI TERKAIT EKOWISATA
Yohanes P. Erick A.

Editor:

Hairil Akbar

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

